

JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Mistik Hidup Sehari-hari



**RETRET ONLINE
PROVINDO 2020**

Mistik Hidup Sehari-hari

JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Team Penyusun:

Leo Agung Sardi, SJ

Hilarius Budiarto Gomulia, SJ

Dominico Savio Octariano Widiatoro, SJ

Fransiskus Pieter Dolle, SJ

Serikat Jesus Provinsi Indonesia

2020

Mistik Hidup Sehari-hari: Jalan menuju Tuhan dalam derita kemanusiaan

Diterbitkan oleh:

Provinsialat Serikat Jesus Provinsi Indonesia

Jl. Argopuro 24, Semarang 50231

Tlp. 024 48315004

www.jesuits.id

Sabtu, 11 Juli 2020

Ilustrasi Cover:

Cover depan:

1) SPM Realino berbagi sembako di Parangkusumo, 2) Paroki Purbayan berbagi makan siang, 3) Paroki Blok Q menyemprotkan sanitizer di gedung gereja.

Cover Belakang:

1) Paroki Bongsari membuat tempat cuci tangan di ruang publik, 2) Paroki Kampung sawah berbagi nasi bungkus, 3) Komunitas Le Cocq, Nabire berbagi masker, 4) Paroki Ambarawa berbagi masker ke LP Ambarawa, 5) Provinsialat berbagi masker ke Kelurahan Lempongsari 6) Paroki Tangerang berbagi sembako, 7) Tim Solidaritas Provindo berbagi baju hazmat, 8) Magis Indonesia berbagi perlengkapan medis, 9) Paroki Kotabaru berbagi makan siang.

DAFTAR ISI

Jalan menuju Tuhan dalam derita kemanusiaan <i>Benny Hari Juliawan</i> -----	1
---	---

Mistik Hidup Sehari-hari: Jalan menuju Tuhan dalam derita kemanusiaan <i>Leo Agung Sardi</i> -----	5
--	---

PUNCTA

Hari 1: Asas dan Dasar -----	35
Hari 2: Kasih Kerahiman Allah -----	42
Hari 3: Inkarnasi -----	55
Hari 4: Panggilan Raja -----	63
Hari 5: Dua Panji, Tiga Golongan Orang, Tiga Kerendahan hati -----	75
Hari 6: Kerapuhan Tuhan -----	81
Hari 7: Aku Besertamu -----	90
Hari 8: Kontemplasi untuk Mendapat Cinta -----	97

BACAAN ROHANI

Wawancara dengan Paus Fransiskus <i>Austen Ivereigh</i> -----	106
--	-----

Terbuka Terhadap yang Tak Terduga <i>Leo Agung Sardi</i> -----	129
---	-----

Sakit sebagai “Jalan” Berdasarkan Pengalaman St. Ignatius <i>Javier Melloni</i> -----	135
--	-----

Preferensi Rasuli Universal Serikat Yesus 2019-2029 <i>Arturo Sosa</i> -----	156
Mewujudkan Solidaritas di tengah Pandemi Covid-19 <i>Petrus Sunu Hardiyanta</i> -----	185
<i>MAN OF SPIRIT, MAN OF ACTION</i>	
<i>Agustinus Daryanto</i> -----	192
<i>Gregorius Agung Satriyo Wibisono</i> -----	194
Doa Kepada Yesus Model Hidup Kita <i>Pedro Arrupe</i> -----	196
Tahun Ignatian 20 Mei 2021 – 31 Juli 2022 <i>Arturo Sosa</i> -----	203
Tuhan Mencintai Kita: Apa Iya? <i>Franz Magnis-Suseno</i> -----	209
Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis -----	221

JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Pengantar

Sejarawan Yahudi-Romawi Flavius Josephus (37-100 M) dua kali menulis tentang Yesus. Yang pertama menyebutkan bahwa Yesus adalah Mesias dan guru kebijaksanaan yang disalibkan oleh Pilatus. Oleh para sejarawan modern, bagian ini dianggap tidak otentik, hasil dari gubahan orang-orang Kristiani sesudah Flavius. Tulisan kedua sangat singkat dan dianggap otentik, asli dari tangan Flavius. Bunyinya, “saudara Yesus, yang disebut Kristus, bernama Yakobus.”

Itulah referensi historis terpenting tentang sosok Yesus. Sambil lalu saja, jauh dari kesan lengkap dan dramatis. Ini berbeda dengan kisah sengsara Yesus menurut Injil Matius yang kita dengarkan selama Pekan Suci tahun 2020 ini. Injil merekam kesaksian orang-orang dekat di sekitar Yesus dan para pengikut mereka. Gambar yang muncul sangat detil, penuh gejolak dan emosional. Nama Kristus diucapkan oleh Pilatus yang mencari cara menenangkan massa yang beringas. “Raja Orang Yahudi”

dipakai sebagai olok-olok para serdadu yang meludahi dan memukuli Yesus, dan kemudian terpasang di kayu salib.

Bagi sebagian besar dari kita, pandemi covid-19 pada awalnya hanyalah berita yang ada di TV dan *forward*-an di grup WA. Angka-angka korban melintas sejenak dalam kesadaran kita tapi biasanya cepat menguap. Memang kita terkena langsung. Sekolah dan kantor diliburkan, banyak rencana berantakan, bisnis praktis mati suri. Tetapi paling-paling kita hanya mengeluh bosan, bingung menyapa umat yang tidak lagi bisa ke gereja, atau kehabisan akal menemani para guru dan siswa sekolah *online*. Pandemi covid-19 ini masih berjarak.

Seiring makin parahnya wabah ini, pelan-pelan satu dua orang kenalan, umat paroki kita, orang tua siswa sekolah kita, bahkan rekan kerja dan kerabat kita menjadi korban. Berita-berita lelayu yang mampir di WA membuat berdebar. Mendadak wabah itu terasa dekat, menggedor pintu rumah, mencekam dan menggeser rasa bosan dengan ketakutan. Wabah itu sekarang sungguh-sungguh menjadi bagian dari hidup kita, menjadi bagian dari ketakutan kita di komunitas maupun di tempat berkarya.

Bagi para murid dan orang-orang dekat Yesus, peristiwa sengsara menyeret mereka ke dalam drama penderitaan yang tidak pernah mereka duga. Seluruh harapan mereka tentang Yesus buyar dan mereka sekarang

berada di tengah-tengah tragedi yang belum jelas ujungnya. Ada yang kecewa dan marah seperti orang banyak, takut dan lari seperti para murid. Ada yang setia dan mengikuti dari dekat meski takut dan tak mengerti seperti Bunda Maria. Penderitaan memaksa orang bereaksi.

Kita semua saat ini berada di pusaran pandemi covid-19. Pemerintah sudah kewalahan dan sepertinya tidak mampu lagi membendung pandemi. Makin tidak jelas akan sampai kapan bencana ini berlangsung. Sebagian orang sudah sejak awal ada di garis depan perang melawan pandemi ini. Sebagian lagi mulai bertanya bisa melakukan apa untuk membantu. Sebagian lagi makin ketakutan dan mengunci diri di rumah.

Sebagai Jesuit kita semua dipanggil untuk berperan justru dalam saat-saat genting seperti ini. Kita tentu juga khawatir dan takut tertular seperti orang kebanyakan. Beruntung, provinsi kita mempunyai Santo Pelindung yang patut menjadi teladan, yaitu Aloysius Gonzaga. Di tengah wabah penyakit pes di kota Roma, Gonzaga muda bisa mengalahkan rasa takut dan menempuh resiko demi menolong orang-orang yang membutuhkan. Tentu tidak perlu kita semua terjun ke bangsal-bangsal rumah sakit untuk menolong korban pandemi seperti Gonzaga. Ada banyak cara lain untuk terlibat dan membantu sesama.

Retret provinsi kali ini menawarkan jalan untuk menjumpai Allah di antara penderitaan umat manusia dan kekacauan dunia yang disebabkan oleh pandemi. Penderitaan begitu banyak orang membuka mata kita untuk semakin mengenali diri sendiri dan umat manusia di hadapan Allah. Semoga penderitaan Kristus sendiri menemani kita dalam permenungan dan tindakan. Selamat retreat!

Benny Hari Juliawan, SJ

MISTIK HIDUP SEHARI-HARI

JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Pendahuluan

Ada empat hal yang saya ingat ketika sementara teman dan kenalan bertanya bagaimana spiritualitas Ignatian berbicara dan memandu kita dalam pandemi covid-19 dengan dampaknya yang demikian nyata dan memasukkan kita ke pelbagai kesulitan dan ketidakpastian. Empat hal tersebut adalah pertama, 1) empat unsur pembentuk karakter Ignatian, 2) lima karakter mistik yang menyertai peziarahan hidup St. Ignatius Loyola, 3) Preferensi Rasuli Universal Serikat, dan 4) Mistik hidup sehari-hari. Yang terakhir, mistik hidup sehari-hari kita gunakan sebagai inspirasi dasar retret secara khusus menerangi cara mengikuti Tuhan serta mengalami kebenaran jalan menuju Tuhan dalam derita kemanusiaan.

Empat hal ini menginspirasi kita dalam berdoa, dalam berelasi dan terutama dalam menentukan pilihan-pilihan sikap personal, komuniter maupun dalam berkolaborasi dan berjejaring menemani pelbagai orang di

tengah pandemi covid-19 ini. Pokok-pokok penting yang menandai spiritualitas Ignatian juga terus bisa dieksplorasi untuk menjadikan hidup rohani kita selalu segar dan selalu mengubah, tanggap terhadap situasi, baik dari sisi kedalaman permenungan pokok-pokoknya maupun dari sisi tantangan-tantangan luar yang harus disikapi dalam terang jalan menuju Tuhan.

EMPAT UNSUR PEMBENTUK KARAKTER IGNATIAN

Yang saya maksud dengan empat unsur pembentuk karakter Ignatian adalah unsur-unsur yang tumbuh dan terbentuk dalam peziarahan rohani St. Ignatius sejak di Loyola (setelah jatuh sakit kalah perang di Pamplona) hingga bersama para sahabatnya mendirikan dan memimpin Serikat di Roma. Empat unsur tersebut adalah 1) ***man of God*** (manusia rohani). Unsur ini tampak tumbuh terbentuk sejak awal pertobatannya di Loyola dan terus berkembang matang hingga mampu menemukan Tuhan dalam segala di Roma atau dalam bahasa Karl Rahner mistik hidup sehari-hari.

Unsur yang kedua adalah ***man for others*** (manusia untuk sesamanya). Unsur ini tampak tumbuh terbentuk, meskipun masih embrional, saat St. Ignatius berada di Manresa, tepatnya ketika mulai tergerak dari dalam dirinya untuk membantu sesama (*ayudar a las almas*). Pewujudan

semangat *man for others* ketika berada di Manresa adalah melakukan percakapan rohani serta mengemis untuk orang-orang miskin yang tinggal di hospital St. Lusia.

Unsur yang ketiga adalah *man of the Church*. Unsur ini secara khusus disadari ketika St. Ignatius harus menaati Provinsial Fransiskan selaku penjaga Yerusalem. Sebagai penanggung jawab Yerusalem Provinsial Fransiskan tersebut melarang St. Ignatius untuk tidak tinggal menetap di sana (*Autob.* 47). Kesadaran ini dirinya sebagai *man of the Church* selanjutnya terbentuk pada saat menghadapi pejabat-pejabat Gereja baik di Alcalá memeriksa cara bertindak dan hal-hal yang diajarkannya (*Autob.* 56-63) maupun di Salamanca (*Autob.* 64-71). Unsur ini dalam kehidupan sehari-hari para jesuits nampak dalam mencintai Gereja tempat diutus.

Unsur yang keempat adalah *man with others*. Unsur ini mulai dirasakan ketika ada beberapa orang muda mau mengikutinya. Sejak di Alcalá disebut ada empat orang muda yang mengikuti St. Ignatius. Mereka adalah Artiaga, Calisto, Caceres dan Juanico (*Autob.* 58). Kemudian ketika di Paris, St. Ignatius mencoba mencari sahabat melalui pemberian *Latihan Rohani* kepada Peralta, Castro dan Amador (*Autob.* 77). Ketiga orang ini tidak berlanjut sebagai kelompok St. Ignatius. Karena itu sering disebut sebagai kelompok pertama Paris yang gagal. Dibedakan dari kelompok berikutnya sebagai kelompok Paris yang berhasil,

bahkan menjadi cikal bakal Serikat adalah Fransiskus Xaverius dan Petrus Faber. Tertulis, “Pada waktu itu ia mendapat kontak dengan Magister Petrus Faber dan dengan Magister Franciscus Xaverius, yang kemudian diperoleh untuk pengabdian kepada Allah melalui *Latihan Rohani*” (*Autob.* 82). Sebenarnya menurut studi tentang awal mula kelompok St. Ignatius yang melahirkan Serikat diketahui dan dicatat bahwa sejak ketika berada di Manresa, St. Ignatius sudah memiliki pengikut. Mereka adalah kaum wanita. Secara spontan mereka berada di sekitar St. Ignatius, peziarah miskin. Mereka biasa disebut sebagai “Iniguistas” (Javier Osuna, *Amigos en el Señor*, 1998, 49-51). Memperhatikan perkembangan bagaimana St. Ignatius mencari sahabat, hal yang mendasar dari *man with others* adalah kesadaran dan keyakinan St. Ignatius akan perlunya sahabat supaya efektif dan berlangsung lama dalam mewujudkan corak spiritualitas rasuli membantu jiwa-jiwa. Kemudian ketika St. Ignatius berada di Paris keyakinan itu menyatu dengan studi. Para sahabat pertama yang berhasil dihimpun di Paris adalah para mahasiswa. Lingkungan studi dari para sahabat pertama di Paris ini selanjutnya meninggalkan unsur lain, yaitu terpelajar (*learned*). Bahkan sekarang kita kendal identitas yang melekat para imam jesuit sebagai *learned priest* dan dengan jelas KJ 34 menyebutkan *learned*, terpelajar sebagai

salah satu cara bertindak Serikat “Dipanggil untuk pelayanan yang terpelajar” (KJ 34, d. 26, n. 18-20).

LIMA KARAKTER MISTIK IGNATIAN

Dengan “mistik” saya maksud pengalaman kesatuan dengan Tuhan yang kuat dan secara kuat pula mempengaruhi cara merasa, menalar, mencinta dan melayani. Dalam dan untuk kehidupan Serikat karakter ini juga mempengaruhi cara formasi, cara menghayati kebersatuan dan kebersamaan serta cara menghayati tugas perutusan. Seperti juga unsur-unsur pembentuk karakter Ignatian, lima karakter mistik ini bisa dikenali dalam jejak-jejak peziarahan rohani St. Ignatius dari Loyola hingga akhir hidupnya di Roma. Kita bisa menyusuri dan menamai karakter mistik tersebut dengan mengikuti *spot* peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tempat-tempat tertentu. Penamaan tidak dimaksudkan untuk mengabaikan apalagi membatasi dan mempermiskin karakter mistik tertentu di dalam *spot* peristiwa tersebut. Penyebutan lima karakter mistik ini lebih didasarkan dinamika pengalaman rohani dengan mencoba mengenali di mana secara kuat hal tersebut terjadi dan mempengaruhi perjalanan rohani St. Ignatius. Karakter-karakter mistik tersebut memperlihatkan betapa kaya dan mendalam jejak kerohanian Ignatian yang

selanjut diwariskan kepada Serikat dan anggota-anggotanya. Menyebutnya dengan bahasa Peter-Hans Kolvenbach, di balik kultur kejesuitan (*jesuit culture*) ada karakter-karakter mistik yang secara dinamis terus hidup dan dibentukkan di dalam formasi dasar dan formasi terus menerus (Peter-Hans Kolvenbach, “Pembinaan Rohani di Novisiat”, 31 Mei 1998). Hal-hal penting yang dibahasakan dalam KJ 36 dan UAP, kedalaman rohani, kedalaman intelektual, kedalaman bekerjasama, rekonsiliasi, kolaborasi, pertobatan personal, pertobatan komuniter, dan pertobatan institusional bisa kita runut keberakarannya pada karak-karakter mistik Ignatian ini.

Karakter pertama adalah *mistik kehendak yang kuat*. Karakter ini menandai awal pertobatan personal St. Ignatius yang terjadi di Loyola. Pengalaman rohani ini ditandai dengan semangat dan kehendak untuk meninggalkan impian masa lalu yang fana dan duniawi (*la vana gloria*) dan memeluk hidup baru, mengarahkan diri kepada kemuliaan Tuhan (*la gloria de Dios*). Hal ini kelihatan dalam ketetapan dalam mengharuskan dirinya untuk melakukan apa yang jalani oleh orang-orang kudus seperti St. Dominikus dan St. Fransiskus. “Bagaimana, kalau aku melakukan yang dilakukan St. Fransiskus, atau yang dilakukan St. Dominikus?” ... Seluruh pikirannya yang selalu dikatakan pada dirinya sendiri tidak lain dari St. Dominitius melakukan itu, jadi aku harus melakukannya

juga; St. Fransiskus melakukan itu, jadi aku harus melakukannya juga” (*Autob.* 7).

Karakter kedua adalah *mistik intelektual*. Pengalaman rohani St. Ignatius yang disebut dengan mistik intelektual adalah pengalaman yang terjadi di Manresa ketika mengalami macam-macam pencerahan tentang misteri iman (*Autob.* 28-30). Dalam pengalaman tersebut, di tepi sungai Cardoner, dikatakan bahwa St. Ignatius memahami dan mengerti banyak hal, baik rohani maupun yang menyangkut iman dan ilmu. “Semua itu dengan kejelasan yang besar sehingga segala-galanya kelihatan baru” (*Autob* 30). Pengalaman mistik intelektual yang mencerahkan itu demikian kuat mempengaruhi hidup St. Ignatius sehingga dijadikan referensi dalam menamai dan memaknai pengalaman rohani selanjutnya. Pengalaman ini sering disebut sebagai “*la eximia ilustración*” oleh karena memberi pencerahan secara luar biasa dalam perjalanan hidup St. Ignatius. Pengalaman penting lain dari mistik intelektual adalah studi filsafat dan teologi di Paris. Wawasan filosofis dan teologis yang didapat dari studi di Paris membantu St. Ignatius mengintegrasikan tradisi *Devotio Moderna* secara kritis dan sehat bagi perkembangan rohaninya. Dua dua karya representatif dari tradisi *Devotio Moderna* yang turut membentuk kerohanian St. Ignatius adalah *Ejercitatorio de la vida espiritual* karya

Francisco García de Cisneros dan *la Imitación de Cristo* karya Tomás de Kempis.

Karakter ketiga adalah ***mistik hidup bersama***. Bahwa St. Ignatius menyadari pentingnya para sahabat, hal ini jelas sejak di Paris dan berhasil mendapatkan St. Fransiskus Xaverius dan St. Petrus Faber. Selanjutnya bertambah empat lagi, Diego Laínez, Alfonso Salmeron, Nicolas Bobadilla dan Simão Rodrigues. Mereka menjadi kelompok pertama sebanyak tujuh dan berkaul pada 15 Agustus 154 di Montmartret. Kemudian bertambah tiga lagi yang ditarik oleh Petrus Faber ketika St. Ignatius di berada Spanyol. Mereka adalah Claude Jay, Paschase Broe dan Jean Codure. Bersama St. Ignatius mereka sepuluh orang. Disebutnya oleh St. Ignatius dalam salah satu suratnya, *los nueve amigos mios en el Señor* (sembilan sahabat saya dalam Tuhan). Sembilan sahabat itu berjalan kaki dari Paris ke Venesia. Pengalaman *Latihan Rohani* yang menjadi dasar persahabatan dan berkelompok dilengkapi dengan peregrinasi jarak jauh dari Paris –Venesia. Begitulah mistik hidup bersama tumbuh dan terbentuk di antara para sahabat pertama yang melahirkan Serikat Yesus.

Keberadaan St. Ignatius dan para sahabatnya di Venesia menandai karakter mistik hidup bersama dan bergema di dalam Kongregasi Jenderal 36. Menurut KJ 36, pengalaman *Primi Patres* di Venesia merupakan gambaran yang hidup dan kuat tentang cara hidup yang membentuk

Serikat: yang terutama adalah diskresi bersama, seperti yang saat itu mereka lakukan ketika mendiskresikan panggilan Tuhan setelah gagal pergi ziarah bersama ke Yerusalem (KJ 36, d. 1, n. 4). Selain itu di Venesia ini mereka memeluk cara hidup miskin dan gaya hidup dekat dengan orang miskin. Kongregasi Jenderal mengharapkan bahwa pengalaman *Primi Patres* menghayati kemiskinan juga menandai cara hidup kita jaman sekarang, yaitu bahwa kemiskinan melahirkan kreativitas dan menjaga kita terhadap hal-hal yang membatasi kesiapsediaan menanggapi panggilan Tuhan (KJ 36, d. 1, n. 6). Dari kebersamaan di Venesia ditunjukkan juga ketersebaran (*ad dispersionem*) karena kerasulan. Di Venesia *Primi Patres* tidak selalu tinggal bersama tetapi tersebar untuk menjalankan banyak tugas. Saat-saat bertemu bersama menjadi kesempatan berharga untuk berbagi pengalaman sebagai kelompok yang mengikuti Kristus (KJ 36, d. 1, n. 7).

Pengalaman hidup bersama sebagai kelompok ditandai oleh kerohanian mendalam, kebiasaan berdiskresi, sifat terpelajar serta melayani orang, mempersembahkan diri kepada Paus untuk siap diutus. Inspirasi bersatu untuk disebar secara kuat terbentuk di sini dan unsur dinamis kehidupan Serikat: bersatu untuk ketersebaran dalam perutusan dan dalam ketersebaran terus memelihara dan mengembangkan kesatuan melalui relasi pribadi dengan Tuhan, ketaatan kepada Superior, komitmen terhadap

perutusan serta kebiasaan saling berkomunikasi. Diskresi bersama yang menjadi cara bertindak Serikat dan digemakan lagi dalam KJ 36 serta digunakan untuk menentukan Preferensi Rasuli Universal Serikat merupakan bagian penting dari mistik hidup komunitas tersebut.

Karakter keempat ***adalah mistik pelayanan***. Seperti demikian jelas di dalam pengalaman, karakter mistik hidup bersama St. Ignatius dan para sahabatnya adalah hidup bersama untuk melayani. Artinya, gagasan pelayanan sangat kuat menandai dan membentuk hidup St. Ignatius dan Serikat. Biasanya karakter mistik ini disebut sebagai ciri rasuli Serikat. Karakter inilah yang pada waktu itu akhirnya menggerakkan St. Ignatius untuk tidak bergabung dengan Ordo religius mana pun. Idealisme rohani yang terbentuk selama peziarahannya membutuhkan keleluasaan dan kesiapsediaan bergerak mengikuti Tuhan menghendaki untuk dilayani. Sejak kelahirannya, karakter ini menentukan identitas Serikat, cara formasi (misalnya, dengan banyak probasi), cara bertindak serta cara melayani. Jejak keberasalannya dirasakan secara kuat di Manresa yang wujudnya percakapan rohani dan mengemis untuk orang miskin. Tentang hal ini *Autobiografi* mencatat bahwa selain berdoa selama tujuh jam sehari St. Ignatius melayani bererapa orang yang datang kepadanya untuk meminta nasehat (*Autob.* 26). Ketika meninggalkan Salamanca untuk menuju

Paris (*Autob.* 71) yang menggerakkan St. Ignatius adalah efektivitas dalam melayani. Dalam keyakinannya dengan studi dan mencari teman bisa lebih efektif dan kuat dalam membantu jiwa-jiwa (*ayudar a las almas*). Ini adalah pilihan strategis dalam mewujudkan gairah rasulinya yang menandai sejarah Serikat.

Dorongan untuk merasul ini semakin kuat dari waktu ke waktu dengan bekal ilmu dan sahabat juga sejalan dengan Gereja yang membutuhkan orang-orang seperti St. Ignatius dan para sahabatnya baik untuk menghadapi tantangan reformasi di bumi Eropa dan untuk itu St. Petrus Faber diutus, maupun untuk menyebarkan Kabar Gembira di tanah misi dan untuk itu St. Fransiskus Xaverius sampai India dan Maluku.

Dalam peziarahan rohani St. Ignatius karakter mistik pelayanan ini mendapatkan peneguhannya secara istimewa dalam penampakan La Storta. Dalam pengalaman La Storta St. Ignatius bersama para sahabatnya ditempatkan di samping Yesus yang memanggul salib di dalam Gereja-Nya. Karakter mistik pelayanan ini akhirnya menjadi inti identitas Jesuit, yaitu perutusan yang didukung oleh inti spiritualitasnya, yaitu diskresi baik pribadi maupun bersama.

Mengingat penampakan La Storta terjadi ketika St. Ignatius sudah bersama sahabatnya (Pertengahan

November 1537), peneguhan mistik pelayanan ini mempengaruhi corak dan cara persahabatan. KJ 35 merefleksikan pokok ini dan mengatakan bahwa dalam persahabatanlah (*companionship – compañía*) para Jesuit menemukan jati diri dan persahabatannya adalah persahabatan dengan Tuhan yang memanggil, dan dalam persahabatan dengan rekan-rekan yang ikut ambil bagian dalam panggilan. Sumbernya dapat ditemukan dalam pengalaman St. Ignatius di La Storta, yaitu pengalaman “ditempatkan” bersama Putra Allah dan dipanggil untuk mengabdikan-Nya, Dia yang memanggul Salib-Nya (KJ 35, d. 2, n. 3).

Karakter keempat adalah ***mistik dalam hidup sehari-hari***. “Menemukan Tuhan dalam segala” dan *contemplativus in actione* sering dijadikan ungkapan ringkas inspiratif spiritualitas Ignatian. Menilik keberasalannya, mistik dalam hidup sehari-hari menunjuk kematangan rohani St. Ignatius ketika sudah di Roma serta arah dari seluruh latihan rohani yang diwariskan. Dikatakan bahwa setiap kali, setiap waktu, bila dia mau, St. Ignatius bisa menemukan Allah (*Autob.* 99). Senada dengan itu di dalam *Latihan Rohani*, bertolak dari permohonan akan pengertian mendalam atas begitu banyak kebaikan Tuhan, seseorang dipanggil untuk dalam segala mencintai dan melayani Tuhan (LR 233). Sementara dalam konteks formasi tentang mistik ini, seorang calon anggota Serikat (*novis*) dibantu

agar motivasi, intensi dan cintanya dijaga dan diarahkan untuk dapat mencintai Tuhan dalam segala makhluk dan segala makhluk di dalam Dia (Konst. [288]). Karakter mistik dalam hidup sehari-hari selain menjadi penanda kematangan spiritualitas Ignatian juga mengundang terus menerus supaya orang mengalami kehadiran Tuhan dan karya-Nya tidak hanya saat-saat khusus seperti doa maupun tugas-tugas istimewa, tetapi dalam hal yang biasa dan sehari-hari. Dalam ungkapan lain, karakter mistik sehari-hari menggarisbawahi kesatuan erat dan keakraban dengan Tuhan dalam hidup ini (*familiaritas cum Deo*) sehingga menjadi alat yang melekat di tangan Tuhan (*instrumentum coniunctum cum Deo*).

PREFERENSI RASULI UNIVERSAL SERIKAT

Di masa pandemi covid-19 ini, ketika mengingat Preferensi Rasuli Universal (*Universal Apostolic Preferences* - UAP) Serikat, boleh jadi kita merasa menjadi sasaran pertanyaan bagaimana menunjukkan jalan menuju Tuhan. Meskipun banyak orang berusaha menjelaskannya tetapi ketika kesulitan, sakit, kematian, ketidakberdayaan karena pandemi covid-19 di depan mata dan mengisi hidup sehari-hari, kita tidak bisa diam. Praktek-praktek kesalehan saja juga belum cukup. Berpikir mengenai diri sendiri tanpa peduli yang lain juga berbahaya karena pandemi covid-19 ini mengancam siapa saja. Tentu saja mengemukanya

inisiatif-inisiatif kreatif dalam kerjasama dengan yang lain dari kelompok-kelompok kecil, regio, provinsi serta komunitas-komunitas seperti yang diapresiasi oleh Pater Jenderal di dalam pesannya, adalah sisi terang yang melahirkan optimisme. P. Arturo Sosa SJ dalam situasi seperti ini mengajak kita untuk mengenali dan menemukan pelbagai aspek jalan menuju Tuhan serta berusaha mengenali bagaimana konsolasi yang bisa dialami, bahkan dalam kesulitan-kesulitan serta dalam situasi tidak menentu ini. Pandemi covid-19 memaksa kita semua dan masing-masing untuk berkontribusi. Menurut P. Jenderal, bagi mereka yang berada di garda, depan kompetensi dan kemurahan hati menjadi keutamaan kunci. Masing-masing digerakkan untuk mengulurkan tangan dan meletakkan di tempat kedua apa yang kita inginkan dengan terus membiarkan semangat pengorbanan untuk kebaikan bersama kuat mengemuka. Dalam semua itu iman menjadi kekuatan yang menyatukan dan kasih Kristus menggerakkan. Pater Jenderal meyakini bahwa dalam situasi yang tidak kita ketahui kapan berakhir, cara-cara terbaik untuk mendekati mereka yang membutuhkan adalah terus menempuh jalan kebaikan bersama dalam kerjasama. “Semoga Tuhan memberkati dan menjaga kita selama kita menempuh peziarahan bersama ini”. Demikian mengakhiri pesannya. (<https://jesuits.eu/news/1347-a-message-from-p-general-about-the-covid-19-pandemic>)

Sementara Paus Fransiskus dalam misa pribadi di Casa Santa Marta yang tertutup untuk tamu dan disiarkan *online* pertama-tama mengajak mendoakan orang-orang yang sakit karena virus corona, untuk para dokter, untuk para perawat, untuk para volunteer yang membantu mereka, untuk keluarga-keluarga, untuk orang-orang tua yang dirawat di rumah, untuk para tahanan. Solidaritas an bela rasa yang kuat mengisi alam doa. Solidaritas sejati sendiri juga tidak membuat kita berpikir menilai hidup yang satu lebih berharga daripada yang lain, yang muda lebih berharaga daripada yang tua, ekonomi lebih penting atau lebih tidak penting dari kehidupan manusia. Justru dalam situasi ini paradigma ekonomi pun disadarkan dan disatukan untuk bersama-sama menghadapi pandemi ini.

Dengan spiritualitas kita yang cirinya melibatkan diri dalam persoalan dunia karena diyakini Allah terus hadir dan bekerja di sana (LR 235-236) dan kita dipanggil untuk berjerih paya bersama Tuhan – *mecum laborare* (LR 93), dalam retet ini kita menyediakan waktu untuk doa-doa kita dalam retet ini. Corak doa warisan St. Ignaitus yang reflektif (*remembering*) dan imajinatif (*imagining*) membantu kita untuk di satu sisi berada bersama dengan banyak orang dalam pandemi covid-19 sekaligus berada bersama Tuhan yang terus melaksanakan karya-karya-Nya. Dengan waktu rohani yang kita khususnya, kita berusaha mengenal jejak-jejak karya rahmat Tuhan dan jejak

kekuatan lain supaya bisa lebih melibatkan diri di dalam ambil bagian memperjuangkan kebaikan bersama. Empat preferensi rasuli universal Serikat sebagai buah dari diskresi bersama untuk mengasimilasi dan mengimplementasikan panggilan KJ 36 juga membantu kita untuk terus mengintegrasikan cara hidup dan cara bertindak kita dengan cara Serikat. Preferensi rasuli Serikat, dalam pandemi covid-29 menjadi obor kita kita berdoa, bersikap dan bertindak. Kita sadar di hadapan macam-macam persoalan, kesulitan dan tantangan yang harus ditanggapi, perlu secara tepat dan optimal menggunakan sumber daya rasuli Serikat sehingga dihindarkan dari menghindarkan kemungkinan menyebar terbuang. Empat preferensi rasuli Serikat menunjukkan penekanan sehingga Serikat dapat memanfaatkan sumber-sumber daya dengan lebih baik dalam menjalankan pelayanan perutusan Rekonsiliasi Kristus di dunia (Arturo Sosa S. J., “Diskresi tentang preferensi-preferensi apostolis universal”, 3 Oktober 2017).

Di masa covid-19 ini menunjukkan jalan menuju Tuhan, berjalan bersama orang miskin, terbuang dan dirampas martabatnya, menemani kaum muda untuk menciptakan masa depan penuh harapan serta berkolaborasi merawat rumah bersama justru menggema lebih kuat lagi. Dengan itu kita menembus batas-batas rutin keseharian menambah daya tahan dan daya juang yang

kadang melebihi oleh karena jalan panjang dan waktu tidak menentu.

MISTIK HIDUP SEHARI-HARI: JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Selanjutnya, berikut ini disampaikan tujuan, bahan dengan dinamikanya untuk retreat 8 hari. Retreat ini dimaksudkan untuk membantu memasukkan diri kita ke dalam dunia yang kena pandemi covid-19 sehingga kita tumbuh di dalam identitas serta cara bertindak, khususnya dalam mengalami Tuhan dan menyatu dengan-Nya. Seperti disebut oleh pesan Pater Jenderal menghadapi Covid-19 kita berusaha menemukan beragam jalan menuju Tuhan di tengah situasi buruk yang menimpa semua orang dengan akibat yang lebih buruk pada orang-orang lemah yang harus kita temani, termasuk orang-orang muda. Refleksi kita dan keterlibatan kita di dalam menghadapi pandemi covid-19 dengan mengedepankan kompetensi dan kemurahan hati (bdk. “Jiwa besar” LR) membantu kita untuk berinisiatif dan membuat pilihan-pilihan kreatif yang solutif bagi kepentingan umum.

Bahan-bahan retreat disediakan untuk membantu membuka diri terhadap pengalaman akan Allah di masa pandemi covid-19 dalam terang *Latihan Rohani* dan terang

pengalaman St. Ignatis. Sebelum langsung menggunakan bahan-bahan doa dan bacaan rohani, secara singkat kita perhatikan tema mistik hidup sehari-hari.

Mistik hidup sehari-hari

Uraian singkat mengenai unsur-unsur pembentuk karakter Ignatian *man of God, man for others, man of the Church, man with others* dalam perjalanan rohani St. Ignatius bermuara pada kematangan rohani mistik hidup sehari-hari, menemukan Tuhan dalam segala. Unsur-unsur tersebut juga memungkinkan kita untuk memiliki wawasan luas dan kreatif di dalam untuk mengenali pelbagai jalan menuju Tuhan. Kemungkinan itu semakin terbuka dan meyakinkan mengingat corak spiritualitas Ignatian mengafirmasi kehadiran dan karya Allah di dunia dalam segala situasinya. Proses dinamis pengalaman St. Ignatius dalam unsur-unsur mistik, dari sisi formatifnya tampak pada mistik kehendak kuat dan mistik intelektual, dan dari sisi rasulinya mewujudkan di dalam nyata mistik hidup bersama dan pelayanan. Mengasimilasi terus menerus unsur-unsur pembentuk identitas Ignatian dan karakter mistik Ignatian tersebut membimbing kita ke mistik sehari-hari secara nyata dalam menemukan jalan menuju Allah di jalan derita kemanusiaan.

Memahami mistik hidup sehari-hari sebagai mengalami kehadiran Tuhan dalam hidup keseharian sejalan dengan penjelasan spiritualias Ignatian sebagai sebagai cara hidup atau bantuan kepada orang beriman untuk memperdalam dan memperkuat relasinya dengan Tuhan dalam situasi dan status hidupnya. Karena itu, misalnya, dengan menjalani latihan rohani seorang guru akan menjadi semakin guru, seorang ibu rumah tangga akan menjadi ibu rumah tangga, seorang perawat menjadi semakin perawat, seorang imam akan semakin menghayati panggilan dan tugas imamatnya. Dalam pengertian itu pula, mistik hidup sehari-hari membantu merefleksikan pengalaman dan pergulatan orang beriman yang muncul karena pandemi covid-19. Dalam Paus Fransiskus, dari sisi mistik hidup sehari-hari yang melahirkan kesadaran akan adanya “orang-orang kudus yang dekat berada di samping pintu kita” (*Gaudete et Exultate* 6-9).

Dalam tradisi teologi, Karl Rahner yang kemudian secara jelas dipelajari dan ditunjukkan oleh Havey D. Egan SJ, menjelaskan mistik Ignatian sebagai mistik hidup sehari-hari (Harvey E. Egan, *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life*, 1998). Karl Rahner mengakarkan teologinya dalam pengalaman rohani manusia di dalamnya s pertanyaan-pertanyaan tentang Allah, manusia dan makna hidup beirman di dunia saling bertemu(Geffrey B. Kelly, *Karl Rahner: Theologian of the grace search for meaning*, 1992).

Dalam arti tertentu, pandemi covid-19 ini telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan serupa. Situasi pandemi, bersama dengan Allah dan manusia, rahmat dan kodrat dilihat dan direfleksikan dalam realitas penciptaan dan penyelamatan yang terus berjalan. Ini bisa dialami oleh setiap orang, dan kita semua. Oleh karena itu, pengalaman akan Allah dan karya-Nya terbuka bagi semuanya. Dalam teologi Karl Rahner, kesadaran seperti ini inspirasinya dari pengalaman St. Ignatius “Menemukan Allah di dalam segala”.

Sudah berkali-kali, kebenaran iman bahwa Allah hadir ini, secara khusus dalam hal ini adalah jalan menuju Allah, bahkan keberadaan Allah sendiri, dipertanyakan, terutama ketika dunia dan keadaan manusia tidak dalam situasi yang ideal. Ketika terjadi tsunami Aceh 26 Desember 2004 juga muncul pertanyaan yang sama: Allah ada di mana, agama bisa berbuat apa? Preferensi rasuli universal yang pertama mengundang kita untuk memikirkan kebenaran kehadiran dan karya Allah dalam keterbukaan akan pertanyaan tentang jalan menuju Allah dalam derita kemanusiaan.

Bahan retreat ini bukan jawaban langsung terhadap pertanyaan siapa Tuhan, di mana dan bagaimana Tuhan bertindak, serta bagaimana iman dihayati dan memiliki pengaruh apa bagi para penghayatnya. Bahan retreat dengan

bacaan-bacaan yang disediakan dimaksudkan untuk membantu merefleksikan macam-macam pertanyaan dari yang sederhana dan sepele hingga yang mendasar. Demikian tpada gilirannya diharapkan membantu terus membangun dan memperbarui cara berada dan cara bertindak dengan kecerdasan dan kreativitas melayani di tengah situasi pandemi covid-19.

Sudah barang tentu, entah bagaimana dan seberapa, sebagaimana direfleksikan oleh Federico Lombardi SJ melalui tema “Beyond the Crisis”, menjalani latihan rohani dalam latar belakang pandemi covid-19 mengundang kita untuk bertobat, dalam arti mencermati cara hidup lama yang perlu diperbarui atau ditata lagi. Tema pertobatan yang dimaknai sebagai secara baru memandang dan bertindak sejalan dengan moto tahun Ignatian yang ditetapkan 20 Mei 2021 - 31 Juli 2022, yaitu “Memandang semuanya secara baru di dalam Kristus” (*to see all things new in Christ - ver nuevas todas las cosas en Cristo*). Tema ini juga ditekankan dengan menunjuk bahwa Latihan Rohani adalah buah paling penting dari pertobatan terus menerus St. Ignatius, warisan kepada semua serta sarana khusus untuk menunjukkan jalan menuju Tuhan (P. Arturo Sosa, SJ, “Ignatian Year 2021-2022”, Roma, 27 September 2019).

Dalam refleksinya mengenai pertobatan Federico Lombardi S J mengajak untuk menyadari bahwa diri kita ini

rapuh, dan rapuh juga lingkungan tempat kita hidup. Di hadapan dunia yang terkena pandemi covid-19 dan misteri Allah yang besar, kita menemukan diri kecil. Karena itu, lanjut Federico Lombardi, dengan mengingat sikap doa yang diajarkan St. Ignatius (LR 75) kita diundang untuk selalu mendudukan diri dengan menambah doa. Dalam hal ini “bertobat” bukan lagi kata tetapi sebuah kenyataan bersikap menanggapi Tuhan. Hidup damai dengan ciptaan, sesama dan Tuhan, hidup penuh makna membutuhkan pertobatan (Federico Lombardi, “Conversion”, <https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2020-05/conversion.-html>). Benar kiranya dari sini mengatakan bahwa mengalami mistik sehari-hari, menemukan Tuhan dalam segala, pintu pertama dan utamanya adalah pertobatan terus menerus.

Memperhatikan keutuhan spiritualitas Ignatian yang ditegaskan oleh Heronimus Nadal, yaitu *spiritu, corde dan practice* (dari Roh, dengan hati dan dalam tindakan nyata), kita diajak untuk tidak pernah percaya sebuah kesejatan pertobatan berhenti pada kepuasan pikiran dan perasaan. Kesempurnaan pertobatan dan kesejatan doa Ignatian ada dalam cinta dan cinta nyata lebih dalam tindakan daripada kata-kata. Karena itu, menghadapi pandemi Covid-19 ini, pertobatan, jalan menuju Tuhan, mistik hidup sehari-hari akan dinanti buahnya bagi kesejahteraan dan kebaikan umum.

Retret delapan hari dan dinamikanya

Disajikan bahan retreat selama delapan hari (11-19 Juli 2020) dengan tema besar “MISTIK HIDUP SEHARI-HARI. Jalan menuju Tuhan dalam Derita Kemanusiaan”. Kita memohon rahmat, seperti yang disebut Pater Arturo Sosa SJ dalam pesannya mengenai covid-19, untuk mengerti pelbagai jalan menuju Tuhan dan menemukan penghiburan rohani juga bahkan di saat-saat sulit, dalam derita dan kecemasan oleh karena pandemi covid-19. Pandemi covid-19 ini menunjukkan banyak mengenai diri kita dan dunia ini.

Setiap hari disajikan bahan doa dengan rahmat yang dimohon, puncta, teks Kitab Suci serta bacaan rohani. Dari tema dan rahmat yang dimohon diturunkan rahmat yang dimohon sehari-hari mengikuti dinamika *Latihan Rohani*. Diawali dengan “Asas dan Dasar” yang menawarkan bahan renungan tentang misteri Allah dan karya kasih penciptaan-Nya. Adalah perlu dan bermanfaat setiap kali merefleksikan penciptaan, keterciptaan kita, keberelasian kita dengan Allah dan tata dunia ini. Kita dan dunia yang disadarkan rapuh oleh pandemi covid-19 semakin membuat terasa penting merenungkan pokok-pokok yang terkandung di dalam “Asas dan Dasar”. Di hari terakhir retreat disajikan bahan “Kontemplasi untuk Mendapat Cinta” dengan mencoba mengenali pembelajaran dan pewahyuan Tuhan tentang cara bertindak baru menghadapi pandemi covid-19

dan mengolahnya dalam doa-doa. Tiga kata “memuji, menghormati dan mengabdikan Allah” dalam “Asas dan Dasar” yang selanjutnya dalam “Kontemplasi untuk Mendapat Cinta” menjadi “mencinta dan melayani” Tuhan dalam segala memiliki makna baru atau melahirkan cara-cara baru dalam merasa, menalar, mencinta dan melayani.

Bahan “Asas dan Dasar” diteruskan dengan bahan Minggu Pertama (Hari ke - 2). Disajikan bahan permenungan tentang derita yang menyelamatkan dan mengubah (*redemptive and transformative suffering*) dalam terang kasih Allah. Bahan berikutnya adalah Inkarnasi (Hari ke - 3). Dengan bahan ini kita memandang dunia orang miskin dan tersingkir serta orang muda yang kena dampak pandemi covid-19. Dalam pandemi covid-19 ini, orang-orang miskin dan korban ketidakadilan mengalami penderitaan ganda. Sementara orang-orang muda juga kesulitan memperjuangkan dan memandang masa depannya dengan penuh pengharapan. Preferensi rasuli universal yang ke - 2 dan ke - 3 ditempatkan sebagai bagian dari bahan kontemplasi Inkarnasi. Panggilan Raja (Hari ke - 4) menjadi bahan untuk merefleksikan jerih payah kita di dalam melibatkan diri menghadapi pandemi covid-19 ini. Berjerih payah bersama Tuhan (*mecum laborare*) semakin terasa mengundang dan menantang masa pandemi covid-19 ini. Kita mau memaknai keterlibatan kita sebagai tanggapan terhadap panggilan Sang Raja Abadi seraya terus membuka

diri untuk dibimbing dan ditunjukkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam ambil bagian dan berjerih payah Tuhan bersama banyak orang yang berkehendak baik. Selain itu, kita juga akan merenungkan pembelajaran strategi dan cara bertindak Tuhan dalam derita kemanusiaan melalui paket renungan kunci yang biasanya digunakan dalam mempersiapkan eleksi. Yang dimaksud dengan paket renungan kunci untuk eleksi adalah “Dua Panji”, “Tiga Golongan Orang” dan “Tiga Kerendahan Hati” (Hari ke - 5). Dalam bahan berikutnya (Hari ke - 6), Minggu Ketiga *Latihan Rohani*, kita akan merenungkan kerapuhan Tuhan. Misteri kerapuhan Tuhan inilah kekuatan manusia di dalam derita kemanusiaannya. Pada saat yang sama kita akan membaca dan meresapkan surat Pater Jenderal tentang “Tahun Ignatian, 2021-2022”. Surat tersebut mengajak kita untuk kembali ke asal usul Serikat, yaitu pengalaman St. Ignatius sendiri, memperdalam serta memperbarui kemerdekaan batin dan energi kejesuitan kita untuk *magis* dalam membuka diri kita terhadap perspektif baru dan perspektif yang memperkaya. Bahan sebelum hari terakhir (Hari ke - 7) adalah bahan Minggu Keempat *Latihan Rohani*. Kita memohon rahmat suka cita Tuhan yang bangkit serta keterbukaan untuk belajar bagaimana menjalankan tugas dan panggilan menghibur dalam terang keyakinan bahwa Allah menyertai kita dan bahwa penghiburan sejati adalah dari Tuhan sendiri (bdk. LR 330).

Demikian, kita bersama-sama, dengan menjalankan retreat ini, memohon rahmat kesediaan dan kemampuan mengenali jalan menuju Tuhan dengan tradisi dan dinamika *Latihan Rohani* mulai dari Asas dan Dasar, Minggu Pertama, Panggilan Raja, Inkarnasi, Tiga Renungan Kunci, Minggu Ketiga, Minggu Keempat dan diakhiri dengan Kontemplasi untuk Mendapat Cinta. Kita menjalani *Latihan Rohani* di masa pandemi covid-19 dan masih dengan obor Empat Preferensi Rasuli Universal Serikat serta keterbukaan menyambut “Tahun Ignatian” dengan rahmat pembaruan diri terus menerus. Dan tentang latihan rohani itu, apa pun bahannya (situasi pandemi, Kitab Suci, tradisi spiritualitas Ignatian dan diri kita dengan pengalaman personal, komunitas serta rasulinya) tujuannya adalah membuka diri terhadap pengalaman akan Allah (Carlo Maria Martini, *Letting God free us. Meditation on Ignatian Spiritual Exercises*, 1993, 11) supaya kita terus tumbuh di dalam mencintai dan melayani Tuhan dalam hidup ini.

Berkenaan dengan cara berdoa menurut *Latihan Rohani*, David L. Fleming S. J. menunjukkan dua unsur yang sangat kuat, yaitu ingatan dan imajinasi. Itu pulang yang mau kita gunakan di dalam renungan hari-hari retreat kita. *Remembering* menunjuk satu sisi dari cara doa menggunakan ingatan, budi dan kehendak atau dikenal dengan tiga daya jiwa. Dalam Minggu Kedua, Ketiga dan Keempat *remembering* kita gunakan ketika kita mesti

mengingat teks-teks Injil yang menyajikan hidup dan karya Yesus (David L. Fleming, S. J., *Like the lightning. The Dynamics of the Ignatian Exercises*, 2004, 29-43). Dengan kata lain *remembering* merasuki spiritualitas Ignatian hingga dikenal sebagai spiritualitas reflektif. Examen sebagai latihan rohani juga menunjukkan pentingnya *remembering* ini, yaitu mengingat di dalam pengalaman rahmat-rahmat Tuhan. *Remembering* bermanfaat sekali untuk mengumpulkan dan menempatkan bersama pengalaman-pengalaman kita dalam hubungannya dengan Tuhan. Kita mengingat pengalaman untuk mencoba memaknainya dalam perspektif Allah. Karena itu *remembering* tidak pernah berarti saat nostalgis. *Remembering* adalah saat untuk mengenali jejak-jejak rahmat Tuhan. Kemudian, *imagining* secara konsisten ditemukan penggunaannya untuk - seperti St. Ignatius ajarkan - mendekati misteri-misteri hidup Yesus dalam cara doa kontemplasi mulai Minggu Kedua. Demikian seterusnya di dalam Minggu Ketiga dan Keempat.

Kita menggunakan bahan-bahan yang disediakan melalui *remembering* dan *imagining* dengan tetap berpegang pada rahasia proses untuk sampai ke kedalaman *Latihan Rohani*, yaitu bahwa yang bermanfaat adalah “bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenarannya” (LR 2).

PENUTUP

Belajar dari Paus Fransiskus yang mengatakan bahwa pandemi covid-19 membuatnya lebih banyak berdoa, kita dalam retreat ini menyediakan diri untuk doa-doa dan latihan rohani di masa pandemi covid-19 ini. Bagi Paus Fransiskus sejatinya covid-19 menguji semangat bersaing dan cinta diri. Menurut Paus, terus menerima persaingan kasar yang kalah dihancurkan tetapi kemudian yang menang pun akan hilang bersama yang kalah karena cara hidup dalam semangat bersaing dan cinta diri tidak bisa diperhankan. Amatan dan kepedulian Paus ini mengajak kita untuk mengubah dan menata cara dan dasar-dasar hidup.

Baik dari perspektif formasi maupun merasul, memperbarui identitas dan menata cara bertindak bermuara kepada cara bertindak Tuhan sendiri dalam memeluk salib Tuhan. Di tengah pandemi covid-19 ini terang salib Tuhan membangkitkan solidaritas, harapan, dan dukungan yang mampu menguatkan dan memberi makna perjuangan ketika setiap hal tampak tidak berdaya. Dalam iman Paskas, seperti ditegaskan oleh Paus dalam permenungannya, “kita memiliki jangkar: dengan salib-Nya kita diselamatkan; kita memiliki kemudi: dengan salib-Nya kita ditebus; dan kita memiliki harapan: dengan salib-Nya kita disembuhkan” dan direngkuh melalui kasih yang

menebus. Menurut Paus inilah pewartaan yang menyelamatkan kita: Ia bangkit dan hidup di bersama kita (Pope Francis, *LIFE AFTER THE PANDEMIC*, 22). Pesan semangat dan gairan kebangkitan untuk pewartaan ini perlu terus kita serukan dan wartakan, sekaligus kita biarkan menggema di dalam diri kita sendiri. Memeluk salib-Nya berarti menemukan keberanian untuk memeluk semua yang berat dari masa pandemic ini, dengan meninggalkan sementara keinginan kita akan kekuasaan dan kepemilikan supaya dapat menciptakan ruang untuk kreatif yang hanya Roh sendiri dapat menginspirasi. Pope Francis, *LIFE AFTER THE PANDEMIC*, 23).

Bahan-bahan ini mulai disiapkan ketika diingatkan oleh Rm Bambang Irawan dalam *mailing list Internos* pada 20 Juni 2020 dan didukung oleh Rm F. Susilo dengan menunjukkan catatan Paus Fransiskus (*LIFE AFTER THE PANDEMIC*, Preface by Card. Michael Czerny, SJ, 2020) dan para nostri lainnya. Selainnya dengan beberapa kali pertemuan dan komunikasi, bahan-bahan disiapkan oleh kami berempat, Fr. Diakon Pieter Dolle, Rm Dominico S. Octariano, Rm Budi Gomulia serta saya sendiri. Mari kita memanfaatkan bahan-bahan ini untuk merawat dan mengembangkan hidup rohani dan rasuli kita dalam kesatuan dengan tubuh Serikat di tengah tantangan dan kesulitan pandemi covid-19 ini.

“Lebih daripada bertanya apa yang mesti kita buat, kita mau memahami cara yang Allah sampaikan kepada kita - bersama banyak orang yang berkehendak baik secara khusus cara untuk ambil bagian dalam karya besar ini. Hanya sendiri saja, kita menemukan diri kecil, lemah dan pendosa” (KJ 36, d. 1, n. 17).

Semoga Tuhan memberkati setiap niat baik dan usaha kita untuk tumbuh dalam cinta dan pelayanan sebagai anggota Serikat. Semoga kita diperkanankan: “Memandang semuanya secara baru di dalam Kristus” (*to see all things new in Christ - ver nuevas todas las cosas en Cristo*).

4 Juli 2020

Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan

L. A. Sardi S. J.

ASAS DAN DASAR	
	HARI PERTAMA
RAHMAT	Mengenal dan merasakan jejak rahmat Tuhan dalam hidup.

PUNCTA

St. Ignatius, dari pengalamannya sejak di Loyola (1521) hingga menetap di Roma (1555), membayangkan Allah yang masuk ke dalam hidup kita dalam banyak cara dan sehari-hari. Melalui pribadi-pribadi dan peristiwa-peristiwa, melalui gerak-gerak batin dan afeksi kita, melalui Kitab Suci, dan melalui doa-doa kita, Allah mengkomunikasikan Diri-nya dengan kita. Dari pengalamannya, St. Ignatius mencoba membuat kita, melalui latihan rohani, sadar akan bagaimana Allah ingin masuk ke dalam hidup sehari-hari kita. Karena itu, latihan rohani, kesadaran dan refleksi atas pengalaman akan Allah menjadi pokok pertumbuhan hidup rohani hingga seseorang dapat mendengar dan menanggapi karya dan kehadiran Allah. kita (David L. Fleming, S. J., *Like the*

lightning. The Dynamics of the Ignatian Exercises, 2004, 154-155). Inilah kebenaran yang mendasar tempat kita bertumpu dalam membangun keberelasian dengan Allah menghadapi segala situasi.

Sejak awal pertobatannya di Loyola, dan dengan pengalaman rohani yang kuat membentuk dirinya di Manresa, St. Ignatius pelan-pelan merumuskan kesadaran mengenai dirinya, mengenai Allah, mengenai ciptaan lain hingga di Paris dirumuskan teks “Asas dan Dasar” *Latihan Rohani*. Teks ini memuat unsur-unsur pandangan mengenai Allah, semesta dan manusia serta menerangi relasi kita dengan ciptaan, Allah dan sesama. Sementara itu, menyambut peristiwa-peristiwa di sekitar dari perspektif ini membantu kita untuk mengolah dan mengintegrasikan pelbagai peristiwa ke dalam pemahaman mengenai diri kita dan relasi kita dalam keyakinan Allah hadir dan berkarya dengan rahmat-rahmat-Nya.

Dalam doa pada hari pertama retreat ini, dalam terang teks “Asas dan Dasar” kita memohon rahmat untuk mengenali dan merasakan jejak rahmat Tuhan dalam hidup. Melalui isi teks “Asas dan Dasar” St. Ignatius dengan hati-hati mengarahkan pandangan kita ke gambaran Allah yang sedang mencipta dan sedang interaksi dengan kita dalam pemberian anugerah ciptaan. Tuhan ingin kita terlibat di dalam tindakan kreatifnya.

Bila memperhatikan kata pertama dalam teks “Asas dan Dasar”, kita mengerti bahwa proses dan dinamika pengalaman rohani St. Ignatius yang personal tersebut melahirkan wawasan luas sebagaimana jelas pada kata “manusia diciptakan” dan tidak langsung ke “Saya diciptakan”. Inspirasi lembut yang mau disampaikan dan terus kita alami dengan rumusan itu adalah kesadaran bahwa saya menjadi bagian dari bangsa manusia ini. Karena itu, di dalam *Latihan Rohani* kita diajak untuk pada saatnya menghadirkan situasi manusia yang luas seperti derita kemanusiaan oleh karena pandemi covid-19 yang mengena pada semua. Di saat lain diajak untuk merefleksikan diri saya sendiri sebagai manusia konkret bagian dari bangsa manusia ini.

1. Bagaimana saya dalam doa-doa dan aktivitas hidup ini mengalami kebenaran dinamis sebagai pribadi yang diciptakan secara konkret dan unik sekaligus menjadi bagian dari umat manusia?
2. Dari pemahaman dan kesadaran mengenai Allah, diri sendiri, sesama dan ciptaan serta keberelasiannya, di tengah pandemi covid-19 ini, pertanyaan apa yang paling terasa mengena dan menggugat keyakinan iman saya? Rumusan teks “Asas dan Dasar” adalah rumusan pengalaman menghayati iman.

BAHAN DOA

Doa I: Jejak rahmat Tuhan dalam hidup

Pokok dan langkah-langkah doa:

1. Ambil waktu untuk menenangkan diri dan merasakan kehadiran Tuhan dalam waktu doa yang aku sediakan.
2. Masuk ke dalam suatu peristiwa hidupku (di masa pandemi covid-19) ini dalam komunitas, dalam karya, dalam Gereja dan masyarakat.
3. Mengingat dan menghidupkan peristiwa-peristiwa tersebut.
4. Mengenali pengalaman-pengalaman yang memberi penghiburan rohani dan pengalaman yang membawa kesepian rohani.
5. Menangkap pesan-pesan pembelajaran baik rohani, rasuli, komuniter maupun pembelajaran-pembelajaran yang mendewasakan hidup manusiawiku
6. Mengakhiri dengan membaca dan meresapkan Mazmur 8 (“Martabat Hidup”).

Doa II: Kemahatahuan dan kemahahadiran Tuhan

Membaca dan meresapkan dalam-dalam Mazmur 139

Mazmur dibaca berulang kali dengan tenang, tanpa terburu-buru, sambil merasakan ketersentuhan batin oleh karena teks yang dibaca. Bisa membaca dengan mengikuti dinamika klasik tradisi doa para rahib Benediktin: *lectio* (membaca), *meditatio* (merenungkan), *oratio* (mengungkapkan doa dalam kata-kata), *contemplatio* (memandang Tuhan dan kebenaran pewahyuan-Nya). Lalu seperti diajarkan oleh St. Ignatius di akhir setiap pokok kontemplasi: melakukan refleksi untuk mengambil buah - *sacar provecho* (LR 107, 107, 108).

**Doa III: Meresapkan teks “Asas dan Dasar”
*Latihan Rohani.***

Dalam teks “Asas dan Dasar” ini, setelah disajikan secara jelas tujuan penciptaan manusia dan ciptaan lain serta konsekuensi yang mengalir dari dua realitas keterciptaan, ditegaskan perlunya kemerdekaan batin.

Sebagai poin penting dalam latihan rohani, kemerdekaan batin memiliki konsekuensi psikologis berkaitan dengan situasi-situasi nyata. Sedemikian penting kemerdekaan batin ini sehingga ditegaskan bahwa hanya dengan kemerdekaan batin itu orang sampai pada tujuan penciptaan. Kemerdekaan batin juga membantu kita membuat pilihan yang benar dan *magis*.

Latihan Rohani 23.

Manusia diciptakan untuk ***memuji, menghormati*** serta ***mengabdikan*** Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya.

Barang lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan.

Maka manusia harus ***mempergunakan***, sejauh itu menolongnya mencapai tujuan tadi, dan ***melepaskan*** diri daripadanya, sejauh itu merintanginya.

Sebab itu kita perlu ***mengambil sikap lepas bebas*** terhadap segala barang

ciptaan, asal itu terserah kepada kemerdekaan kehendak bebas kita, lagi bukan hal yang terlarang. Begitulah hingga dari pihak kita tidak menghendaki kesehatan melebihi sakit, kekayaan melebihi kemiskinan, kehormatan melebihi penghinaan, hidup panjang melebihi hidup pendek, dan begitu seterusnya mengenai hal lain.

Kita melulu akan ***menginginkan dan memilih*** apa yang lebih membimbing kearah tujuan kita diciptakan.

Doa IV: Repetitio

Dilakukan dengan mengingat dan merasakan lagi pengalaman-pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

KASIH KERAHIMAN ALLAH	
	HARI KEDUA
RAHMAT	Mengerti dan merasakan kebenaran kasih Allah yang menyelamatkan dan mengubah.

PUNCTA

Tak seorang pun termasuk Tuhan dapat mengubah fakta sejarah hidup kita masing-masing. Tetapi dengan bantuan rahmatNya, kita bisa dimampukan memandangnya dengan perspektif yang lebih luas, lebih dalam sehingga bisa mentransformasi hidup kita (dan sesama). Dengan kata lain, kita dimampukan oleh rahmatNya untuk “hidup karena percaya, bukan karena melihat” (2 Kor 5:7). Boleh jadi hal ini merupakan salah satu makna istilah *redemptive suffering*: kita dimampukan melihat dan memaknai hidup kita, termasuk luka-lukanya dengan perspektif iman akan kasih kerahiman Allah. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Yesus tersalib kepada

Santa Julian Norwich dalam salah satu visiunnya: “Dosa adalah sebuah keharusan, tetapi segalanya akan menjadi baik, dan segalanya akan menjadi baik.”

Kita dengan jelas melihat pengalaman *redemptive suffering* ini dalam diri St. Ignatius. Maka dalam retreat di hari kedua ini, ditawarkan untuk memulai proses doa dan refleksi kita dengan bacaan rohani (yang sekaligus bisa menjadi bahan doa) dari tulisan Javier Melloni, SJ, *Sakit Sebagai “Jalan” Berdasarkan Pengalaman St. Ignatius* (Lihat Bacaan Rohani Hari Kedua). Penulis mengajak kita belajar dari St. Ignatius bagaimana menggulati pengalaman “sakit” termasuk menggulati pandemi yang sedang kita alami. Disarankan melakukan *prayerful reading* tulisan Javier Melloni, S. J. dengan disertai percakapan/wawan hati dengan St. Ignatius atau figur ilahi lainnya pada bagian yang menyentuh.

Selanjutnya, disediakan dua pilihan bahan doa. Pertama, Yoh 9:1-41 (Orang yang buta sejak lahir). Perikop ini diharapkan dapat membantu kita dalam menggulati “sakit”, dosa, penderitaan dengan perspektif Tuhan sendiri: “pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam diri si buta” (Yoh 9:4). Bahan yang ketiga adalah Doa Pujian dari buku *Sadhana* latihan terakhir. Doa ini merupakan doa favorit de Mello, yang mengajak kita bersyukur dan memuji justru karena dosa dan “sakit” kita.

1. Adakah dari sejarah hidup saya atau sejarah hidup saya di dalam Serikat pengalaman luka dan derita yang masih mentah melukai cara kita merasa, menalar dan mencinta dalam hidup dan tugas perutusan?
2. Bagaimana saya meyakini adanya kebenaran rohani tentang *redemptive dan transformative suffering* dalam hidup saya?

BAHAN DOA

Doa I: Mengontemplasikan orang yang buta sejak lahirnya (Yohanes 9:1-4)

Mengontemplasikan kisah orang yang buta sejak lahir yang disembuhkan oleh Tuhan Yesus dan merasakan kekuatan rahmat perjumpaan dengan Yesus yang mengubah.

Doa II: Membaca dan meresapkan “DOA PUJIAN” (Anthony de Mello, SJ, *Sadhana, Jalan Menemukan Tuhan*, 1979, 126- 131).

Menggunakan bahan dan panduan “DOA PUJIAN:

Seandainya saya harus memilih bentuk doa, yang mengakibatkan kehadiran Kristus

dalam hidup saya menjadi begitu nyata, dan memberi rasa dilindungi dan dikelilingi oleh penyelenggaraan Allah penuh cinta, tanpa ragu-ragu tentu saya akan memilih bentuk doa yang saya masukkan terakhir, dalam buku ini: Doa Pujian. Saya memilih itu juga, karena memberi rasa damai dan gembira begitu besar di masa-masa saya mengalami banyak tegangan.

Doa ini bentuknya sederhana: hanya memuji dan bersyukur kepada Tuhan atas segala sesuatu yang kita terima. Dasarnya adalah kepercayaan, bahwa dalam hidup kita tak ada sesuatu yang terjadi, yang tidak diketahui lebih dahulu dan direncanakan oleh Tuhan, tak ada sesuatu apapun juga, termasuk dosa-dosa kita.

Tentu Tuhan tidak menghendaki dosa. Niscaya Ia tidak menghendaki dosa yang paling besar di antara segala dosa, pembunuhan Yesus Kristus. Namun Kitab Suci setiap kali mengejutkan kita dengan menyatakan, bahwa sengsara dan kematian Kristus *sudah ditulis* dan harus dilaksanakan. St. Petrus menyatakan ini dalam khotbahnya di muka orang-orang

Yahudi (Kis Ras 2: 23). *“Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencanaNya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh”*. Jadi pembunuhan Kristus itu memang dimaksudkan dan direncanakan..

Dosa jelas harus kita benci dan kita singkiri. Tetapi kita bahkan dapat memuji Tuhan karena dosa-dosa kita, kalau kita sudah menyesalinya, sebab dari situ ia akan mengambil manfaat besar. Maka Gereja, dalam luapan cinta, bernyanyi dalam liturgi Paska: *“O, kesalahan mulia O, dosa Adam yang harus terlaksana”!* Dan St. Paulus terang-terangan menulis kepada umat di Roma: *“Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih-kurnia menjadi berlimpah limpah Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih-karunia itu? Sekali-kali tidak!* (Rom 5:20; 6:1).

Ini sesuatu yang hampir tidak dapat dibayangkan: Bersyukur dan memuji Tuhan, bahkan karena dosa-dosa kita! Benar kita menyesali dosa-dosa kita. Tetapi sesudahnya, kita juga harus belajar memuji Tuhan karena dosa itu juga. Seandainya Herodes dan Pilatus

bertobat, niscaya mereka akan menyesali peranan, yang mereka mainkan dalam Sengsara Tuhan. Namun mereka juga dapat memuji Tuhan, karena memungkinkan kematian dan kebangkitan Kristus berkat peranan, yang mereka mainkan dalam sengsara.

Saya mengenal begitu banyak orang, yang selama hidup membawa beban rasa salah di dalam hati, karena dosa yang mereka lakukan. Salah seorang dari mereka itu mengatakan kepada saya, bahwa ia merasa salah besar, tidak karena dosanya, sebab itu sudah diampuninya, melainkan karena datang beberapa menit terlambat pada kematian ayahnya. Ia sama sekali tidak dapat melepaskan rasa salah itu, bagaimanapun ia mencobanya. Betapa rasa lega hatinya, penuh damai, ketika ia mau saya suruh memuji Tuhan dan bersyukur kepadaNya, karena ia datang terlambat pada kematian ayahnya! Tiba-tiba ia merasa, bahwa semua diatur baik, semua ada di tangan Tuhan: Tuhan akan menggunakan itu dan mengambil manfaat darinya

Sekarang coba ini sendiri::

Pikirkan sesuatu dari masa lampau atau masa sekarang, yang menyebabkan anda masih membawa rasa **sakit**, atau pedih, rasa salah atau kecewa....

Apabila anda di sini merasa salah karena ikut memikul tanggung jawab apapun juga, nyatakanlah penyesalan anda kepada Tuhan. Sekarang ini bersyukurlah kepada Tuhan, pujilah Tuhan dengan kata-kata nyata....

Katakan kepadaNya, bahwa ini juga sesuai dengan rencanaNya mengenai diri anda, dan bahwa Ia akan mengambil manfaat besar dari hal ini untuk anda dan untuk orang lain, meskipun anda tidak tahu kegunaan itu.....

Letakkan hal ini dan semua peristiwa dari masa lampau, sekarang dan di masa mendatang, dalam tangan Tuhan ... dan tetaplah tinggal dalam tenteram dan damai, yang anda rasakan di sini.

Ini semua bertepatan dengan apa yang diajarkan St. Paulus kepada umat Kristen.

*“Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukur **dalam segala hal**, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tes 5: 16-18). “Berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung pujian-pujian dan nyanyian rohani; bernyanyi dan berdoalah bagi Tuhan dengan segenap hati. **Ucapkanlah syukur senantiasa** atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita” (Ef 5: 19) “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah **dalam doa dengan ucapan syukur**. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Fil 4: 4-7).*

Ada orang yang takut, bahwa memuji Tuhan untuk segalanya, itu nanti membuat orang acuh menyerah kepada takdir! Ini teori, kenyataannya lain. Setiap orang, yang melakukan doa ini dengan jujur, tahu bahwa kita, dari pihak kita, berusaha sekuat tenaga

untuk berbuat baik dan menghindari yang jahat; baru kemudian kita memuji Tuhan, bagaimanapun kesudahannya.

Satu-satunya bahaya, yang saya lihat dalam bentuk doa ini ialah, bahwa kita menekan perasaan yang kurang menyenangkan. Kerap kali perlu kita meratapi (menangisi) kehilangan, yang kita derita, merasai kemarahan dan kekecewaan kita, sebelum kita memuji Tuhan dan membuka hati untuk menerima hiburan dan kedamaianNya..

Rasa damai dan gembira akan menjadi rasa yang biasa kita bawakan, apabila kita membiasakan diri memuji dan bersyukur kepada Tuhan setiap waktu. Di mana kita dulu menjadi tegang dan gelisah karena banyak kekecewaan hidup, sampai dalam hal-hal kecil (kereta api terlambat, cuaca buruk, sedang kita mau pergi, ucapan salah tak disengaja waktu bicara ...), sekarang kita tenang berusaha melakukan sesuatu sebaik mungkin dari pihak kita, dan menyerahkan hal lainnya kepada Tuhan dengan gembira, sebab kita tahu, bahwa semua akan baik jadinya, meskipun di luar nampaknya lain.

Dari Tiongkok ada ceritera mengenai seorang petani tua, yang mempunyai seekor kuda tua untuk mengerjakan tanahnya. Pada suatu hari kuda itu lari masuk ke bukit-bukit, dan waktu tetangga petani datang menyatakan rasa sayangnya kepada orang tua ini, karena nasibnya yang malang, petani tadi menjawab, "Apa ini malang? Apa ini untung? Siapa tahu?" Seminggu kemudian kuda kembali dengan membawa serta kawanannya kuda-kuda liar dari bukit-bukit, dan kali ini para tetangganya mengucapkan selamat karena nasibnya untung. Jawabannya tetap, "Apa ini malang? Apa ini untung? Siapa tahu?" Kemudian, ketika anak si petani itu mencoba menjinakkan salah satu dari kuda liar itu, ia jatuh dari kuda dan kakinya patah. Semua orang menganggap ini nasib malang. Tidak begitu si petani, yang hanya menanggapi dengan ucapannya, "Apa ini malang? Apa ini untung? Siapa tahu?" Beberapa minggu kemudian tentara masuk desa dan mendaftarkan semua anak muda yang berbadan sehat, yang ditemukan di sana. Sewaktu mereka melihat anak petani, patah kakinya, dibiarkan saja.

Sekarang apa itu malang? Apa itu untung?
Siapa tahu?

Setiap peristiwa, yang di luar nampaknya buruk, dapat jadi nyatanya kebaikan yang tersembunyi. Dan barang yang nampaknya baik di luar, dapat jadi buruk nyatanya. Maka lebih baik kita menyerahkan nasib baik dan buruk itu kepada Tuhan, dan bersyukur, karena semua akan menjadi baik bagi mereka, yang menaruh kasih kepada Nya. Lalu kita akan ikut merasai sedikit dari penglihatan mistik Juliana dari Norwich yang mengucapkan kalimat begitu menghibur, yang paling manis mesra yang pernah saya baca: "[Dosa adalah sebuah keharusan], Dan semua akan menjadi baik; dan semua akan menjadi baik; dan segala macam hal akan menjadi baik".

(Saya merasa perlu menambahkan frasa ini – yang tidak dikutip oleh de Mello - karena dalam visiun Julian Norwich melihat Yesus tersalib mengungkapkan makna dosa dan derita dengan mengatakan: "Sin is behovely – it had to be – but all shall be well, and all shall be well, and all

manner shall be well.” Lihat Robert Llewelyn (ed.), *In Love Enclosed, More Daily Readings with Julian of Norwich*, Darton, Longman and Todd, London, 1985, p.29).

Doa III:

Melakukan *prayerful reading* atas “Sakit sebagai ‘Jalan”. Belajar dari Pengalaman St. Ignatius” (Javier Melloni SJ).

Tulisan Jaiver Melloni SJ ada di “Bacaan Rohani Hari Kedua”.

Baik secara pribadi maupun kolektif, untuk bisa mengubah tingkat kesadaran, kita butuh dihentikan oleh kekuatan besar. Karena kita tidak melakukannya secara sukarela, maka kekuatan besar itu diperlukan; sebanding dengan usaha penolakan kita. Bagi St. Ignatius, itu adalah peristiwa di Pamplona. Bagi hidup kita saat ini, itu adalah “pandemi”. Apakah peristiwa ini menjadi kutukan atau berkat, akan tergantung pada bagaimana kita bereaksi terhadapnya, baik secara pribadi maupun bersama.

Dalam diri St. Ignatius, luka menjadi pengalaman keterbukaan dan mendengarkan. Kepasrahannya selama sembilan bulan, membuatnya mulai menemukan langkah, dari bertindak ke berserah diri. Pengalaman sakit itu menjadi “guru”. Setiap kali dia lupa, kerapuhannya kembali menyelamatkannya dari keangkuhan dan membawanya lebih dekat ke nilai-nilai Kerajaan Allah. Bukankah ini yang mulai ditemukan oleh dunia kita selama beberapa bulan karantina (*lockdown*) ini? Bukankah ini peluang yang terus kita jumpai ketika mengalami kerapuhan bersama ini?

Doa IV:

Repetitio

Dilakukan dengan mengingat dan merasa-rasakan lagi pengalaman-pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

INKARNASI	
	HARI KETIGA
RAHMAT	Kerendahan hati dan keterbukaan pada sesama yang menderita, tersingkir dan membutuhkan.

PUNCTA

ORANG-ORANG MISKIN DAN KAUM MUDA YANG TERDAMPAK PANDEMI COVID-19

Inkarnasi adalah bentuk solidaritas Allah dengan dunia, manusia, dengan semua ciptaan. Inisiatif inkarnasi berasal dari Allah sendiri yang membuat pilihan, menganugerahkan cinta-Nya yang sedemikian besar, mengirimkan Putera-Nya kepada umat manusia. Sang Putera pun tinggal, berada, berjalan, bertindak, dan sungguh mengalami segala jerih payah derita sekaligus gelak tawa gembira manusia. Yesus menunjukkan solidaritas total dengan kita.

Inilah panggilan umat kristiani. Panggilan kita dewasa ini. Panggilan kita di tengah situasi tak menentu karena pandemi. Panggilan setiap pribadi untuk memiliki solidaritas. Lantas, dari mana kita belajar solidaritas? Tentu saja dari pengalaman kontemplasi hidup Yesus, sang suri teladan, pusat referensi hidup kristiani. Dialah inti perjalanan panggilan sebagai Jesuit, sahabat-sahabat Yesus. Kita bisa menilik penegasan Santo Paulus dalam hal ini, “kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya” (Rm 13, 14).

Merenungkan inkarnasi sebagai sebuah jalan solidaritas Tuhan, senantiasa menghadapkan kita pada tegangan: godaan masuk ke dalam diri sendiri - terkurung dalam ketakutan, memenjara dalam kepentingan pribadi - atau keluar, merengkuh kenyataan aktual, terbuka untuk hadir dan belajar. Sekali lagi, seperti halnya pengalaman inkarnasi Yesus yang solider dengan ciptaan, menyemangati mimpi setiap pribadi untuk terus bertumbuh dalam harapan. Semangat ini layak dikembangkan dan dibagikan kepada setiap orang, khususnya orang-orang muda. Seperti kata-kata Paus Fransiskus, “Kita harus bertekun pada jalan mimpi-mimpi. Maka dari itu, kita perlu waspada akan godaan yang sering mempermainkan kita: kekhawatiran. Ini dapat menjadi sebuah musuh besar ketika menyebabkan kita menyerah karena kita mengetahui bahwa hasilnya

tidak segera diketahui. Mimpi yang paling indah dicapai dengan harapan, kesabaran dan komitmen, menolak ketergesaan” (*Christus Vivit*, n. 142).

Kesempatan retreat kali ini menjadi masa berharga untuk mencecap dan merenungkan kembali pengalaman inkarnasi. Sebagai jesuit, kita diajak mengkontemplasikan pilihan yang dibuat Tuhan, keputusan solidaritas atas dasar luapan kasih. Dalam konteks kita sekarang, solidaritas ini diwujudkan dalam kepedulian nyata kepada mereka yang terdampak pandemi covid-19. Sebuah situasi benar-benar baru. Ketidakpastian. Carut-marut. Keterpurukan orang tersingkir. Kesenjangan semakin terjun bebas karena perbedaan kesempatan dan ketidakadilan sosial. Apa yang bisa kita upayakan menatap kesuraman di hadapan mata kita dalam terang inkarnasi? Bagaimana kita mengambil sikap dalam menjalani hidup pribadi, komunitas dan masyarakat dewasa ini? Maukah kita meletakkan kenyataan mereka yang miskin dan tersingkir sebagai titik refleksi cara bertindak? Pertanyaan-pertanyaan ini setidaknya bisa membantu kita melihat terang inkarnasi sebagai bentuk teladan. Dengan demikian, dalam terang ini pula kita penuh semangat berjalan bersama Preferensi Rasuli Universal II yang menggarisbawahi: “Jalan yang hendak kita tempuh bersama orang miskin adalah jalan yang memajukan keadilan sosial sehingga struktur ekonomi, politik, dan sosial yang menyebabkan adanya

ketidakadilan dapat kita ubah. Jalan ini menjadi dimensi penting untuk melakukan rekonsiliasi pada tataran individu, komunitas, dan budaya antara satu dengan yang lain, dengan alam, dan dengan Tuhan” (*Preferensi Rasuli Universal*, hlm. 8).

Masuk juga dalam kelompok mereka yang terdampak adalah kaum muda. Tidak sedikit orang muda yang menjadi korban pandemi. Tidak sedikit pula dari mereka yang kehilangan pekerjaan dan harus memulai dari awal lagi, berjuang dari titik nol. Ada kesedihan. Kalut. Kembali mengulang. Ketidakpastian. Aneka perasaan tentunya berkecamuk dalam diri kaum muda, lebih-lebih mereka yang menjadi korban langsung covid-19. Menggema dalam benak kita ajakan Preferensi Rasuli Universal III: *Menemani kaum muda untuk menciptakan masa depan yang penuh harapan*. Masa depan macam apa yang ingin kita bangun? Harapan macam apakah yang ingin dibagikan dari pengalaman dan refleksi kita? Bagaimana menemani mereka yang terpuruk dan bermuram diri di tengah kondisi pandemi ini?

Kita dipanggil untuk berbagi, menemani, sekaligus belajar juga dari kaum muda. Tidak sedikit dari mereka yang sedemikian tangguh, cepat beradaptasi, bangkit kembali dan memegang teguh pengharapan untuk terus berjalan. Ada dari mereka yang hadir sebagai teladan iman di tengah situasi ini, keluar dari diri sendiri, rela menjadi

sukarelawan untuk membagikan bantuan kepada orang yang miskin, berinisiatif untuk mengambil tindakan, dan sanggup bersolidaritas.

Inilah kaum muda yang menjadi mimpi ekshortasi Paus Fransiskus, “Kalian harus menemukan siapa diri kalian dan mengembangkan cara hidup kalian sendiri untuk menjadi kudus, terlepas dari apa yang orang lain katakan dan pikirkan. Menjadi seorang kudus berarti semakin menjadi dirimu sendiri sepenuhnya, menjadi yang Allah dambakan dan ciptakan, bukan tiruan. Hidup kalian harus menjadi sebuah dorongan kenabian, yang menginspirasi orang lain, yang meninggalkan sebuah jejak di dunia ini, jejak unik yang hanya kalian dapat meninggalkannya” (*Christus Vivit*, 162). Ini pulalah kaum muda yang menjadi ruang bagi kita semua, sebagai jesuit, untuk mau belajar sekaligus menemani, menjadi pendamping.

Masih segar di ingatan kita webinar pada perayaan Santo Aloysius Gonzaga (21 Juni 2020) yang diisi oleh P. Provinsial dan Rachel, salah satu siswi SMA Gonzaga. Ada banyak poin penting yang bisa jadi inspirasi, merenungkan inkarnasi sebagai solidaritas. Beberapa di antaranya 3 bentuk kepemimpinan: *leadership within* (kepemimpinan diri), *leadership among* (mampu dipimpin), dan *leadership ahead* (memimpin orang lain). Dari bentuk kepemimpinan ini kita semakin terbuka mendengarkan supaya sampai pada kesatuan kehendak, berjalan bersama. Poin ini

diteguhkan oleh harapan Rachel yang menggarisbawahi pentingnya keterbukaan setiap pribadi untuk mendengarkan dan kerendahanhati untuk belajar bersama. Refleksi pengalaman webinar bergerak senada dengan Preferensi Rasuli Universal III, bahwa “orang muda terus membuka diri terhadap masa depan yang penuh harapan untuk menciptakan kehidupan bermartabat serta berdamai dan selaras dengan alam. Dari orang muda dan dari sudut pandang merekalah kita terbantu untuk memahami dengan lebih baik perubahan besar yang sedang kita alami ini dan kebaruan-kebaruan yang penuh harapan” (*Preferensi Rasuli Universal*, hlm. 11).

Untuk sampai pada keterbukaan dan kerendahanhati agar sanggup berjalan bersama kaum muda, Paus Fransiskus memberikan kunci penting pada kita. Ujar beliau tentang pelayanan pastoral kaum muda, “Seorang pendamping itu hendaknya memiliki beberapa kualitas: seorang Kristiani yang setia, terlibat pada Gereja dan dunia; terus-menerus mencari kekudusan; seorang yang mempercayai bukan menghakimi; mendengarkan secara aktif kebutuhan-kebutuhan orang muda dan memberi jawaban yang tepat; penuh kasih dan sadar diri; mengenali keterbatasan-keterbatasan dirinya dan memahami suka dan duka hidup rohani. Kualitas utama yang sangat penting dalam diri para pendamping adalah pengakuan akan kemanusiaannya sendiri, lebih tepatnya bahwa mereka

adalah makhluk manusiawi yang melakukan kesalahan: bukan pribadi-pribadi yang sempurna, melainkan para pendosa yang diampuni” (*Christus Vivit*, n. 246).

BAHAN DOA

Doa I: **Kontemplasi Penjelmaan** (Lukas 1,26-38 atau LR 101-109).

Doa II: **Kontemplasi Kelahiran** (Lukas 2,1-20 atau LR 110-117).

Doa III: **Preferensi Rasuli Universal II dan III** (Bacaan Rohani Hari Ketiga)

Melakukan *prayerful reading* atas Preferensi Rasuli Universal II dan III serta permenungan pribadi.

Doa IV: **Repetitio**

Dilakukan dengan mengingat dan merasa-rasakan lagi pengalaman-pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana

dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

PANGGILAN RAJA	
	HARI KEEMPAT
RAHMAT	Mohon rahmat agar tidak tuli terhadap panggilan-Nya; siap-siaga dan penuh minat melaksanakan kehendak-Nya, serta berjerih payah bersama-Nya (<i>mecum laborare</i>).

PUNCTA

Pada awal hari ini marilah kita memulai doa kita dengan melakukan konsiderasi Panggilan Raja Abadi. Kita baca dan renungkan kembali kata-kata sang Raja, “Kehendakku ialah menaklukkan seluruh dunia serta semua musuh, dan dengan demikian masuk ke dalam kemuliaan Bapa-Ku. Barangsiapa mau ikut Aku dalam usaha itu, harus bersusah payah bersama Aku, supaya karena ikut Aku dalam penderitaan, kelak dapat ikut pula dalam penderitaan.” (LR 95)

Dalam {Panggilan Raja” Minggu Kedua LR, rahmat yang kita mohonkan pada Tuhan yakni rahmat untuk tidak tuli terhadap panggilan-Nya, siap siaga dan mau berjerih payah bersama-Nya. Inkarnasi Allah yang mewujud dalam Yesus menandakan kesungguhan Allah Tritunggal untuk menyelamatkan bangsa manusia (LR 102). Kemudian, Dia memanggil kita untuk ikut serta dalam perjuangan-Nya. Pada konsiderasi Panggilan Raja ini, St. Ignatius mengingatkan kita bahwa Tuhan tidak ingin kita hanya menjadi pasif saja di dalam sejarah keselamatan. Retretan tidak bisa hanya berhenti pada titik minggu I, di mana dia sudah diselamatkan dari dosa personalnya saja. Tuhan memanggil kita untuk ikut berpartisipasi dalam sejarah keselamatan itu.

Beberapa ahli spiritualitas St. Ignatian mengatakan bahwa konsiderasi Panggilan Raja Abadi ini adalah “asas dan dasar” pada minggu kedua LR (David L. Fleming, 2003). Panggilan Raja harus menjadi latar dari kontemplasi-kontemplasi perjalanan kita bersama Yesus. Semakin kita mendengar panggilan-Nya, kita akan semakin masuk dan terlibat di dalam jerih payah-Nya; tidak saja dalam kontemplasi, tetapi juga dalam kehidupan nyata sepanjang sejarah dunia, sekarang dan masa mendatang.

Berkaitan dengan pandemi, bagi sebagian besar dari kita manusia, belum ada seorangpun yang pernah merasakan dampak pandemi yang buruk dan seglobal ini.

Mungkin hanya sebagian kecil saja dari kita, terutama di daerah perang dan tempat pengungsian, yang bisa membandingkan situasi buruk pandemi ini dengan situasi hidup mereka yang susah dan tiadanya harapan. Beberapa dari kita yang mungkin baru pertama kali merasakan dan melihat tiadanya harapan akan dunia sebagai akibat covid-19, bertanya-tanya, ke manakah hidup ini akan berjalan.

Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ, pada sesi Webinarnya tertanggal 28 Maret 2020 mengatakan, “Jangan menganggap pandemi ini sebagai mimpi buruk, melainkan melihatnya sebagai seruan untuk virus ketidakadilan di dunia, virus yang ada di sana sebelum covid-19. Virus terburuk bukanlah Covid-19 tetapi ketidakadilan yang tidak membiarkan begitu banyak orang menjalani kehidupan manusia yang bermartabat Krisis ini dapat dilihat sebagai peluang, mengingatkan orang-orang di seluruh dunia bahwa kita adalah satu umat manusia ... menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada perbedaan usia, ras, agama atau status sosial dalam satu kemanusiaan kita. Masing-masing dari kita adalah bagian darinya; tidak ada yang ditinggalkan; tidak seorang pun dari kita dapat melakukannya tanpa yang lain.”

Dalam bahasa Minggu Kedua LR, dalam pernyataan Pater Arturo Sosa tersebut, seruan dunia yang penuh dengan virus ketidakadilan, bahkan jauh sebelum adanya covid-19, bisa disebut juga sebagai seruan Panggilan Raja,

yang mengajak kita untuk tidak hanya diam saja; kita diajak untuk ikut serta berjuang melawannya. Perjuangan ini bukan saja perjuangan personal, tetapi harus menjadi perjuangan bersama sebagai bangsa manusia.

Selain itu, dalam situasi luar biasa ini (pandemi), banyak dari kita mendapati diri sedang berada pada situasi yang tidak mudah, yakni situasi yang mungkin paling sulit untuk menerjemahkan “panggilan raja” dalam situasi konkretnya. Pada sesi webinar yang lain, Luis-Yarto Elizalde, SJ, jesuit Spanyol, mengatakan, “Dalam masa pandemi ini, kita semua berada dalam situasi desolasi. Tidak hanya para medis dan orang-orang yang terdampak secara ekonomis, melainkan kita semua. Untuk keluar dari desolasi ini, kita harus mewujudkan rasa solidaritas, saling membantu. Di hadapan Tuhan, dalam doa, kita harus berani menyebutkan ketakutan kita. *Don't be afraid of your fear. Never denial, because denial is our enemy. Put a name for God's happening.*”

Sebagai Jesuit, tantangan untuk menjawab Panggilan Raja itu tidak pernah akan ada habisnya. Kita perlu memohonkan terus rahmat agar tidak tuli terhadap panggilan-Nya dan siap siaga penuh minat berjerihpayah bersama-Nya.

Dari bahan doa pada hari ini, kita juga akan belajar bersama Santo Paulus dalam kisah hidupnya, terutama bersama jemaat di Korintus, di sana dia bersyukur atas

seluruh rahmat yang diberikan oleh Tuhan, meskipun ada kelelahan dan keputusasaan dalam pekerjaan-pekerjaannya. Ada 2 bagian pengalaman Paulus yang bisa kita renungkan. Lalu untuk bacaan rohani, kita bersama akan membaca sharing pengalaman 2 skolastik (dengan segala integritas kegiatan mereka sebagai *student*) dalam menanggapi situasi pandemi ini. Lalu, kita baca juga surat provinsial Romo Sunu kepada jesuit Indonesia dalam menjawab tantangan di masa pandemi ini.

BAHAN DOA

Doa I:

Panggilan Raja

Mengingat dan menghidupkan kembali Panggilan Raja Abadi (LR 91-100) dalam masa-masa ini, sehingga akhirnya kita mau ikut terlibat dan mau bersolidaritas dengan banyak orang, terutama orang-orang yang terdampak langsung. Hal apa saja yang telah “kudengar, kulihat, dan kurasakan” dalam situasi pandemi ini, yang senada dengan seruan Panggilan Raja? Roh apa yang telah dan akan menggerakkanmu untuk bisa menanggapi situasi ini?

Doa II:

Derita dan kesulitan St. Paulus dalam pelayanannya (2 Korintus 1:3-11).

Melakukan konsiderasi kesulitan-kesulitan Paulus dan membandingkan dengan pengalaman hidup kita, atau pengalaman di masa pandemi ini.

Pada suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus, Paulus menceritakan betapa beratnya pekerjaan yang dihadapinya. Sebelum memulai meditasi, baik jika kita membaca bab-bab pertama surat ini (2 Korintus). Carlo Maria Martini dalam bukunya *In the Thick of Ministry* (1991), menceritakan bahwa selama di Korintus, Paulus mengalami pengalaman yang begitu berat. Setidaknya ada 3 cobaan utama: *Pertama*, cobaan datang dari saudara-saudaranya sendiri, bangsa Yahudi. Paulus bertanya-tanya, mengapa bangsanya sendiri teramat sulit untuk bisa memahami pesan keselamatan yang dibawa oleh Yesus, yang juga adalah orang Yahudi; mengapa Tuhan membiarkan orang-orang Yahudi menjadi bebal dan sulit untuk

menerima Yesus. *Kedua*, cobaan datang dari jemaat Korintus . Pada suratnya yang pertama, Paulus mendambakan mereka menjadi komunitas yang satu, penuh harmoni dan bersemangat. Tapi pada kenyataannya, dia mendapatkan hal sebaliknya; jemaat Korintus mengalami keretakan hubungan, bahkan di antara mereka ada yang mempertanyakan keberadaan Paulus. Lalu, pada surat keduanya, Paulus mencoba untuk menjernihkan kesalahmengertian di kalangan jemaat Korintus. *Ketiga*, cobaan datang dari dalam dirinya sendiri. Kita bisa membayangkan kepribadian Paulus yang di satu sisi penuh semangat, tetapi di sisi lain juga terkadang bisa *down*, karena kelelahan dan menemui kesulitan dalam pelayanan.

Pengalaman Paulus ini sangat dekat dengan pengalaman hidup kita sebagai Jesuit. Tidak jarang bahwa kita juga mengalami kesulitan dalam kerasulan-kerasulan kita, misalnya kita

mendapati sulitnya komunikasi di dalam komunitas pelayanan kita; tidak mudahnya bekerjasama dengan rekan kerja kita; atau pekerjaan-pekerjaan kita yang *over-burdened* dan melelahkan.

Kita belajar, derita dan kesulitan yang dihadapi Paulus, tak pernah sekalipun membuat dirinya untuk mundur dan menyerah. Kita perlu bertanya dan mencari jawab, bagaimana Paulus bisa mengatasi cobaan-cobaan itu? Dalam situasi kita, bagaimana kita bisa mengatasi kesulitan-kesulitan kita? Dalam kaitan dengan situasi pandemi ini, bagaimana kita bisa menjawab tantangan kerasulan dalam situasi yang tidak mudah ini?

Doa III:

Tanggapan St. Paulus terhadap kesulitan dan derita pelayanannya (2 Korintus 1:3-11).

Melakukan konsiderasi tentang tanggapan St. Paulus terhadap kesulitan dan derita pelayanannya dan

membandingkan dengan dengan pengalaman hidup kita, atau pengalaman di masa pandemi ini.

Carlo Maria Martini menjelaskan beberapa hal yang dibuat oleh Paulus ketika menghadapi saat-saat sulit hidupnya di hadapan jemaat Korintus. *Pertama*, sangat menarik bahwa Paulus tidak memohonkan hidup yang jadi lebih mudah di dalam kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Pada ayat 2 Kor 1:3-4, Paulus berdoa demikian, *“Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan, yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah”* Dari teks ini, kita mengerti bahwa Paulus sendiri ingin ikut merasakan penderitaan Kristus sendiri. Dia ingin tetap tinggal dalam penderitaan ini. Yang dia mohonkan

hanyalah penghiburan di dalam penderitaan itu. Dengan kata lain, Paulus ingin menempatkan semua pekerjaan dan pelayanannya yang sulit itu sejajar dengan pengalaman penderitaan Yesus sendiri.

Kedua, Paulus memilih masuk ke dalam kesulitan-kesulitan itu lebih dalam lagi, bahkan sampai merasakannya secara fisik dan secara psikologis. Maksudnya, Paulus tidak menolak atau lari dari kenyataan-kenyataan yang dihadapinya. Dia justru memilih untuk semakin terlibat lebih dalam, semakin merasakannya sebagai sesuatu yang bukan asing lagi bagi hidupnya. Dengan begitu, dia semakin mudah menangkap dan memahami apa yang hendak Tuhan katakan lewat pengalaman itu. Dengan semakin mudah memahami cara dan kehendak-Nya, dia semakin merasa dicintai oleh Allah sendiri, bukan merasa ditinggalkan.

Ketiga, Paulus menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas

bersama, tidak membiarkan dirinya tinggal sendiri. Dia meminta kepada saudara-saudaranya untuk mendoakannya. Dengan permohonan ini, Paulus tidak saja mengundang mereka untuk berdoa, tetapi membantu jemaat tersebut menjadi sadar bahwa komunitas yang bersatu dan bersaudara jauh lebih penting daripada mereka yang berjalan sendiri-sendiri.

Bercermin pada pengalaman Paulus itu, pertanyaan buat kita: Apa yang membuat kita tidak bisa masuk ke dalam pengalaman sulit kita sendiri? Apa yang membuat kita takut menghadapinya? Terkait dengan pandemi, ketakutan-ketakutan apa yang muncul dalam diri kita selama masa ini? Bagaimana kita akan mengatasinya?

Doa IV: Repetitio

Dilakukan dengan mengingat dan merasa-rasakan lagi pengalaman-

pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

<p style="text-align: center;">DUA PANJI 3 GOLONGAN ORANG 3 KERENDAHAN HATI</p>	
	HARI KELIMA
RAHMAT	Kejujuran, keteguhan hati dan kehendak kuat mengikuti Sang Raja Abadi

PUNCTA:

PEMBELAJARAN STRATEGI DAN CARA BERTINDAK TUHAN
DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Jalan kemuridan tidak cukuplah dengan *berpikir* betapa baiknya mengikuti Yesus. Pun masih belum cukup *berkata* bahwa betapa baik berjalan sebagai murid-Nya.

Atau barangkali berhenti pada *ingin* bekerja untuk Kerajaan Tuhan tetapi belum sepenuhnya mengarahkan dan meletakkan segala daya dan usaha. Niat dan kehendak untuk melangkah di jalan menuju Tuhan mestinya terwujud nyata melalui tindakan. Karena itu, St. Ignasius mempersiapkan benar setiap meditasi di minggu kedua dengan intensi agar pribadi yang menjalani retret perlahan-lahan masuk ke pengalaman menkonkritkan pilihan-pilihannya: mengikuti Kristus atau berbalik arah. Mengikuti Dia berarti menjadikan Yesus sebagai pusat gravitasi, bukan kita. Inilah arah pandangan Meditasi Dua Panji, Tiga Gologan Orang dan permenungan Tiga Kerendahan Hati sebagai jalan semakin mengenal, mencintai dan mengikuti Kristus dari hari ke hari semakin lebih dekat lagi.

Kita tahu benar bahwa Sang Raja Abadi adalah Kristus. Undangannya memukau kita. Dan pada saat yang sama menantang kita. Namun, di balik itu, kita akui bahwa ada pula tegangan dalam diri: rasa gentar, kekhawatiran, tawaran menyenangkan kubu panji yang lain di satu sisi dan hasrat mendalam untuk menjawab panggilan-Nya di sisi yang lain. Seperti gambaran yang telah kita pahami dan kontemplasikan dalam Panggilan Raja Abadi, Kristus menyampaikan pada kita: “Barangsiapa mau ikut Aku dalam usaha itu, harus bersusah-payah bersama Aku”. Artinya, jawaban yang kita berikan membawa konsekuensi kemuridan. Kristus sendiri telah memberikan contoh

hidup-Nya sebagai jalan menuju Tuhan melalui derita kemanusiaan. Dia ada bersama kita, berjalan dengan kita dalam dinamika kehidupan sehari-hari, tidak terpisahkan dari segala macam warna realita yang kita hidupi dewasa ini. Dan tentunya, saat ini kita sedang menghidupi sebuah era *kebiasaan baru*, menjalani keseharian bersama pandemi covid-19. Bagaimana aku menemukan kehadiran Tuhan dalam derita kemanusiaan akhir-akhir ini dan sanggup mengikuti-Nya? Apakah aku menyetia menghidupi tapak demi tapak dinamika kehidupan sehari-hari di masa pandemi ini dalam harapan, iman dan kasih?

Merefleksikan situasi aktual, menggema bagi kita kata-kata Yesus, “datang dan ikutlah Aku” (Mat 19,21). Perkataan-Nya membawa kita masuk ke permenungan, menyadari landasan yang kita miliki (asal kita, pelbagai pengalaman, latar belakang keluarga, talenta dan aneka anugerah yang kita bawa dalam diri kita). Dalam kesempatan retreat ini, penting menyadari bahwa siapakah kita ini yang ingin mengikuti Kristus dan mengapa kita ingin mengikuti-Nya. Ini merupakan ajakan untuk melihat kembali, memutar ingatan, dan membaca ulang lembaran-lembaran perjalanan kita.

Kristus senantiasa adalah figur yang jujur, transparan, terbuka, ada ap adanya di hadapan kita. Tidak ada yang disembunyikan. Sebaliknya, melihat ke dalam diri kita, kerap kali muncul berbagai agenda pribadi yang tidak

selaras dengan jalan Tuhan. Kesempatan doa hari ini merupakan panggilan untuk kembali memurnikan dan merefleksikan intensi kita, semangat awal yang sedemikian berkobar untuk lebih memilih Panji Sang Raja Abadi daripada Panji Setan.

Dengan penuh keterbukaan, Dia menjelaskan jalan-Nya sekaligus konsekuensi di dalamnya. Artinya, Dia menunjukkan program-Nya dan jalan mana yang mesti kita tempuh untuk sampai kepada-Nya (Tiga Golongan Orang dan Tiga Kerendahan Hati). Jalan ini adalah penyerahan diri total, pengosongan diri, *kenosis*. Dan jalan ini tidak mengenal kata setengah-setengah. Menjalani program Kristus bisa direfleksikan sebagai jalan menuju Tuhan dalam derita manusia: solidaritas mendalam dengan mereka yang menderita, terluka, dan terdampak situasi pandemi. Program Kristus adalah konsekuensi kemuridan; konsekuensi dari jawaban “Ya” yang kita berikan kepada-Nya.

BAHAN DOA

Doa I: Dua Panji (Latihan Rohani 136-147; Lukas 10, 1-9: Pesan Perutusan Tuhan).

Dalam Panji Kristus, St. Ignatius menunjukkan kriteria yang benar dari hidup rohani yang menjadi dasar cara hidup dan cara melayani.

Doa II: Tiga Golongan Orang (LR 149-157).

Renungan Tiga Golongan dimaksudkan untuk membantu menghindarkan kita dari melemahnya kehendak dalam mengikuti Tuhan, terutama saat menerapkan ajaran Panji Tuhan di dalam praktek nyata dan dihantui oleh rasa takut melangkah untuk membuat keputusan. Kita bisa merenungkan tiga golongan orang itu dengan bantuan teks Kitab Suci. Golongan Pertama: Luk 14,15-24 (Para tamu undangan ke perjamuan); Golongan kedua - Luk 18,17-22 (Pemuda kaya); Golongan ketiga: Luk 22,41-43 (Penyerahan Yesus pada rencana Bapa)

Doa III: Tiga Macam Kerendahan Hati (LR 165-168)

Renungan Tiga Macam Kerendahan Hati dimaksudkan untuk membantu menuju puncak pemurnian hati sehingga seseorang memiliki disposisi sempurna untuk lebih meneladan Kristus dalam pilihan-pilihan sadarnya (LR 167). Inilah cinta yang berkobar penuh pemberian diri untuk menyatu dengan cara bertindak Tuhan (Flp 2, 5-8).

Doa IV: Repetitio

Dilakukan dengan mengingat dan merasakan lagi pengalaman-pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

KERAPUHAN TUHAN	
	HARI KEENAM
RAHMAT	Mohon agar Tuhan mau menemani kita dalam ketakutan kita, menuntun kita dalam kelemahan dan kerapuhan kita (desolasi kita) sampai akhirnya juga kita mampu memahami dan mengenali kerapuhan-Nya (desolasi-Nya).

PUNCTA

Lewat kerapuhan-Nyalah, Tuhan memberikan Roh-Nya dan menyelamatkan kita.

Sama seperti pada LR Minggu Kedua, pada Minggu Ketiga para retretan juga diarahkan untuk semakin

mendalam terlibat dan ikut serta bersama Kristus di dalam jalan salib-Nya. Guna membantu retretan masuk dalam misteri salib dan tidak hanya berhenti pada kejadian-kejadian eksternal, St. Ignatius menambahkan beberapa pokok: bersama Yesus yang menjalani misteri salib-Nya, kita berdoa memohon rahmat agar Dia mengizinkan kita berbagi perasaan-Nya, sekaligus bersama-sama merenungkan jam-jam terakhir hidup-Nya, yakni ketika Dia menyelesaikan pekerjaan-Nya yang terbesar, pekerjaan yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, pekerjaan penebusan.

Salah satu misteri dalam kisah sengsara Yesus adalah kisah kerapuhan-kerapuhan Tuhan, di mana Tuhan seperti mendiamkan semua jalan salib itu terjadi. Pada pernyataan Yesus, *“Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku!”*, Urs Von Balthasar menjelaskan bahwa kita akan menemukan pengalaman mistik dari desolasi-Nya, yakni pengalaman Tuhan yang terabaikan. Pengalaman mistik ini menegaskan bahwa tidak ada pengalaman lain di dunia ini yang bisa menyamai pengalaman penderitaan Yesus. Pada waktu bersamaan, pada jalan penderitaan-Nya, terletak pula semuanya: harapan-harapan manusia, pengalaman gelap dan kesendirian.

Kita bisa mengingat pula pengalaman St. Ignatius ketika mengalami desolasi yang berat sewaktu di Manresa. Ketika mengalami cobaan-cobaan itu, akibat dari ngerinya

desolasi yang menyerangnya, dia bahkan hendak melompat ke dalam lobang untuk bunuh diri. Dalam LR 317, dia menjelaskan bagaimana situasi orang yang berada dalam keadaan desolasi, “Yang kunamakan kesepian rohani ialah kegelapan jiwa, kekacauan batin, dan gerak hati ke arah yang serba hina dan duniawi, bingung menghadapi berbagai bujuk dan godaan yang menyeret orang ke arah hilangnya kepercayaan, harapan, cinta; jiwa ada dalam keadaan lesu, kendor, sedih seakan-akan terpisah dari Pencipta dan Tuhannya.” Lalu, pada masa-masa pandemi ini, kita merasakan hal yang hampir sama: ketakutan, hilangnya harapan, dan bentuk-bentuk desolasi lainnya.

Pada hari keenam ini, bersama Yesus, kita diajak untuk masuk lebih mendasar ke dalam kerapuhan-kerapuhan-Nya. Carlo Martini dalam salah satu bukunya (*Los Ejercicios de San Ignacio a la luz del Evangelio de Mateo*, 2008¹⁷¹⁻¹⁹²) memaparkan kerapuhan-kerapuhan Tuhan ini. Kita gunakan itu sebagai bahan doa kita pada hari kerapuhan-kerapuhan Tuhan ini agar kita semakin mengenali Dia dan kerapuhan-Nya, dan melalui itu kita diselamatkan.

BAHAN DOA

Doa I:
12, 18-21)

Ketersembunyian Tuhan (Mateus

“Lihatlah, itu Hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasihi, yang kepada-Nya jiwa-Ku berkenan; Aku akan menaruh roh-Ku ke atas-Nya, dan Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak dan orang tidak akan mendengar suara-Nya di jalan-jalan.” (Mat 12:18-19).

Aspek negatif dari cara Yesus ini memperlihatkan bahwa Dia tidak mau menunjukkan kuasa-Nya, memilih kalah, dan menjauh. Inilah tanda kerapuhan-Nya.

Misteri kuasa Tuhan: Tuhan sebenarnya punya kuasa untuk mengalahkan yang jahat, tapi dalam diri Yesus tampaklah seorang manusia lemah yang tidak tahu bagaimana

‘menempatkan’ diri-Nya, yang tidak menghancurkan musuh-musuh-Nya.

Doa II:
21:33-45)

Kepercayaan dan cinta-Nya (Mat

Dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur ini, si pemilik kebun anggur sejak awal cerita memang tidak menghadirkan dirinya. Ketidakhadiran ini menampakkan sisi kerapuhan si pemilik kebun anggur sendiri.

Tetapi justru di dalam kerapuhan inilah terletak sungguh cinta-Nya, yakni kehendak baiknya, rasa percayanya sehingga memberi kebebasan kepadapenggarap-penggarapnya, tetapi sekaligus mengambil resiko atas kepercayaan itu. Dengan kata lain, di dalam salib, sungguh tampakbcinta keselamatan yang penuh. Kepercayaan Tuhan pada manusia sungguh menakjubkan, bahkan sampai titik-titik resiko yang

Allah harus terima sendiri, yakni dalam kebebasannya, manusia meninggalkan Allah.

Dengan demikian, di dalam salib, bukan saja terlihat kekuasaan Tuhan tetapi juga penghakiman yang mengerikan atas diri-Nya sendiri.

Doa III:

Dalam diri manusia yang kecil dan rapuh (Mat 18:1-5 atau Mat 18:12-14)

Injil Mateus sering menampilkan Yesus yang mengutamakan “perhatian pada yang kecil” di dalam hidup bersama/berkomunitas. Misalnya dalam Mat 18:1-5, “Siapakah yang terbesar di dalam kerajaan surga?” Kemudian dikisahkan Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkan dia di tengah-tengah mereka. “Barangsiapa tidak menjadi seperti anak kecil ini, dia tidak layak masuk surga.” Dalam kisah lain, Mat 18:12-14, dalam perumpamaan domba yang hilang, Yesus mengatakan, “Jika seorang mempunyai seratus ekor

domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu?”

Yesus ingin menunjukkan bahwa dalam komunitas itu yang penting bukan grupnya atau kelompoknya, tetapi bagaimana perhatian atas individu-individunya, perhatian antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam injil apokrif Thomas, Yesus bahkan menjelaskan dengan tegas bahwa domba yang tersesat justru adalah yang terbesar di antara kawanannya.

Tuhan akan selalu mencari yang lemah dan tersesat. Satu-satunya cara yakni dengan menjadi rapuh atau menjadi kecil. Jalan Salib adalah jalan yang Dia pakai untuk menemukan yang lemah dan tersesat, yakni menemukan kita.

Bagi siapa yang mampu memahami dan masuk dalam kerapuhan Tuhan

tersebut (melalui jalan salib), dia akan bisa masuk pada rancangan Allah. Sama seperti apa yang dikatakan Yesus, “Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.” Inilah misteri Allah, bukan terletak pada kekuasaan-Nya, tetapi pada kelemahan dan kerapuhan-Nya.”

Doa IV:

Menimbang-nimbang seluruh kisah sengsara Tuhan dalam situasi pandemi Covid-19.

Pertanyaan refleksi:

1. Menimbang-nimbang/konsiderasi kembali semua kisah yang dibuat Yesus sejak Perjamuan Malam terakhir sampai dengan wafat-Nya di Salib. Pengalaman mana yang membuatku semakin memahami kerapuhan-Nya, desolasi-Nya sekaligus rencana besar-Nya?

2. Kita patut bersyukur pada Tuhan, karena Dia hadir dalam hal yang bukan kita harapkan, tetapi dalam hal baru, yang mengejutkan dan tanpa rencana, sebagaimana dalam masa pandemi ini. Dalam desolasi-desolasi kita, justru kita menemukan rencana Tuhan, yang menantang setiap dimensi apostolis kita. Bagi kita yang bekerja di karya yang sudah relatif mapan, jalan salib baru macam apa yang menantang kita, terutama pada masa pandemi ini?

Doa V: Repetitio

Dilakukan dengan mengingat dan merasakan lagi pengalaman-pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

AKU BESERTAMU	
	HARI KETUJUH
RAHMAT	Mohon rahmat agar kita mampu merasakan roh-Nya, kehadiran-Nya, dan penyertaan-Nya di sepanjang segala masa.

PUNCTA

Pada LR Minggu Keempat, St. Ignatius mengajak retretan memohon rahmat untuk merasakan dalam-dalam sukacita dan kegembiraan karena Kristus Tuhan telah bangkit dengan mulia. Kita mungkin mengalami kesulitan untuk mengalami penghiburan ini karena setelah kebangkitan-Nya, kita menjumpai lagi dunia hidup kita yang sama. Kita bergumul lagi dengan banyak hal, meskipun kita telah menerima rahmat kebangkitan. Lalu,

bagaimana kita bisa mengalami Yesus yang bangkit dan kuasa kebangkitan-Nya ada dalam hidup kita?

Setelah kita berjalan bersama dalam jalan salib-Nya, serta sungguh ikut merasakan (berbelarasa) dengan kerapuhan-kerapuhan Tuhan dan desolasi-Nya, pada hari ini kita diajak masuk dalam kisah-kisah di mana dalam kebangkitan-Nya, Yesus tidak pernah meninggalkan kita. Jika kita tahu dan merasakan rahmat yang berharga dari minggu sebelumnya (kontemplasi dan permenungan jalan salib), maka pada saat ini kita akan menyadari bahwa dengan cara yang sama, Kristus tetap berdiri dan tinggal bersama kita, dalam setiap situasi kehidupan. Kristus tidak menghindarkan kita dari cobaan dan kesulitan hidup; melainkan dia mendukung kita dengan kekuatan penghiburan-Nya.

Pengalaman belaskasih Tuhan sekarang tampak berbalik membalas. Karena kita telah meminum “cawan” yang sama, lewat belaskasih dalam misteri salib (pengalaman Minggu Ketiga), maka saat ini Dia memberi penghiburan karena Diaselalu beserta kita—Allah Imanuel.

Pada masa pandemi ini dan waktu-waktu mendatang, bisa jadi hidup kita tidak akan lebih mudah. Kita, para Jesuit dan Serikat Yesus akan dihadapkan pada banyak tantangan-tantangan baru. Allah beserta kita memberikan penghiburan dan harapan sukacita pada setiap

jawaban terhadap tantangan-tantangan tersebut. Untuk bahan doa pada hari ini, kami menawarkan bahan yang sama dari buku Carlo Martini. *Los Ejercicios de San Ignacio a la luz del Evangelio de Mateo*, 267-283). Kita akan mengkontemplasikan kisah Yesus yang selalu “beserta kita”. Dialah Imanuel, yang berada di antara kita dan selalu ada untuk kita.

1. Dalam masa pandemi ini, komunitas kita, dunia kita sedang diuji. Bagaimana kita, para jesuit, hendak memberikan diri (bersumbangsih) sebagai bagian atau anggota komunitas dunia? Bagaimana kita hendak menampakkan atau menghayati “Tuhan beserta kita” dalam dunia komunal bersama?
2. Solidaritas akan membuat kita tidak kehilangan harapan. “Don’t be afraid of your fear!” Ketakutan kita lahir karena kita tidak bisa bersolidaritas. Hal-hal apa saja yang mungkin akan menghalangi saya untuk bersolidaritas?

Doa II:

Kebersamaan dalam iman dan perutusan sebagai tempat kehadiran Tuhan.

“Sebab di mana dua atau tigaorang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18,20). Yesus menerangkan dimensi eklesial, kehidupan berkomunitas (menggereja). Kegiatan berkumpul di sini bukan hanya menunjuk soal kehadiran fisik, tetapi kehadiran dalam iman, kehadiran bersama dalam kepercayaan pada Allah Bapa, dalam doa yang sama, dan dalam roh yang sama. Dengan demikian komunitas dipahami dan dimaknai sebagai orang-orang yang bersama-sama mencari kerajaan Allah, dalam doa dan iman.

“...barang siapa menyambut seoranganak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.” (Mat 18,5). Ini menggambarkan komunitas yang

sebenarnya. Bukan soal siapa yang pergi keluar dan menyambut orang yang baru datang, tetapi tentang bagaimana satu sama lain saling menyambut dengan pantas dan penuh hormat (*respect*).

Doa III:

Identifikasi Tuhan dengan yang kecil dan lemah (Mat 25,44-45); penyertaan Tuhan yang tetap (Mat 28,20)

“Sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku” (Mat 25,44-45). Dalam kisah ini, Yesus mengajak kita untuk selalu hadir atau memberikan diri kita kepada orang-orang yang sungguh membutuhkan.

“Aku besertamu” (Mat 28,20). Tuhan membentuk komunitas yang terdiri dari orang-orang yang saling mengasihi, yang tidak saling

mengabaikan, karena setiap orang dipanggil dengan namanya, dan Dia selalu berada beserta kita; yang bersama-Nya, kita membentuk komunitas keselamatan. Yesus akan selalu berada di tengah-tengah kita. Demikianlah sabda-Nya, “Jangan takut, Aku besertamu selalu.”

Doa IV: Repetitio

Dilakukan dengan mengingat dan merasakan lagi pengalaman-pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

<p style="text-align: center;">KONTEMPLASI UNTUK MENDAPAT CINTA</p>	
	<p style="text-align: center;">HARI DELAPAN</p>
<p style="text-align: center;">RAHMAT</p>	<p style="text-align: center;">Cara Bertindak Baru</p>

PUNCTA

Situasi kita berhadapan dengan pandemi Covi-19 saat ini mungkin mirip dengan situasi yang dialami Patres Primi di Venesia. Kita saat ini dan Patres Primi di Venesia sama-sama menghadapi ketidakpastian, ketidakjelasan bahkan mungkin juga kebingungan. Menarik dan mungkin kita bisa menimba kebijaksanaan bagaimana mereka menghadapi situasi sulit itu. Patres Primi kembali kepada akar yang memberi hidup mereka: hidup bersama sebagai para sahabat dalam Tuhan; hidup yang sangat dekat dengan orang miskin; danewartakan Injil dengan sukacita (KJ 36, d. 1, n .4-6). Saat ini dengan pandemic ini kita juga ditantang untuk menemukan dan menghidupi hal-hal yang

elementer(akar) dalam hidup kita, sebuah cara bertindak baru di tengah jaman *new normal* ini.

Mungkin bahan hari terakhir yang kami tawarkan yakni Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta (KMC) dan Bacaan Rohani dari *Laudato Si* (202-246) dapat membantu kita menemukan hal hal yang hakiki ataucara bertindak baru ini. Barangkali cara bertindak baru ini bisa sekaligus menjawab pertanyaan Paus Fransiskus yang sekaligus juga mengingatkan lagi komitmen kita pada bumi dan orang miskin: “Dunia macam apa yang ingin kita wariskan pada mereka yang datang setelah kita, pada anak anak yang sedang tumbuh? (Pesan Paus Fransiskus yang mengundang Gereja untuk merayakan pekan *Laudato Si* 16-24 Mei 2020 dalam konteks peringatan lima tahun ensiklik *Laudato Si*).

Mungkin membantu untuk merenungkan KMC dengan beberapa catatan berikut ini (Robert T. Sears, SJ, and Joseph A. Bracken, SJ, *Self-Emptying Love in a Global Context, The Spiritual Exercises and the Environment*, 2006, 72-79).

Pertama, KMC merupakan bagian dari LR yang paling menunjukkan dimensi ekologis - Allah hadir, berkarya dan sumber dari seluruh ciptaan.

Kedua, kalau dengan cermat melihat isinya, KMC adalah doa, bukan refleksi filosofis belaka. Doa yang mengandaikan jalan *unitiva*, sebuah kematian mistik terhadap diri dan kesatuan denganNya. Maka bisa

dikatakan KMC adalah puncak LR. Dalam hubungannya dengan Minggu Keempat LR, St. Ignatius melihat Tuhan Yesus yang bangkit dalam ciptaan dan bukan hanya perwujudan prinsip filosofis belaka. St. Ignatius mengalami ini dalam visiun Cardoner dan terus bersamanya seperti nampak dari Diari dan surat-suratnya. KMC mengandaikan teologi Tuhan yang bangkit, yang mengandaikan kasih pengosongan dan pemberian diri dari Tritunggal dalam karya penciptaan dan penyelamatan. Dua catatan pendahuluan KMC harus dilihat dalam perspektif ini.

Ketiga, Empat pokok dalam KMC menunjukkan pemurnian progresif “tiga daya jiwa” (ingatan, pikiran dan kehendak) sehingga menjadi berakar dan bersatu dalam cinta Tuhan seperti diwahyukan dalam Yesus. Latihan “tiga daya jiwa”, bagaimanapun, meliputi dan mewarnai seluruh LR. Selain disebutkan dalam Minggu Pertama (LR 50 dst), latihan ini dilakukan dalam Minggu - minggu berikutnya. Retretan diminta untuk “melihat orang” (ingatan), “mendengarkan yang dikatakan” (pikiran) dan “melihat yang mereka lakukan” (kehendak) dalam terang Kebenaran Illahi. Akhirnya, dalam KMC setiap pokok ditutup dengan *Suscipe*, di mana kita mempersembahkan ingatan, pikiran dan kehendak kita kepada Tuhan sebagai persembahan total seluruh diri kita, dan sebagai balasannya kita menerima ingatan, pikiran dan kehendak Tuhan -

totalitas cinta pemberian diriNya. Persembahkan ini memurnikan daya-daya jiwa kitadan menjadikan kita saluran cinta Tuhan dalam segala. Dengan perspektif ini setiap pokok bisa dipandang sebagai pemurnian daya-daya jiwa kita, dan pokok keempat sebagai visi universal bahwa segalanya berasal dan kembali kepada Tuhan.

BAHAN DOA

KONTEMPLASI UNTUK MENDAPAT CINTA

Catatan: Pertama-tama hendaknya diingat dua hal berikut ini.

Pertama, cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata.

Kedua, cinta terwujud dalam saling memberi dari kedua belah pihak; artinya, yang mencintai memberi dan menyerahkan kepada yang dicintai apa yang dimiliki, atau sebagian dari milik atau yang dapat diberikan; begitu pula sebaliknya, yang dicintai kepada yang mencintai. Jadi, bila yang satu punya ilmu, dia memberi ilmu itu kepada lainnya yang tidak punya, begitu juga mengenai kehormatan atau kekayaan. Demikian pula sebaliknya, yang lain terhadap dia.

Doa. Doa seperti biasanya.

Pendahuluan I. Membayangkan tempat dalam angan-angan. Di sini, melihat diriku di hadapan Allah Tuhan kita, malaikat-malaikat dan orang-orang kudus yang menjadi pengantaraku.

Pendahuluan II. Mohon apa yang kukehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdikan yang Mahaagung dalam segalanya.

Doa I: Allah sang pemberi segala anugerah

Pokok I. Menimbulkan dalam ingatan anugerah-anugerah yang telah kuterima: penciptaan, penebusan, anugerah-anugerah pribadi. Menimbang-nimbang penuh cinta, betapa besar karya Tuhan buat diriku, betapa banyak dari milik-Nya diberikan padaku; lalu bagaimana Tuhan sampai ingin memberikan diri-Nya sendiri padaku, sedapatnya, menurut rencana ilahi-Nya. Kemudian melakukan refleksi atas diriku dengan menimbang-nimbang apa yang menurut tuntutan budi dan keadilan harus kupersembahkan dan

kuberikan kepada yang Mahaagung: segala milik dan diriku sendiri, seperti seorang yang memberikan persembahan dengan penuh cinta mengucap:

"Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan segenap kehendakmu, segala kepunyaan dan milikmu. Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Tuhan kukembalikan. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku."

Doa II

Allah hadir dan berkerja

Pokok II. Memandang bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-ciptaan-Nya: dalam unsur-unsur, memberi "ada"nya; dalam tumbuh-tumbuhan, memberi daya tumbuh; dalam binatang-binatang, daya rasa; dalam manusia, memberi pikiran; jadi Allah juga tinggal dalam aku, memberi aku ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran. Bahkan dijadikan olehNya aku bait-Nya, karena aku telah diciptakan serupa dan menurut citra yang Mahaagung. Lalu melakukan refleksi atas diriku lagi, caranya seperti pada pokok I, atau dengan cara lain

yang kurasa lebih baik. Begitu juga untuk tiap pokok berikut.

Pokok III. Menimbang-nimbang bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya, misalnya di langit, dalam unsur-unsur, tumbuhan, buah-buah, kawan-an binatang, dsb. Dengan membuatnya berada, berlangsung, bertumbuh berdaya rasa, dsb. Lalu membuat refleksi.

Doa III

Segala yang baik bersumber dari Allah – kerendahan hati Ignatian

Pokok IV. Memandang bagaimana segala berkat dan anugerah datang dari atas misalnya, kuasaku yang terbatas, berasal dari kuasa Tuhan tertinggi dan tanpa batas; begitu juga keadilan, kebaikan, bakti, belaskasih, dsb., turun dari atas bagaikan sinar cahaya turun dari matahari, dan bagaikan air mengalir dari sumber-sumbernya. Lalu mengakhiri dengan refleksi seperti di atas. Akhirnya: percakapan dan *Bapa kami*.

Doa IV: Repetitio

Dilakukan dengan mengingat dan merasakan lagi pengalaman-pengalaman doa sebelumnya dan berhenti pada pokok-pokok di sana dirasakan hiburan, kesepian atau pengalaman yang lebih besar (LR 62).

BACAAN ROHANI

BACAAN ROHANI	MENGAWALI RETRET
	Kesulitan dan Ketidakpastian
	Paus Fransiskus

Wawancara dengan Paus Fransiskus

Oleh Austen Ivereigh

15 April 2020



Foto: Paus Fransiskus meninggalkan perpustakaan Istana Apostolik di Vatikan pada 18 Maret 2020 setelah siaran langsung audiensi umum mingguan. (foto CNS/Vatican Media).

Akhir Maret lalu saya menawarkan kepada Paus Fransiskus bahwa barangkali saat itu waktu yang tepat untuk berbicara pada masyarakat berbahasa Inggris. Pandemi yang telah sungguh berdampak pada Italia dan Spanyol juga sampai ke Inggris, Amerika Serikat dan Australia. Tanpa menjanjikan apa pun, Paus meminta saya mengirimkan kepadanya pertanyaan-pertanyaan. Saya memilih enam tema: setiap tema meliputi satu rangkaian pertanyaan yang dia bisa saja menjawabnya (atau tidak) sebagaimana baik menurutnya. Setelah satu minggu saya menerima kabar bahwa dia telah merekam beberapa refleksi seputar pertanyaan-pertanyaan (yang saya kirimkan [penerj.]). Wawancara dilakukan dalam bahasa Spanyol, dan tersedia pula dalam bahasa Inggris.

Pertanyaan pertama adalah perihal bagaimana dia menghidupi situasi pandemi dan karantina (lockdown), baik saat dia di Rumah Santa Marta maupun di Vatikan secara umum, baik dalam hal-hal praktis ataupun dalam hal spiritual.

Paus Fransiskus: Kuria mencoba tetap menjalankan tugas-tugas, hidup secara normal, mengatur jadwal supaya tidak semua orang berada bersama di waktu yang sama. Suatu hal yang dipikirkan dengan baik. Kami mengikuti keputusan-keputusan yang ditetapkan pihak berwenang di bidang kesehatan. Di sini, di Rumah Santa Marta telah dibuat dua giliran makan siang, yang membantu sekali untuk mengurangi dampak. Setiap orang bekerja di ruangnya atau dari kamarnya lewat media digital. Semua orang sedang bekerja; di sini tidak ada waktu bersantai.

Bagaimana saya menghidupi situasi ini secara spiritual? Saya berdoa lebih lagi, karena saya percaya bahwa saya harus melakukannya, dan saya berpikir tentang orang banyak. Inilah hal yang paling saya khawatirkan: orang-orang. Berpikir tentang orang banyak menandai diri saya, baik untuk saya dan membawa saya keluar dari egoisme. Tentu saja saya memiliki egoisme-egoisme saya pribadi: setiap Selasa datang bapa pengakuan, maksudnya, di sanalah saya menyelesaikan hal-hal tersebut.

Saya berpikir tentang tanggungjawab saya sekarang dan untuk selanjutnya. Apa yang akan jadi pelayanan saya sebagai Uskup Roma, kepala Gereja, pada masa selanjutnya? Masa selanjutnya ini sudah mulai menunjukkan bahwa akan menjadi masa tragis, masa depan menyedihkan, karena itu tepat rasanya berpikir sejak sekarang. Ini sudah diatur lewat Bidang Pengembangan Integral Manusia, komisi yang bekerja untuk penanganan situasi ini dan mereka mengadakan pertemuan dengan saya.

Kekhawatiran terbesar saya - setidaknya ini yang saya rasakan dalam doa - adalah bagaimana menemani umat Allah dan lebih dekat dengan mereka. Inilah maksud misa setiap jam tujuh pagi di *livestreaming* (siaran langsung) yang diikuti banyak orang dan mereka merasa ditemani; ini pula maksud dari beberapa intervensi saya, dan dari aksi pada 27 Maret lalu di pelataran Santo Petrus. Dan juga (itulah maksud) dari kerja yang cukup intens lewat Sumbangan Apostolis, dari kehadiran untuk menemani situasi kelaparan dan sakit.

Saya menjalani masa ini dengan banyak ketidakpastian. Ini adalah saat banyak penemuan, masa kreativitas.

Di pertanyaan kedua, saya menyinggung sebuah novel Italia dari abad ke-19 yang sangat digemari Paus Fransiskus dan disebut-sebut olehnya tidak lama ini: «I Promessi Sposi» (Pasangan) dari Alessandro Manzoni. Kisah drama novel ini berpusat pada wabah sampar di Milan di tahun 1630. Ada banyak variasi pribadi religius: sang imam penakut Don Abundio, sang kardinal santo Borromeo, dan para biarawan kapusin yang melayani di «lazareto», semacam rumah sakit dari tenda, tempat mereka yang terdampak sungguh-sungguh dipisahkan dari mereka yang sehat. Berdasarkan novel ini, bagaimana Paus melihat misi Gereja dalam konteks situasi pandemi Covid-19?

Paus Fransiskus: Kardinal Federico Borromeo sungguh adalah seorang pahlawan di masa wabah sampar di Milan. Namun di salah satu bab dikatakan bahwa dia berjalan menyapa suatu desa tetapi dengan jendela keretanya tertutup, mungkin untuk melindungi diri. Dia tidak terlalu punya hubungan baik dengan orang-orang. Umat Allah membutuhkan seorang gembala yang dekat,

yang tidak terlalu mengurus diri sendiri. Dewasa ini umat Allah memerlukan seorang gembala sangat dekat, dengan pengingkaran diri yang dimiliki para biarawan kapusin, yang begitu dekat (dengan orang-orang).

Kreativitas pribadi kristiani mesti terwujud dalam membuka cakrawala baru, dalam membuka jendela, membuka transendensi kepada Tuhan dan kepada manusia, dan menerapkannya di rumah. Tidaklah mudah berada terkurung di dalam rumah. Saya terpikir salah satu ayat dari *Eneida* di tengah kekalahan: nasehat untuk tidak menurunkan lengan. Simpanlah untuk momen-momen terbaik, karena di masa-masa itu mengingat hal yang sudah terjadi ini akan membantu kita. Jagalah diri untuk masa depan yang akan tiba. Dan ketika datang masa depan itu, mengingat hal yang telah terjadi akan bermanfaat bagi Anda sekalian.

Jagalah masa sekarang, namun untuk esok hari. Semua itu dengan kreativitas. Suatu kreativitas yang sederhana, yang membuat penemuan baru setiap hari. Di dalam rumah tidak sulit untuk menemukannya. Tetapi jangan lari, menghindar dalam pengasingan, sikap yang saat ini sama sekali tidak berguna.

Pertanyaan ketiga adalah tentang kebijakan-kebijakan negara dalam menjawab krisis. Sementara karantina masal telah menjadi tanda bahwa beberapa pemerintahan siap mengorbankan kesejahteraan ekonomi demi kebaikan mereka yang rentan, ini sama halnya membuka tingkatan sikap penyingkiran yang sebelumnya dianggap wajar dan bisa diterima.

Paus Fransiskus: Tepat, beberapa pemerintah telah mengambil kebijakan yang menjadi teladan dengan prioritas-prioritas yang terlihat jelas untuk menjaga masyarakat. Namun kita menyadari bahwa semua pemikiran kita, suka atau tidak, terbangun dari sudut pandang ekonomi. Di dunia keuangan tampaknya wajar sikap mengorbankan. Suatu politik kebudayaan penyingkiran. Dari awal sampai akhir. Saya berpikir, contohnya, dalam pemilihan pra-kelahiran. Dewasa ini sangat sulit menemukan orang-orang dengan *down syndrome* di jalanan. Sewaktu mesin radiologi melihat [gejala], mereka mengirimkan hasil ke penerima. Suatu budaya eutanasia, legal atau terbuka, di mana kepada orang lanjut usia diberikan obat-obatan sampai pada batas tertentu.

Saya terpikir ensiklik Paus Paulus VI, *Humanae vitae*. Keluhan terbesar para pekerja pastoral saat itu terpusat pada pil anti kehamilan. Dan mereka tidak memperhatikan daya profetis ensiklik itu, yang sudah lebih dulu mengantisipasi tema *neomaltusianisme* (paham yang memandang bahwa jumlah masyarakat yang miskin secara demografis adalah sebuah masalah [penerj.]) yang sedang siap menyebar ke seluruh dunia. Ini merupakan peringatan dari Paulus VI di hadapan gelombang *neomaltusianisme*. Kita melihat pada proses seleksi manusia berdasarkan kemampuan produksinya, kegunaannya: kebudayaan penyingkiran (pemarginalisasian).

Mereka yang tanpa rumah tetap tidak memiliki tempat tinggal. Muncul kali lalu foto tentang Las Vegas di mana tempat-tempat dalam karantina, di sebuah pelataran parkir mobil. Dan hotel-hotel kosong. Tetapi seorang gelandangan tidak bisa pergi ke sebuah hotel. Di sanalah telah terlihat penerapan teori penyingkiran.

Pertanyaan selanjutnya membutuhkan jawaban panjang dan dimeditasikan. Saya merasakan keingintahuan

untuk mengerti apakah krisis dan dampak ekonominya bisa dipahami sebagai suatu peluang untuk pertobatan ekologis, untuk memeriksa kembali prioritas-prioritas dan cara kita hidup. Saya bertanya pada beliau secara konkrit apakah dia melihat kemungkinan dari suatu masyarakat dan ekonomi yang kurang likuid dan lebih manusiawi.

Paus Fransiskus: Ada peribahasa spanyol: Tuhan selalu mengampuni, kita ini kadang-kadang saja, alam sama sekali tidak pernah. Bencana-bencana alam sebagian tidak diperhatikan. Sekarang ini, siapa berbicara tentang kebakaran di Australia? Bahwa satu tahun setengah yang lalu sebuah kapal menyeberangi Kutub Utara, sudah bisa berlayar karena bebatuan es telah meleleh? Siapa berbicara tentang banjir? Saya tidak tahu apakah ini merupakan balas dendam, tetapi inilah jawaban dari alam raya.

Kita memiliki ingatan selektif. Tentang hal ini saya ingin menekankan. Saya terpukau sewaktu dirayakan 70 tahun pendaratan di Normandia. Ada figur politik dari kelas atas dan budaya internasional. Dan mereka berpesta. Benarlah bahwa dulu itu awal dari akhir kediktatoran, namun tidak seorang pun ingat akan 10.000 anak-anak yang tinggal di pantai itu.

Saat pergi ke Redipuglia pada perayaan seratus tahun berakhirnya Perang Dunia I terlihat monumen jelita dan nama-nama di batu, tidak lebih dari itu. Saya menangis waktu itu, berpikir tentang Benediktus XV (pembunuhan yang tidak berfaedah) dan sama halnya di Anzio pada hari para arwah, (saya berpikir) tentang para serdadu Amerika Serikat yang dimakamkan di sana. Setiap dari mereka memiliki keluarga, setiap dari mereka bisa jadi adalah diri saya.

Sekarang di sini, di Eropa saat mulai terdengar diskursus populis atau keputusan politis tipikal selektif, tidak mudah mengingat diskursus Hitler pada 1933, yang pada masa itu kurang lebih senada dengan diskursus-diskursus para politikus eropa saat ini.

Terpikir kembali bagi saya satu bait dari Virgilio: *Meminisce iuvavit*. Memulihkan kembali ingatan, sebab ingatan akan membantu kita. Ini adalah waktu untuk memulihkan kembali memori. Bukanlah wabah sampar pertama dalam kehidupan manusia. Wabah-wabah yang lain lewat sebagai kisah. Kita harus memulihkan ingatan

dari akar, dari tradisi, yang layak untuk dikenang. Dalam Latihan Rohani Santo Ignasius, minggu pertama dan kontemplasi untuk mendapatkan cinta pada minggu keempat, ditandai secara penuh oleh ingatan. Disanalah percakapan dengan ingatan.

Krisis ini berdampak pada kita semua: pada mereka yang kaya dan yang miskin. Ini merupakan panggilan untuk diperhatikan melawan sikap hipokritas. Saya mengkhawatirkan sikap hipokritas beberapa sosok politikus yang berbicara tentang terlibat dalam krisis, yang berkata-kata tentang kelaparan di dunia, dan sementara berkoar tentang itu semua, mereka memproduksi senjata. Saat ini adalah momen untuk bertobat dari hipokritas fungsional semacam itu. Inilah masa koherensi (menjadi utuh [penerj.]). Atau kita adalah pribadi utuh atau kita kehilangan semuanya.

Anda bertanya pada saya tentang pertobatan. Semua krisis adalah bahaya tetapi juga peluang. Dan inilah peluang untuk keluar dari bahaya. Saat ini saya percaya bahwa kita harus mengerem ritme konsumsi dan produksi (*Laudato si*, 191) dan belajar paham dan mengkontemplasikan alam

semesta. Sekaligus kita terhubung kembali dengan kenyataan sekitar kita. Inilah peluang untuk pertobatan.

Ya, saya melihat tanda-tanda awal pertobatan ke arah ekonomi kurang likuid dan lebih manusiawi. Namun, diharapkan kita tidak kehilangan ingatan sewaktu terjadi itu semua, tidak menyimpannya dan kembali ke tempat awal. Inilah waktu untuk mengambil langkah. Artinya, beranjak dari penggunaan dan eksploitasi alam ke kontemplasi. Para manusia, kita ini sudah kehilangan dimensi kontemplatif; kita harus memulihkan kembali di masa ini.

Dan berbicara perihal kontemplasi, saya ingin berhenti di poin ini: inilah waktu menatap orang miskin. Yesus mengatakan pada kita bahwa «akan selalu ada orang-orang miskin bersama dengan kalian». Dan itu benar. Itulah kenyataannya, kita tidak sanggup menyangkalnya. Mereka tersembunyi, karena kemiskinan itu memalukan. Di Roma, di tengah masa karantina ini, seorang polisi berkata pada seorang pria: «Anda tidak boleh berada di jalan, Anda harus pergi ke rumah Anda». Jawaban pria itu demikian: «Saya tidak punya rumah. Saya hidup di jalan». Mendapati jumlah orang-orang tersingkir ini... dan sebagaimana kemiskinan

itu memalukan, kita tidak melihatnya. Mereka di sana, kita lewat di dekatnya namun kita tidak melihatnya. Mereka bagian dari pemandangan, mereka adalah *hal-hal*. Santa Teresa dari Kalkuta melihat mereka dan tergerak memulai jalan pertobatan.

Melihat orang miskin artinya mengembalikan mereka pada kemanusiaan. Mereka bukan benda, bukan ketersingkiran, mereka adalah pribadi-pribadi. Kita tidak bisa membuat suatu politik pendampingan layaknya kita lakukan terhadap binatang yang diabaikan. Dan banyak kali orang-orang miskin diperlakukan seperti hewan terabaikan. Kita tidak bisa menjalankan politik pendampingan sebagian (parsial).

Saya berani memberikan sebuah nasehat. Sekarang adalah saatnya turun ke lantai bawah (kolong jembatan). Sangatlah dikenal novel pendek karangan Dostoevsky, «*Notes from Underground*». Dalam karangan yang lebih singkat, «*Memoirs from the House of the Dead*», para penjaga di suatu rumah sakit rumah tahanan memperlakukan para narapidana miskin seperti benda. Dan melihat bagaimana mereka memperlakukan satu orang yang baru saja meninggal, satu dari para narapidana berkata

kepada para penjaga: «Cukup! Orang ini juga dulu memiliki seorang ibu». Berkata kepada kita berulang kali: orang miskin itu juga pernah punya ibu yang membesarkannya dengan kasih sayang. Selanjutnya, di perjalanan hidup kita tidak tahu apa yang telah terjadi. Tetapi, memikirkan kasih sayang yang pernah diterimanya, dalam gambaran kehadiran seorang ibu, membantu (kita untuk lebih sadar [penerj.]).

Kita melemahkan orang-orang miskin, kita tidak memberikan kepada mereka hak untuk bermimpi tentang ibu mereka. Mereka tidak tahu apa itu rasa sayang, banyak dari mereka hidup sebagai pecandu obat. Dan menatap kenyataan itu membantu kita menemukan belaskasih, rasa kasih yang merupakan dimensi ke arah Tuhan dan kepada sesama manusia.

Turun ke lantai bawah (kolong jembatan), dan beranjak dari masyarakat hipervirtual, tanpa daging, ke tubuh orang miskin yang menderita. Inilah suatu pertobatan yang harus kita lakukan. Dan jika kita tidak memulainya dari sana, pertobatan tidak akan terjadi.

Saya berpikir tentang orang-orang kudus anonim pada masa sukar ini. Merekalah pahlawan! Para dokter, sukarelawan, biarawati, imam, para pekerja yang menjalankan tugas mereka supaya masyarakat tetap berjalan. Sedemikian banyak dokter dan perawat yang telah meninggal! Sedemikian banyak imam yang telah meninggal! Sedemikian banyak biarawati yang telah wafat! Melayani.

Saya terpikir sebuah frase yang dikatakan penulis sajak, menurut pertimbangan saya satu dari tokoh-tokoh paling sederhana tetapi (berkepribadian) utuh dalam «*I promessi sposi*». Dia berkata: «Saya tidak pernah melihat Tuhan memulai sebuah keajaiban dan tidak diselesaikannya dengan baik». Bila kita mengakui keajaiban dari orang-orang kudus anonim ini, dari para laki-laki dan perempuan pahlawan ini, bila kita tahu mengikuti jejak-jejak mereka, keajaiban ini akan berakhir baik, untuk kebaikan semua orang. Tuhan tidak meninggalkan segala hal setengah jalan. Kitalah yang meninggalkan dan pergi begitu saja.

Kenyataan yang sedang kita hidupi ini merupakan tempat *metanoia*, pertobatan, dan inilah kesempatan untuk

melakukannya. Jadi mari kita lakukan pertobatan ini dan maju bersama.

Pertanyaan kelima adalah tentang kebutuhan di bulan-bulan ini untuk memikirkan kembali cara berada Gereja: mungkin saja suatu Gereja lebih misioner, lebih kreatif, kurang berpusat pada institusi-institusi. Apakah kita sedang melihat kemendesakkan (atau kepentingan) dari Gereja domestik, suatu Gereja yang juga berbasis di rumah?

Paus Fransiskus: Kurang terpusat pada institusi-institusi? Saya lebih cenderung mengatakan pada skema-skema. Sebab Gereja *adalah* sebuah institusi. Godaannya adalah memimpikan suatu Gereja tak berinstitusi, contohnya suatu gereja gnostik tanpa institusi, atau terikat pada institusi-institusi paten, yang melindunginya, yang adalah bentuk gereja pelagianista. Sosok yang membuat Gereja sebuah institusi adalah Roh Kudus. Roh Kudus ini bukanlah gnostik ataupun pelagianista. Roh Kudus mendirikan (menginstitutionalisasikan) Gereja. Ini adalah dinamika alternatif dan komplementer, sebab Roh Kudus menimbulkan ketidakteraturan dengan karunia karisma, namun dalam ketidakteraturan ini Dia menciptakan harmoni. Gereja yang bebas tidak ingin mengatakan Gereja

anarkis, karena kebebasan adalah anugerah Tuhan. Gereja yang terinstitusionalisasi ingin mengatakan Gereja yang didirikan oleh Roh Kudus.

Suatu tegangan antara ketidakteraturan dan harmoni: itulah Gereja yang harus keluar dari krisis. Kita harus belajar hidup dalam sebuah Gereja dengan tegangan antara ketidakteraturan dan harmoni yang dihadirkan Roh Kudus. Jika Anda bertanya pada saya buku Teologi apa yang bisa lebih membantu Anda untuk memahami ini, itulah *Kisah Para Rasul*. Di sana Anda akan menemukan cara Roh Kudus merombak hal yang sudah tidak bermanfaat lagi dan mendirikan (menghadirkan) masa depan Gereja. Inilah Gereja yang mesti keluar dari krisis.

Seminggu lalu saya ditelepon seorang uskup Italia, agak marah, yang berkata pada saya bahwa dia sedang berkeliling ke semua rumah sakit untuk memberikan pengampunan kepada semua yang ada di dalam rumah sakit, dari pelataran rumah sakit, tetapi sebelumnya dia sudah menelepon para ahli kanonik yang mengatakan tidak kepadanya, bahwa pengampunan hanya diizinkan lewat kontak langsung. «Apa pendapat Anda, Pater?», tanya uskup itu kepada saya. Saya katakan padanya: «Monsinyur,

penuhilah tanggung jawab imamatmu». Dan uskup ini membalas: «Terima kasih, saya sudah paham». Kemudian saya mengetahui bahwa dia membagikan pengampunan di pelbagai tempat.

Artinya, inilah kebebasan Roh di masa itu, di hadapan krisis, dan bukanlah suatu Gereja tertutup dalam institusi. Itu tidak ingin menyampaikan bahwa tidak bergunalah Hukum Kanonik: ya (Hukum Kanonik) berguna, membantu, dan tolong mari kita gunakan dengan baik, yang membawa kebaikan bagi kita. Tetapi kanon terakhir berkata bahwa semua Hukum Kanonik memuat maksud untuk keselamatan jiwa-jiwa, dan disanalah terbuka pintu bagi kita untuk keluar membawa penghiburan Tuhan dalam saat-saat sulit.

Anda bertanya pada saya tentang «home Church» (Gereja domestik). Kita harus menghadapi *lockdown* dengan semua kreativitas kita. Atau kita akan merasa tertekan, atau terasing - contohnya, dengan media-media komunikasi yang bisa membawa kita ke realitas yang menarik kita dari momen aktual -, atau kita berkarya. Di rumah kita perlu kreativitas apostolis, kreativitas yang dimurnikan dari hal-hal tidak berguna, namun dengan

kerinduan untuk sanggup mengekspresikan iman dalam komunitas dan sebagai umat Allah. Maksudnya: *lockdown* dengan kerinduan, ingatan yang memberikan kerinduan dan menimbulkan harapan, mesti membantu kita untuk keluar dari karantina pribadi kita.

Akhirnya, saya bertanya pada beliau bagaimana menghidupi masa Prapaskah dan Paskah yang sedemikian spesial (extraordinary). Saya bertanya padanya apakah Paus Fransiskus memiliki pesan khusus kepada pribadi-pribadi lanjut usia yang diasingkan, para muda-mudi yang terkurung dan mereka yang dimiskinkan karena krisis.

Paus Fransiskus: Anda berbicara pada saya tentang orang-orang lanjut usia yang diasingkan. Kesendirian dan penjarakkan (*social distancing*). Seberapa banyak orang-orang *sepuh* yang anak-anaknya tidak akan melihat mereka di masa-masa normal! Saya ingat bahwa di Buenos Aires ketika mengunjungi para penghuni rumah jompo saya bertanya kepada mereka: Bagaimana kabar keluarga Anda sekalian? «Ah ya, sangat baik, sangat baik». Mereka datang berkunjung? «Iya, mereka selalu datang berkunjung». Kemudian perawat mereka menyampaikan pada saya bahwa sudah enam bulan ini anak-anak mereka tidak

datang berkunjung untuk menjenguk mereka. Kesendirian dan pengabaian, suatu jarak.

Meskipun demikian para lansia tetap menjadi akar. Dan mereka harus berbicara dengan kaum muda. Tegangan antara kaum tua dan muda harus selalu diselesaikan lewat pertemuan. Sebab anak muda adalah kuncup baru, kumpulan dedaunan hijau, tetapi butuh sang akar; jika tidak, dia tidak sanggup berbuah. Orang tua layaknya sang akar. Saya berharap berujar demikian pada kaum tua dewasa ini: Saya tahu mereka merasakan kematian yang mendekat dan mereka memiliki ketakutan, namun lihatlah Anda sekalian ke sisi yang lain, ingatlah anak cucu, dan janganlah berhenti bermimpi. Itulah yang Tuhan minta kepada mereka: bermimpi (Yoel 3,1).

Apa yang saya sampaikan ke orang-orang muda? Bersemangatlah Anda sekalian untuk menatap ke depan dan jadilah nabi-nabi. Harapannya adalah bahwa mimpi kaum tua terjawab dalam kenabian Anda semua. Pun ini dari Yoel 3,1.

Mereka yang dimiskinkan karena krisis ini adalah pribadi-pribadi terlucuti saat ini, yang bergabung dengan sekian banyak orang-orang terlucuti-paksa sejak dulu, laki-laki dan perempuan yang status sipilnya dilepas-paksa. Mereka telah kehilangan semuanya atau akan kehilangan semua. Apa artinya pelucutan-paksa sekarang ini bagi saya dalam terang Injil? Masuk dalam dunia mereka yang dilucuti-paksa, memahami bahwa sesuatu yang dulu dimiliki, sekarang sudah tidak lagi mereka punyai. Hal yang saya minta kepada orang-orang adalah bahwa mereka mengurus orang-orang tua dan kaum muda. Harapannya adalah bahwa mereka bertanggungjawab atas sejarah. Bahwa mereka bersikap juga untuk orang-orang dipisahkan secara paksa dari miliknya.

Dan saya terpikir suatu bait lain dari Virgilio sewaktu Eneas, dikalahkan di Troya, dia telah kehilangan semuanya, dan tersisa baginya dua jalan. Tinggal di sana menangis dan mengakhiri hidupnya, atau sesuatu yang dimilikinya dulu di hatinya untuk maju lebih lagi, mendaki gunung untuk keluar dari peperangan. Ini merupakan ayat yang indah (berharga): *Aku menyerah pada perlawanan, dan memanggul ayahku di punggung, kudaki gunung.*

Itulah yang harus kita semua lakukan masa ini: mengambil landasan dari tradisi kita dan naik ke gunung.

Austen Ivereigh, kontributor reguler untuk Commonweal, adalah anggota di Sejarah Gereja Kontemporer di Jesuit-run Campion Hall di Universitas Oxford. Buku terbarunya adalah «Wounded Shepherd: Francis and his struggle to convert the Catholic Church (Henry Holt)».

<https://www.commonwealmagazine.org/entrevista-con-papa-francisco>

BACAAN ROHANI	HARI PERTAMA
	Terbuka Terhadap yang Tak Terduga

Terbuka Terhadap yang Tak Terduga

Leo Agung Sardi, SJ

Ketika mendiktekan riwayat rohaninya (Lih. *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*), St. Ignatius Loyola memilih menyebut dirinya sebagai peziarah. Dari awal pertobatannya di Loyola, setelah terluka oleh perang di Pamplona (1521) hingga wafatnya (1556), kebenaran identitas peziarah tersebut bisa dikenali. Proses kematangan rohaninya ditandai oleh penziarahan.

Proses itu dimulai dengan penziarahan fisik, berjalan kaki tanpa bekal dari Loyola menuju Yerusalem. Kemudian diperkaya oleh penziarahan batin yang inspirasinya dipetik dari buku *Mengikuti Jejak Kristus* ketika berada di Manresa (1522) dan penziarahan kehendak Allah ketika gagal

menetap di Yerusalem (1523). Akhirnya, di Roma sebagai Jenderal Ordo Serikat Jesus hingga wafatnya, St. Ignatius menjadi peziarah sedenter. Dengan duduk memimpin Serikat, St. Ignatius berziarah melalui pengutusannya dan surat-surat yang ditulis. Sebab, pada akhirnya, Serikat yang didirikan bersama teman-temannya pun merupakan Serikat yang berziarah (*la Compañía peregrinante*).

Serikat Jesus melalui pengutusannya meneruskan penziarahan kehendak Allah, menyelamatkan jiwa-jiwa dalam keterbukaan terhadap situasi dengan segala kesulitan dan tantangannya. Karena itu, seluruh dinamika hidup St. Ignatius yang diawali dengan ziarah fisik, ziarah batin dengan keterarahan mengenali dan mengikuti kehendak Allah, menginspirasi kita tentang perlunya kehendak Allah ditemukan dan diikuti di dalam situasi zaman.

Situasi sekarang adalah pandemi Covid-19 dalam segala dampaknya. Jean Twenge, seorang psikolog dan penulis IGen yang mempelajari generasi milenial dan generasi Z, menyebut pandemi ini sebagai “peristiwa kultural paling besar sejak Perang Dunia II” (*Time*, 1-8 Juni, 2020, hlm. 37). P. Arturo Sosa, SJ, berpendapat bahwa pandemi Covid-19 menunjukkan banyak hal tentang diri kita dan tentang dunia ini. Dalam semua itu kita diundang untuk menemukan jalan menuju Allah dan konsolasi di masa sulit ini (Arturo Sosa, S J, “*Covid-19: Discerning a path to God*”, 24 Maret 2020).

Perspektif Peziarah Kehendak Allah

Pandemi Covid-19 yang menghadirkan realitas negatif wabah penyakit dan membawa korban ini menuntut kita bersikap dan bukan tidak mungkin mengubah cara hidup dan berelasi. Siapa pun menghadapi bahaya dan kesulitan yang bertambah serta dituntut menentukan sikap. Belajar dari St. Ignatius, inspirasi yang bisa dipetik adalah menghadapi pandemi Covid-19 dalam perspektif mengenali kehendak Allah, baik untuk level personal maupun komunal. Secara personal, St. Ignatius sendiri berjuang dengan penyakit kronisnya lebih dari 30 tahun. Sebagai Jenderal, selama 15 tahun ia menghadapi macam-macam persoalan yang muncul dari sebuah Serikat yang berkembang dengan pesat.

Dalam perjalanan ziarahnya ke Yerusalem, ketika masuk Venesia (Mei 1523), St. Ignatius menemukan kota yang terkena wabah pes dan harus tidur di luar bangunan. Pada hari itu, orang yang melihat dan menemukannya lari ketakutan. Wajah St. Ignatius pucat lesu (*Autobiografi* 41). Perspektif ini secara efektif dibangun ketika dalam penziarahan ia mengalami hal-hal yang tidak direncanakan dan tidak diharapkan. Terhadap situasi yang tidak terduga dengan tetap memelihara kerinduan mengikuti kehendak Allah, St. Ignatius bertanya: *quid mihi agendum?* (Apa yang mesti aku lakukan?).

Ketika mengetahui bahwa tidak bisa tinggal menetap di Yerusalem, muncul di dalam diri St. Ignatius suatu pertanyaan *quid mihi agendum*. Ia mengenali jawaban tetapnya sebagai kehendak Allah, yaitu studi beberapa saat lamanya agar dapat lebih menolong jiwa-jiwa (*Autobiografi* 50). Ketika di Salamanca tidak bisa studi dan karenanya hampir putus asa, St. Ignatius menemukan pilihan yang strategis untuk semangat rasulinya (*apostolic zeal*) menyelamatkan jiwa-jiwa, yaitu pergi ke Paris untuk studi serius dan mencari teman (*Autobiografi* 71).

Menurut catatan sejarah, selain berhasil dalam studi, di Paris St. Ignatius menemukan sahabat-sahabatnya yang bersama mereka mendirikan Serikat. Dua sahabat yang pertama adalah St. Fransiskus Xaverius dan St. Petrus Faber. Di Venesia, ketika akhirnya tidak ada kapal yang bisa membawa St. Ignatius dan para sahabat ke Yerusalem, mereka memutuskan untuk mempersembahkan diri untuk pelayanan Gereja dengan mempersembahkan diri kepada Paus di Roma (*Autobiografi* 96) dan lahirlah Serikat Yesus.

Demikian, perspektif peziarah kehendak Allah memungkinkan orang terus berpikir tentang apa yang Allah kehendaki dalam setiap situasi, terlebih situasi dan pengalaman di luar yang direncanakan. Inilah salah satu warisan berharga dari St. Ignatius, yaitu terus berziarah dalam keterbukaan terhadap pengalaman tidak terduga (*unexpected experience*) tentang kehendak Allah yang

menggerakkan dan mengarahkan hidup ini. Aktivitas pelayanan terhadap korban Covid-19 atau terhadap dampak kolateralnya dan pergulatan personal dalam masa pandemi Covid-19 ini bermakna ketika ditempatkan di dalam penziarahan kehendak Allah.

Semangat Jiwa Besar

Dalam pengalaman St. Ignatius, terbentuknya identitas peziarah kehendak Allah oleh pengalaman-pengalaman di luar rencana serta pertanyaan praktik *quid mihi agendum* menyertakan tumbuhnya semangat jiwa besar. Semangat ini diperlukan dalam menghayati iman dan dalam mengikuti rencana dan kehendak Allah yang sering kali mengatasi rancangan dan pemikiran serta doa-doa kita. Karena itu, semangat ini selanjutnya ditegaskan oleh St. Ignatius sebagai syarat memasuki Latihan Rohani, “Sangat berguna bila dia masuk dengan jiwa besar dan hati rela berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya” (*Latihan Rohani* 5).

Semangat ini selain relevan untuk menghadapi situasi tidak terduga seperti pandemi Covid-19, juga dibutuhkan untuk membangun ruang bagi Allah bertindak menurut rencana dan kuasa kasih-Nya. Karena Allah memang sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada yang bisa kita doakan dan pikirkan (Ef. 3:20). Semangat jiwa besar ini juga nyata dalam paradoks kehidupan rohani

bahwa di satu sisi seseorang mesti bertanggung jawab merancang dan mempersiapkan sesuatu yang baik. Di sisi lain, ia perlu juga terbuka terhadap sesuatu di luar rancangannya.

Kita bisa membayangkan, bila pandemi Covid-19 ini akhirnya menuntut atau bahkan memaksa kita untuk hidup dengan membatasi konsumsi dan melepas kenikmatan-kenikmatan fasilitas hidup, ini membutuhkan semangat jiwa besar. Bahkan, bila kehidupan selanjutnya menyadarkan, seperti ditunjuk oleh P. Arturo Sosa, SJ, bahwa manusia itu satu dan harus hidup, dibutuhkan semangat jiwa besar ini dalam wujud kerelaan membatasi diri supaya orang lain berkecukupan dan supaya bumi ini benar menjadi rumah bersama.

Penutup

Inspirasi St. Ignatius sebagai peziarah kehendak Allah mengundang kita untuk terus berusaha mengenali dan menemukan apa yang Allah kehendaki di masa sulit dan tidak menentu. Selain itu, dalam semangat jiwa besar dan dengan selalu bertanya *quid mihi agendum* kita meneruskan perjalanan hidup ini seraya terbuka terhadap bentuk-bentuk baru bagaimana Tuhan Allah hadir dalam hidup ini (*Latihan Rohani 235*) dan bagaimana Tuhan Allah terus bekerja (*Latihan Rohani 236*). Pada saatnya, kita akan mengalami menjadi alat Tuhan yang menghadirkan Diri

dan kehendak-Nya. Pada saat lain, kita diajak untuk hening mengontemplasikan bagaimana Tuhan Allah hadir dan berkarya melalui sesama kita.

Leo Agung Sardi, SJ, “Terbuka Terhadap yang Tak Terduga”, *Rohani*, No.07 Tahun ke-67, Juli 2020, hlm. 49-52.

BACAAN ROHANI	HARI KEDUA
	Sakit sebagai “Jalan” Berdasarkan Pengalaman St. Ignatius

Sakit sebagai “Jalan” Berdasarkan Pengalaman St. Ignatius

Javier Melloni SJ.

“Hidup baru macam apakah yang kita mulai sekarang ini?”
(*Autobiografi 21*)

Di jalan hidup rohani, sakit dianggap sebagai kesempatan yang baik untuk bertemu dengan yang Utama, dengan Tuhan dan dengan diri sendiri. Sedemikian rupa sehingga perjumpaan itu melucuti benteng diri kita, yang membuat kita menyerah dan membuat kita semakin menerima untuk dikunjungi. Menyerah bukan berarti

mengabaikan atau pun meninggalkan, tetapi berhenti melawan dan menyerah pada kekuatan yang lebih besar yang datang bersama dengan kesulitan itu. Sakit itu jauh lebih tampak dalam kehidupan St. Ignatius daripada yang biasanya kita sadari¹. Dalam beberapa kesempatan, hal-hal yang sudah direncanakan tiba-tiba terganggu oleh sesuatu yang kita anggap remeh, yakni: keterbatasan dan kerapuhan diri kita. St. Ignatius berulang kali menghadapi apa yang disebut Teilhard de Chardin dalam bukunya *The Divine Milieu* sebagai *passive diminishment*².

*Sewaktu berserah pada Tuhan dengan kepercayaan penuh, tanpa menghindar dari kita kematian-parsial ataupun kematian-final, yang merupakan bagian penting hidup kita; keduanya ditransformasikan secara terintegrasi pada rencana-Nya yang lebih tinggi*³.

Pandemi ini telah membawa kita lebih dekat ke pengalaman yang menyebabkan pertobatan St. Ignatius.

¹Cf. J. M.^a MARÍN SEVILLA, *Ignacio de Loyola. La enfermedad en su vida y en su espiritualidad*, Universidad Pontificia de Salamanca, Salamanca 2006, 48.

²Cf. P. TEILHARD DE CHARDIN, *El medio divino*, Alianza, Madrid, parte II,

3.

³*Ibid.*, 75.

Seperti halnya mimpi-mimpi besar Ignatius dalam kemiliteran atau kebangsawanannya tiba-tiba terhambat, demikian pula sistem ekonomi-sosial kita tampak terancam oleh makhluk-makhluk kecil, virus ini. Seperti dia, akhirnya kita harus berhenti dan mungkin kita sedang belajar mendengarkan: pengalaman mendengarkan yang belum berakhir dan sementara ini kita masih punya waktu untuk berlatih. Kita baru saja pulih dari situasi belum berakhir, yang sanggup membawa kita ke bentuk kehidupan bersama yang baru. Inilah yang terjadi pada St. Ignatius, yang berubah dari seorang tentara menjadi seorang peziarah. “Hidup baru macam apakah yang kita mulai sekarang ini?”[Auto 21] Kita sedang bertanya pada diri kita sendiri seperti Ignatius.

1. Kematian dini ibunya

Sebelum sampai pada peristiwa penting di Pamplona, sakit dan kematian telah hadir pada masa-masa awal hidup Ignatius. Kita tidak tahu pasti kapan ibunya meninggal, tetapi ia sudah tidak ada sejak Ignatius masih sangat kecil. Yang kita ketahui adalah bahwa dia disusui oleh seorang Ibu pengganti. Kemungkinan ibunya meninggal saat melahirkan. Jika demikian, kita menjumpai peristiwa “sakit” yang mengarah pada kematian. Secara signifikan hal ini tampak dalam karakternya –seperti yang

dijelaskan oleh William W. Meissner dalam studi psikologisnya tentang St. Ignatius⁴-, dan yang digambarkan dengan baik dalam film *San Ignacio* baru-baru ini produksi Filipina, yang merekonstruksi ulang bagian pertama dari hidupnya⁵. Peristiwa itu mencerminkan bagaimana ayahnya, Bertrán Ibáñez de Oñaz, menolak putra bungungnya; karena melihat anaknya berarti membuka luka atas kepergian istrinya, Marina Sáenz de Licon; selain itu, bahkan muncul “sangkalannya” atas keberadaan anak itu: oleh karena kehadirannya, istrinya meninggal. Kepribadian St. Ignatius selalu ditandai oleh kebutuhan ini, yakni kebutuhan untuk diakui oleh ayahnya; dan banyak dari tindakan kepahlawanannya secara tidak sadar termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan penghargaan dari ayahnya. Juga ciri-ciri kepribadiannya yang obsesif dan mudah skrupel, berawal dari perasaan bersalah yang akan menemaninya seumur hidup: rasa tidak pantas diri untuk lahir atau hadir di dunia (*el inmerecimiento de existir*).

Namun, di bagian lain dari luka-nya, di situ jugalah rahmatnya: kebutuhannya untuk dihargai menjadi pendorongnya untuk selalu bisa melampaui dirinya sendiri.

⁴ Cf. WILLIAM W. MEISSNER, *Ignacio de Loyola. Psicología de un santo*, Anaya, & Mario Muchnik 1995.

⁵ *Ignacio de Loyola*, dirección y producción: Paolo Dy y Cathy Azanza (2016).

Apa yang cukup bagi orang lain, baginya tidak memuaskan, karena masih ada kekosongan yang harus diatasi. Kita bisa menghubungkan semangat “magis” dengan latar belakang psikologis ini, tanpa mengabaikan atau mengurangi dimensi spiritualnya. Sebaliknya, cara ini menunjukkan bagaimana Allah menggunakan “celah-celah” dalam diri kita untuk diubah-Nya menjadi celah yang melaluinya, Dia dapat menjangkau kita. Dengan mengubah kebutuhan psikisnya menjadi motivasi rohani, maka yang terbaik dari dirinya akan muncul, terlepas dari dirinya sendiri dan di luar dirinya sendiri.

2. Infeksi hidung kronik (*La ocena*)

Beberapa tahun kemudian, selama masa remajanya atau masa remaja awal, di mana dia sudah tinggal di Arévalo, Ignatius menderita infeksi hidung kronik (*la ocena*) selama beberapa waktu (kita tidak tahu pastinya berapa bulan atau bahkan selama satu tahun), penyakit yang tidak menyenangkan dan memalukan⁶. Ini adalah penyakit atrofi lendir hidung yang menyebabkan bau karena nanah dan akumulasi kerak di rongga hidung. Sedemikian menjijikkan dirasakannya di hadapan orang-orang yang berada di dekatnya, sehingga dia bahkan berpikir untuk “pergi ke padang pasir dan bersembunyi di

⁶Cf. J. M^a MARÍN SEVILLA, op. cit., 48.

sisa-sisa harinya⁷.” Penyakit ini membuka lukanya yang paling dalam: takut ditolak. Tiba-tiba, tubuhnya sendiri menjadi musuhnya, membuat dirinya terasa menjijikkan baginya maupun orang lain. Reaksi penolakan-diri di sisa hidupnya menunjukkan kedalaman kesedihannya untuk bisa-diterima. Setelah konsultasi dengan beberapa dokter yang tidak banyak membuahkan hasil, kemudian ia sendiri menemukan obatnya, yakni dengan sering mencuci hidungnya dengan air segar. Hal ini pada kemudian hari membuatnya secara naluriah memiliki empati terhadap orang-orang yang memiliki penyakit, yang secara sosial menjijikkan. Refleksi atas ini terjadi pada tahun-tahun kemudian, seperti di Paris, ketika dia hadir di tengah-tengah dan menemani orang yang terkena wabah sampar. Ketika dia kembali ke kampus, dia tidak diizinkan masuk dan dia harus menghabiskan beberapa hari di luar kampus, sampai diverifikasi bahwa dia tidak terinfeksi⁸. Kemudian, dia juga harus mengatasi rasa takutnya akan penolakan; bisa dipahami bahwa orang-orang bukan menolaknya tetapi karena lebih menolak penyakit sampar.

3. Luka di Pamplona sebagai gangguan dan letusan dari Sang Absolut (=kehadiran Tuhan)

⁷PEDRO DE RIBADENEIRA, *De actis Patris nostri Ignatii (1559-1566)*, en *Fontes Narrativi II*, 14, 326.

⁸Cf. *Autobiografia*, 84.

Tanpa ragu sedikit pun, luka di Pamplona adalah momen yang menandai perubahan paling penting dalam hidupnya. Peluru canon telah menyentuh garis pertahanan sandaran dirinya. “Hasratnya yang besar dan keinginan untuk memperoleh kehormatan” [Auto 1] tiba-tiba terhenti. Fana dan tak layaklah hasrat tersebut sebab kehormatan, kemuliaan, ketenaran dan pengakuan adalah nilai-nilai yang ditambahkan saja dalam kehidupan. Kebutuhan akan pengakuan lewat pemuliaan diri adalah pengganti yang dipaksakan dan artifisial dari penerimaan sederhana dari diri sendiri dan perasaan dicintai oleh Tuhan dan kehidupan atas kenyataan eksistensinya. Pahlawan ini selalu menantang keadaan sekitarnya untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih unggul dari kondisi di luar dirinya, bahwa dirinya dapat mengatasinya dan membuat dirinya layak dikagumi oleh orang lain. Ignatius membutuhkan pengakuan ini untuk mengenali dirinya sendiri. Tiba-tiba ada tikungan tak terduga, yakni menuju kekalahan dan kegagalan. Menjalani operasi amputasi adalah hal terburuk yang bisa terjadi pada seseorang yang memiliki keinginan menjadi terkenal. Diceritakan bahwa dia menjalani operasi yang berat dan menyakitkan, “agar kakinya tidak kelihatan terlalu pendek (...) ditarik dengan alat secara terus menerus, yang sehari-hari menyiksanya” [Auto 5]. Rela menahan sakit supaya pincangnya tidak begitu nampak, dan untuk itu, tidak terlalu terhina. Tubuhnya adalah piala

untuk ditunjukkan, bagian utama untuk dipamerkan, lebih dari pada tempat utama untuk tinggal dan berada.

Hal yang harus ditanggung Ignatius, yang pada awalnya seperti *passive diminishment*, akhirnya menjadi kendaraan, yang melalui itu Allah berbicara kepadanya. Semua ini dapat ditempatkan pada pengalaman pandemi, yang sudah dan sedang kita hidupi. Lebih jauh lagi, apa yang tersisa dalam hidup kita saat ini mungkin yang paling penting daripada hidup kita sebelumnya. Begitu pula dengan Ignatius: sesuatu yang awalnya bisa jadi hanya episode sesaat, membawa perubahan radikal dan tidak dapat diulang dalam hidupnya. Tetapi transformasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Selama minggu-minggu pertama penyembuhan, dia tidak memiliki prioritas lain selain kesembuhan luka-luka, sampai-sampai saking serius, luka-lukanya membawanya nyaris pada kematian: “Keadaannya menjadi semakin buruk, kehilangan nafsu makan dan dengan tanda-tanda yang lain, yang biasanya merupakan tanda kematian” [Auto 3]. Kehilangan nafsu makan adalah salah satu tanda yang paling mengkhawatirkan karena bertentangan langsung dengan upaya untuk bertahan hidup. Dia menerima sakramen tobat dan sakramen orang sakit, “dan para dokter mengatakan bahwa jika dia tidak ada perubahan sampai tengah malam, bisa dikatakan dia meninggal”. Tetapi dengan cara yang tidak terduga, setelah titik itu, ia mulai berangsur pulih.

Tidak seorang pun yang telah melewati ambang kematian dapat melupakannya atau kembali menjadi seperti dulu.

Sampai saat itu, semua perhatian dan usaha para dokter, keluarga dan dirinya sendiri difokuskan untuk menyelamatkan hidupnya. Ini juga telah terjadi selama bulan-bulan pertama pandemi, di mana semua upaya dan sumber daya terkonsentrasi di bidang kesehatan. Tetapi, begitu hidup terselamatkan, apa yang akan dilakukan kemudian dengan hidup itu sendiri? Hidup pasti tidak bisa lagi sama dengan sebelumnya, karena kakinya yang pincang menanggukkan dirinya dalam karier militer dan ambisi serupa lainnya. Dalam rupa yang sama, sesuatu telah berubah secara permanen di bumi/dunia kita: jelas bahwa kita rentan.

Selanjutnya, di sinilah dimulai tahap kedua, di mana kurang begitu tampak dan lebih kelihatan lebih halus, baik bagi Ignatius maupun bagi kita. Jika tidak mungkin untuk kembali ke belakang, sebab tanda-tanda bekas luka telah selamanya terukir pada jiwa dan tubuh kita (baik pribadi maupun sosial), lalu ke mana akan berlanjut? Manusia cenderung berulang: kita melakukan apa yang kita ketahui. Kita adalah pelanggar yang berulang-ulang. Dari mana pengetahuan baru bisa datang, jika tanpa mencarinya? Dengarkan lebih banyak, masuklah lebih mendalam. Hanya ketika kita benar-benar terpojok, bisa terbuka sesuatu yang baru, yang berada di tahapan lain. Para ahli dari semua

bidang (ilmuwan, dokter, ekonom, sosiolog, ekolog, filsuf, dll.) memberi tahu kepada semua bahwa dunia telah berubah dan tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Tantangan besar yang harus kita pikirkan adalah bahwa “ketidakmampuan-menjadi” (*no-poder-ser*) kita saat ini telah berubah secara bebas ke “ketidakinginan-terjadi-demikian” (*no-querer-que-sea*). Begitulah pertobatan Ignatius selama bulan-bulan berikutnya. Kerapuhan dan ketidakberdayaannya tumbuh di hadapan novel-novel ksatria yang dibacanya, yang kepahlawanannya tidak bisa ia tiru lagi. Dia terganggu dalam dunia khayalan sampai dia menemukan realitasnya kembali. Tapi dia terus menyadari bahwa, walaupun dia bisa meniru para ksatria itu, itu bukan yang dia inginkan, karena sesuatu yang baru, telah lahir dalam dirinya. Begitulah pertobatan kehendaknya.

Ketidakberdayaan terhadap sakit itu memperpanjang sensasi perjalanan waktu. Semuanya melambat, juga pikiran-pikiran dan jejak yang tertinggal dalam setiap perasaannya yang muncul. Kebosanan sendiri telah menjadi guru baginya; karena dengan tidak membiarkannya keluar, hal itu justru mendorongnya untuk masuk lebih dalam. Sakit ini memperluas ruang-batinnya tepat setelah dilewati pergulatan pertama dari masa derita yang begitu menyakitkan. Ignatius mulai mengerti bahwa ada proses yang tidak bergantung pada kehendaknya sendiri. Dia menemukan bahwa ada dimensi yang tidak

tercapai “sesuai dengan cinta diri, kehendak, dan kepentingan sendiri” [LR 189], tetapi lebih tunduk pada sesuatu yang lebih tinggi. Pertanyaan-pertanyaan penting dalam hidup bukanlah diraih, melainkan diterima. Mereka tidak datang dari diri kita sendiri melainkan sebuah rahmat. “Berangsur-angsur Tuhan memberikan kesehatan padanya” [Auto 5] demikian disebutkan di dalam autobiografi. Dia harus mencapai ambang kematian dulu untuk bisa mengalaminya. *Passive diminishment* berubah menjadi potensi pertumbuhan. Sedikit demi sedikit, ia menemukan bahwa hidupnya selama ini didasarkan pada tipuan dari “buku-buku fantasi profan, yang sampai saat itu telah banyak dibacanya” [Auto 5]. Bukan hanya perkara buku tetapi ada sesuatu yang lebih sulit untuk diidentifikasi: pengenalan akan dirinya sendiri, interpretasi atas hidupnya yang berdasarkan kehormatan dan penghargaan diri.

Empat jilid buku *Vita Christi* memberinya waktu untuk berubah: hidup bukan lagi penaklukan melainkan rahmat yang merupakan tanggapan terhadap panggilan yang telah datang, yang telah mencari kita yang hilang dan tersesat. Untuk dapat mendengarkan, pertama-tama dia harus berhenti dan semakin hening. Peluru canon adalah yang pertama, kemudian proses kesembuhan adalah berikutnya. Bukankah ini hal yang sama yang sudah kita miliki dan kita terus miliki sebagai masyarakat, jika kita

tidak bingung sejak awal? Kita memiliki kesempatan untuk keluar dari *lockdown* dengan cara yang berbeda dari cara kita masuk. Itulah tantangan yang sudah kita hadapi dan terus sedang kita jalani. Prajurit yang tiba dengan luka-luka di Loyola bukanlah orang yang sama, yang sembilan bulan kemudian pergi sebagai peziarah ke Tanah Suci dengan postur pincang tak terhapuskan yang akan selamanya mengingatkannya pada kerapuhan dirinya. Tinggallah bekas/tanda di tubuhnya akibat pertarungan dengan malaikat, sama seperti yang dialami Yakub (bdk. Kej 32:32). Semoga “tanda coronavirus” yang telah kita terima bulan-bulan ini juga dapat menjadi berkat dan kita mulai mendiami bumi ini tanpa arogansi.

4. Pembelajaran lebih lanjut di Manresa

Meskipun perubahan arah hidup terjadi di Loyola, masih ada banyak bagian di dalam dirinya yang perlu berubah. Ada jalan panjang yang harus ditempuh, tidak hanya ke luar tetapi ke dalam diri. Dengan cara yang sama, kita tidak dapat secara naif berpikir bahwa *lockdown* telah mengubah sesuatu yang substansial dalam masyarakat. Kita harus melanjutkan ziarah melalui ujian-ujian di masa mendatang. Manresa adalah *lockdown* kedua bagi Ignatius, di mana ia dihadapkan dengan hal baru, yang diperlukan untuk menjalankan perubahan yang lebih dalam. Di awal

masa tinggalnya di kota itu, ia jatuh sakit karena laku tapa dan puasa:

Panas badannya tinggi sampai mau mati. Ia yakin jiwanya akan segera meninggalkannya. Pada waktu itu timbullah pikiran, bahwa dia itu orang suci. Pikiran itu begitu mengganggu dia, ia harus menolaknya dan mengingat kembali semua dosanya. Pikiran itu sesungguhnya lebih mengganggu daripada panas badannya.[Auto 32].

Demam itu ternyata meningkatkan kesadaran di mana dia masih mengejar kebutuhan untuk merasa puas dengan dirinya sendiri. Kecanduan ini adalah pengganggu di hadapan kematian, tetapi dia tidak tahu bagaimana cara menghilangkannya. Dia harus pergi ke arah yang berlawanan untuk menyadari bahwa sebuah pendulum hanya berputar pada dirinya sendiri: tuduhan obsesif pada dirinya sendiri. Idealisme dalam dirinya mencerminkan bahwa ia tidak bisa menerima dirinya sendiri. Godaannya untuk bunuh diri menunjukkan seberapa jauh ia terperangkap dalam bayangan dirinya sendiri, terpojok di antara dua kutub yang menahannya; mencegahnya mencapai Tuhan dan mencegah Tuhan untuk dapat meraihnya. Satu-satunya jalan keluar yang dia lihat adalah

bunuh diri, tetapi itu juga tidak menyelesaikan apa-apa karena dia harus menyerahkan diri kepada Tuhan dengan lebih banyak hal yang belum selesai. Sampai kita tidak bisa menerima diri kita sendiri, kita akan selalu sakit. Titik balik datang ketika Ignatius melihat bahwa dirinya harus makan daging dan melonggarkan puasanya. Selama dia tidak menyerah, Tuhan tidak bisa masuk padanya. Itulah proses pertobatannya yang kedua, lebih halus daripada yang pertama. Pada waktu itu, Allah memperlakukannya seperti seorang guru sekolah terhadap seorang anak [Auto 27]. Membiarkan dirinya ditolong oleh Tuhan, ia menemukan bahwa panggilannya adalah membantu juga orang lain.

Bukankah kita yang dikepung oleh pandemi ini harus melalui proses ini? Apakah kita masih saja menyalahkan rencana-rencana yang hilang atau menuduh penyebab-penyebab pandemi, alih-alih mendengarkan Suara yang lebih tinggi dan lebih dalam yang meminta kita untuk berubah? Bukankah ini yang harus dipelajari Ignatius setiap waktu? Bukankah ini yang harus kita pelajari hari ini, percaya untuk diajari menuju jalan hidup yang tidak lagi arogan, saling membutuhkan dan menjadi solider?

5. Kerapuhan sebagai sahabat Ignatius

Lockdown kedua di Manresa memungkinkan sang peziarah masuk lebih dalam ke dalam dirinya sendiri,

sampai akhirnya berubah: “Semua itu membuat budinya begitu terang, sehingga menjadi seperti orang lain, punya benak yang lain daripada dahulu.” [Auto 30]. Ignatius pergi dengan kesadaran yang lebih besar akan kerapuhan sebagai sahabatnya, jauh sebelum kehadiran teman-teman yang lain. Bersama kerapuhannya dia melewati banyak jalan dan banyak malam tanpa tidur/tidak bisa tidur. Keinginan yang gigih untuk menguasai dirinya harus hidup berdampingan dengan batasan kemampuan tubuhnya. Dua puluh enam kali ungkapan “tidak mampu” muncul dalam teks Autobiografi⁹. Tapi, tubuh hanya bisa menanggapi keinginan kita hingga titik tertentu. Sebelum atau sesudah kehendak kita muncul, tubuh kita memiliki aturannya sendiri. Dalam sakit, kita baru menyadari aturan-aturannya. Bukankah ini pesan yang kita terima dari bumi, yang merupakan tubuh peradaban kita? Bukankah sedang ditunjukkan kepada kita keterbatasan pada suatu budaya yang beranggapan mahakuat, lebih dari alam yang padanya kita tergantung dan yang sedang tidak kita jaga dengan sungguh memprihatinkan? Melalui pandemi ini, bukankah ini peringatan bumi bagi kita supaya memperhatikannya, sebab nasib bumi adalah nasib kita juga? Kaki sang peziarah yang pincang, ditambah lagi sakit perut yang sering dan

⁹Cf. T.FERRARONI, *La brèche intérieure. La vulnérabilité dans l'émergence du sujet devant Dieu. Une lecture d'Ignace de Loyola*, tesis doctoral defendida en el Centro Sèvres (París) el 18 de marzo de 2019.

berat [Auto 55] yang disebabkan oleh batu ginjal yang kemudian ditemukan di proses otopsi tubuhnya; Rasa sakit ini tumbuh selama bertahun-tahun dan membuatnya tidak dapat menyelesaikan studi teologinya di Paris dan harus menghabiskan waktu di tanah kelahirannya. Sekali lagi, sakit yang tampaknya mengganggu rencananya, membawa Ignatius melampaui apa yang ia kehendaki. Waktu-waktunya di Azpeitia, tanah kelahirannya, sangat positif untuknya dan juga bagi keluarganya; fakta bahwa dia tidak bisa menyelesaikan studinya di Paris memungkinkannya untuk menyelesaikannya di Venesia dengan cara yang lebih personal dan penuh doa.

Semua ini membuatnya sadar, meskipun pada awalnya dia merasa sulit untuk membiarkan dirinya dibimbing, karena itu adalah tanda kelemahan, ketidakberdayaan dan kekalahan; dan dia percaya bahwa itu menghasilkan ketergantungan yang akan membuatnya tidak berguna selamanya, yang kemudian dia temukan betapa bernilainya membiarkan diri dibantu/dibimbing dan beranjak menemukan arti dari merawat/membimbing orang lain. Ketika tua, kelak Ignatius menjadi sangat sensitif dan sangat memperhatikan orang sakit. Sebagaimana Ribadeneira dan Gonçaves da Câmara mengumpulkan kisah-kisah yang indah perihal ini:

Sewaktu ia sudah lanjut usia dan hancur karena pekerjaan dan penyakit, beberapa orang datang memohon padanya untuk pergi membantu seseorang yang akan meninggal dan mengharapkan kehadirannya, dan meskipun ia memiliki anggota di rumah yang dapat diminta untuk pergi, ia sendiri akan pergi dan berada di sana menemani sepanjang malam, menghibur orang tersebut dan menemaninya sampai pada kematian yang pantas¹⁰.

Dia ingin selalu diberi tahu tentang orang-orang yang sakit di komunitas dan bagaimana mereka dirawat selayaknya, sampai pada titik jika kehabisan uang untuk membeli obat-obatan yang dianjurkan oleh para dokter, dia bahkan telah memberi perintah untuk menjual segala yang ada di rumah untuk bisa mendapatkan obat-obat itu¹¹. Dia membeli sebuah villa kecil di daerah itu untuk bisa mengistirahatkan orang sakit dan orang yang baru sembuh. “Aku menghargai kesehatan saudara mana pun lebih dari semua harta di dunia¹².” Tetapi dia juga mengharapkan orang yang sakit untuk “mengabaikan diri mereka sepenuhnya dan mematuhi dengan total serta memiliki

¹⁰PEDRO DE RIBADENEIRA, *Vida de San Ignacio de Loyola*, 443.

¹¹Cf. PEDRO DE RIBADENEIRA, *Vida*, 483; LUIS GONÇALVES DA CÂMARA, *Recuerdos Ignacianos*, nn. 32-33, 57 y 135.

¹²PEDRO DE RIBADENEIRA, *Vida*, 484.

kesabaran¹³.” Ignatius sendiri juga harus mematuhi para dokter dengan menyetujui untuk tidak berpuasa sebanyak yang dia inginkan selama Prapaskah di tahun-tahun terakhir hidupnya¹⁴ dan menahan diri dari memikirkan kematian, karena itu bisa menghadirkan air mata yang justru membahayakan kedua matanya¹⁵.

6. Kematian sebagai penyerahan dirinya terakhir dan kepasrahan tertinggi

Jika sakit adalah “jalan”, kita akan mengikutinya membawa sampai akhir perjalanan: ambang kematian. Menerima ungkapan ini, –titik akhir perjalanan yang lebih dipahami sebagai mempercayakan diri kita kepada Tuhan—, ini adalah tantangan besar dalam hidup kita, dan itu juga yang sedang kita hadapi dengan virus corona. Kita tidak bisa berhenti bertanya bagaimana Santo Ignatius bisa menjalaninya:

Suatu hari, pada tahun [15]50, dia sakit keras karena suatu penyakit yang amat berat. Dia serta banyak orang lain berpendapat bahwa ini akan menjadi saat terakhir. Pada waktu itu ia berpikir mengenai maut, ia

¹³*Ibid.*, 485.

¹⁴LUIS GONÇALVES DA CÂMARA, *Recuerdos Ignacianos*, n. 252.

¹⁵*Ibid.*, n. 183.

merasa begitu gembira dan mendapat begitu banyak hiburan rohani karena ia akan meninggal sehingga air matanya mengalir terus. Hal itu terjadi begitu kerap, ia sering berhenti berpikir mengenai kematian supaya tidak terlalu merasakan hiburan itu[Auto 33].

Menerima kematian berarti mengambil langkah berikutnya untuk dipimpin lebih jauh dari yang kita ketahui atau pahami. Pedro de Ribadeneira menuliskan tentang Ignatius di masa tuanya:

Setelah beberapa saat memusatkan pandangannya ke langit dan seperti orang yang tercengang dan penuh ketegangan, dia gemetar dan air mata keluar dari matanya karena kegembiraan besar yang dia rasakan dalam hatinya, dia mendengarnya berkata: “Oh, betapa kejam dan rendahnya bumi bagiku, ketika aku melihat langit¹⁶!”

Masalah masyarakat kita saat ini adalah bahwa kita telah berhenti memandangi langit karena terhibur dalam

¹⁶PEDRO DE RIBADENEIRA, *Vida de San Ignacio de Loyola*, Apostolado de la Prensa, Madrid, 1942, 35-36.

realitas virtual (internet), yang seolah menggantikannya. Kita telah lupa bahwa dunia yang telah kita bangun tidak mengurangi realitas, tetapi merupakan tahap di mana kita perlu belajar untuk melampaui diri kita melalui diri kita sendiri dan dengan demikian mencapai dimensi realitas berikutnya yang tidak terbatas dalam hal biologis semata. Penyakit dan usia tua mengingatkan kita bahwa kita hanya berada sementara saja (*urip mung mampir ngombe*). Bisakah kita tidak mencintai kehidupan sedemikian rupa sehingga tidak membuat kita takut akan kematian (lih. Why 12,11)? Jika kita telah berjalan bersama penyakit ini dan membiarkan diri kita diajari oleh penyakit ini, kita akan dapat berkata bersama Teilhard de Chardin:

Saat aku merasa bahwa aku telah menjauh dari diriku, benar-benar pasif dan ditinggalkan menuju ke kekuatan besar yang tidak diketahui yang telah membentukku; Dalam masa-masa kelam ini, berilah aku, Tuhan, pemahaman bahwa Engkaulah yang dengan susah payah memisahkan urat-uratku dari keberadaanku untuk menembus ke inti dari substansi diriku dan membawaku kepada-Mu¹⁷.

¹⁷P. TEILHARD DE CHARDIN, *op. cit.*, 80.

Akankah urat-urat ini terpisah dengan menyakitkan, atau bisakah itu menjadi dengan penuh kebahagiaan, bila penuh percaya menyerahkan diri kita pada momen itu? Akankah kita membiarkan hanya mereka yang kita sebut “para mistikus”, yang merindukan tahap terakhir ini? Mungkinkah tidak kita semua dipanggil untuk menghidupi keteruraian akhir sebagai pelukan yang agung? Bukankah coronavirus mengingatkan kita bahwa kita rapuh seperti daun musim gugur? Akankah kita mampu mencintai kehidupan dengan penuh semangat dan, pada saat yang sama, tenang dan berdamai ketika tiba saatnya untuk melepaskannya? Sudah tak mampukah kita membedakan antara hal temporal dan yang kekal? Berbahagialah mereka yang tidak bingung, karena ini membuat mereka menjadi merdeka di hadapan kematian dan mereka hidup tanpa rasa takut.*

BACAAN ROHANI	HARI KETIGA
	Preferensi Rasuli Universal Serikat 2019-2029

PREFERENSI RASULI UNIVERSAL SERIKAT JESUS 2019-2029

Roma, 19 Februari 2019

Arturo Sosa, SJ , Pemimpin Umum Serikat Yesus

Preferensi Rasuli Universal yang saya umumkan ini merupakan hasil eleksi yang telah kita lakukan bersama. Pilihan telah kita tentukan di antara beberapa pilihan yang semuanya baik. Yang ingin kita lakukan adalah menemukan cara terbaik untuk bekerja sama dalam perutusan Tuhan, melayani Gereja di zaman ini, memberikan sumbangan terbaik dengan semua sumber daya yang kita miliki, dan berusaha melakukan segala sesuatu demi pelayanan ilahi yang lebih besar dan kebaikan yang lebih universal.

Pada akhir proses eleksi yang berlangsung di berbagai level Serikat selama 16 bulan ini, saya menyampaikan empat Preferensi Rasuli Universal kepada Bapa Suci, yaitu:

- a. menunjukkan jalan menuju Allah melalui Latihan Rohani dan Diskresi;
- b. dalam putusan rekonsiliasi dan keadilan, Serikat akan berjalan bersama orang miskin, orang-orang terbuang, dan orang-orang yang martabatnya dirampas;
- c. menemani kaum muda untuk menciptakan masa depan yang penuh harapan; dan
- d. berkolaborasi dalam merawat rumah kita bersama.

Dalam surat tertanggal 6 Februari 2019, Paus Fransiskus menyatakan bahwa “proses yang dijalani Serikat untuk sampai pada Preferensi Rasuli Universal ini merupakan (...) diskresi yang nyata.” Bapa Suci menegaskan bahwa preferensi yang disampaikan sudah “sejalan dengan prioritas Gereja saat ini sebagaimana tertuang dalam magisterium biasa Bapa Suci, Sinode, dan Konferensi-konferensi Waligereja, terutama sejak *Evangelii Gaudium*.”

Bapa Suci menegaskan bahwa “preferensi pertama sangatlah penting karena menjadi prasyarat utama hubungan para Jesuit dengan Tuhan dalam hidup doa dan diskresi pribadi maupun bersama.” Ia juga menambahkan,

“Tanpa kesetiaan pada doa, maka preferensi-preferensi selanjutnya tidak akan menghasilkan buah.”

I. Preferensi Rasuli Universal 2019-2029

Berkat preferensi-Preferensi Rasuli Universal yang dirumuskan oleh Peter-Hans Kolvenbach yang telah memandu Serikat selama lebih dari lima belas tahun, beberapa proses telah dimulai dan perlu dilanjutkan. Ini meliputi kehadiran Serikat yang berkualitas di Afrika dan Tiongkok, tanggung jawab seluruh Serikat atas karya antar provinsi di Roma yang dipercayakan oleh Paus kepada kita, konsistensi kerasulan intelektual kita, dan pelayanan kita kepada para pengungsi dan migran. Selama sepuluh tahun ke depan, preferensi-preferensi yang telah kita tentukan tadi akan membimbing kita mengejawantahkan perutusan rekonsiliasi dan keadilan dalam semua karya kerasulan tempat kita bersama banyak orang lain diutus.

a. Menunjukkan jalan menuju Allah melalui Latihan Rohani dan Diskresi;

Kita merasakan bahwa masyarakat sekuler dewasa ini menjadi tantangan Gereja dalamewartakan Injil. Sebagai orang beriman, kita merasakan adanya kebutuhan mendesak untuk mengatasi sekularisme gaya baru dan

nostalgia ekspresi budaya masa lalu. Untuk ini, **kita bertekad bekerja sama dengan Gereja yang juga merasakan bahwa sekularisme justru menjadi tanda zaman yang memberi kesempatan untuk memperbarui kehadiran kita di jantung sejarah manusia.** Masyarakat sekuler yang matang justru membuka ruang bagi dimensi kompleks kebebasan manusia, khususnya kebebasan beragama. Dalam masyarakat sekuler yang matang, terdapat kondisi yang mendukung bagi dinamika proses religiositas seseorang yang bebas dari tekanan sosial atau etnis tertentu, yang memungkinkan seseorang mengajukan pertanyaan mendalam dan kemudian menentukan secara bebas untuk mengikuti Yesus, untuk menjadi bagian dari komunitas gerejawi, dan untuk mempraktikkan cara hidup Kristiani dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Latihan Rohani Santo Ignatius dari Loyola menjadi instrumen istimewa untuk menghadirkan hidup dan tindakan Yesus dalam konteks sosial yang beragam di dunia saat ini. Oleh karena itu, **kita bertekad untuk menimba pengalaman Latihan Rohani yang lebih mendalam** sehingga kita bisa mengalami perjumpaan secara pribadi dan bersama dengan Kristus yang mengubah kita.¹⁸

¹⁸Bdk. KJ 36, d. 1,18.

Pada saat yang sama, **kita hendak menawarkan Latihan Rohani (LR) melalui sebanyak mungkin cara** dan memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang, terutama kaum muda, agar memanfaatkan LR untuk memulai atau semakin memajukan diri dalam mengikuti Kristus. Mengalami LR dan spiritualitas yang berasal darinya adalah cara yang kita pilih dalam menunjukkan jalan menuju Allah melalui komitmen terhadap misi penebusan Yesus Kristus dalam sejarah manusia.

Kita juga bertekad **menjadikan diskresi sebagai kebiasaan bagi mereka yang memilih mengikuti Kristus**. Serikat Jesus berkomitmen untuk mempraktikkan dan menularkan diskresi, baik pribadi maupun komunal, sebagai cara bertindak dalam mengambil keputusan di bawah bimbingan Roh Kudus dalam hidup, karya kerasulan, dan komunitas gerejawi kita. Selalu membiarkan diri untuk dibimbing oleh Roh Kudus menjadi pilihan kita untuk mencari dan menemukan kehendak Allah. Melalui diskresi bersama atas preferensi kerasulan, kita telah mengalami pembaruan dalam cara bertindak kita. Karena itu, **kita bertekad untuk menggunakan secara teratur percakapan rohani dan diskresi** dalam melaksanakan preferensi ini di semua level hidup dan perutusan Serikat.¹⁹

¹⁹Bdk. Pope Francis, *Gaudete et exsultate*, 167 and 169.

Kita ingin berbagi dengan banyak orang lain penemuan paling fundamental dalam hidup kita, yaitu bahwa diskresi dan LR Santo Ignatius mampu menunjukkan jalan menuju Allah. Kita hendaknya mengikuti panggilan untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman kita tentang spiritualitas Ignatian. Kita melakukan itu karena iman yang hidup yang mengejawantah dan konsisten, iman yang menjadi subur karena keakraban dengan Allah sebagai buah kehidupan doa, serta iman yang masuk ke dalam dialog dengan agama lain dan seluruh budaya. Iman kita menjadi nyata dalam karya keadilan dan rekonsiliasi karena berasal dari Dia yang disalib dan dibangkitkan, Dia yang menuntun kita kepada mereka yang tersalib di dunia ini sehingga kita bisa menjadi pembawa harapan dalam hidup baru yang diberikan Tuhan kepada kita. Iman kita adalah iman yang hidup dalam komunitas yang menjadi saksi bagi pengharapan.

b. Demi Perutusan Rekonsiliasi dan Perwujudan Keadilan, kita hendak berjalan bersama Orang Miskin, Orang Buangan, dan Mereka yang martabatnya dirampas

Oleh karena diutus sebagai sahabat dalam perutusan rekonsiliasi dan keadilan, kita bertekad untuk berjalan bersama mereka yang rentan, terkucil, terbuang, dan martabatnya direndahkan. Kita berkomitmen untuk berjalan bersama para korban kesewenang-wenangan

kekuasaan, kebisuan nurani, dan kekerasan seksual; bersama orang-orang yang terbuang; bersama semua orang yang dalam tradisi alkitabiah dikenal sebagai kaum miskin di bumi, yang jeritannya ditanggapi Allah dengan penjelmaan-Nya yang membebaskan.

Karena kedekatan kita dengan orang miskin, **maka hal yang diperlukan untuk menjadi sahabat “dalam perjalanan” bersama Yesus** ialah “mewartakan kabar sukacita kepada banyak orang miskin di dunia ini.”²⁰ Mendekatkan diri kepada orang miskin berarti pergi ke tapal batas manusia dan masyarakat terpinggirkan dan mengikuti gaya hidup mereka. Kita hendaknya bekerja sesuai dengan keadaan mereka sehingga karya yang kita lakukan menjadi kredibel. Untuk mencapai tujuan ini, di semua tingkatan Serikat, kita bertekad untuk menjumpai orang yang paling rentan dan tersisih dan menemukan cara terbaik untuk berjalan bersama mereka.²¹

Jalan yang hendak kita tempuh bersama orang miskin adalah jalan yang memajukan keadilan sosial sehingga struktur ekonomi, politik, dan sosial yang menyebabkan adanya ketidakadilan dapat kita ubah. Jalan ini menjadi dimensi penting untuk melakukan rekonsiliasi pada tataran individu, komunitas, dan

²⁰KJ 35, d. 2,13.

²¹Bdk. KJ 36, d. 1,15

budaya antara satu dengan yang lain, dengan alam, dan dengan Tuhan. Kepedulian terhadap masyarakat adat/suku asli, budaya mereka, dan hak-hak asasi mereka menempati ruang khusus dalam komitmen kita untuk mewujudkan rekonsiliasi dan keadilan dalam semua dimensi hidup mereka.

Kita menegaskan komitmen kita untuk peduli dengan para migran, orang-orang telantar, pengungsi, korban perang, dan korban perdagangan manusia. Kita juga bertekad untuk membela budaya dan martabat luhur suku-suku asli. Oleh karena itu, kita akan terus membantu menciptakan suasana yang penuh keramahan, menemani proses integrasi mereka ke dalam masyarakat, dan membela hak-hak mereka.

Kita ingin memberikan kontribusi untuk memperkuat demokrasi politik dengan cara memberikan pendidikan kewarganegaraan yang baik, terutama bagi mereka yang berada di piramida sosial terbawah. Dengan memajukan organisasi sosial yang memiliki komitmen terhadap “kebaikan bersama”, kita ingin membantu masyarakat melawan akibat buruk dari “neo-liberalisme”, fundamentalisme, dan populisme.

Kita berkomitmen untuk menghilangkan berbagai bentuk pelecehan (*abuse*) di dalam dan di luar Gereja, memastikan bahwa para korban didengar dan

mendapatkan pertolongan, bahwa keadilan benar-benar ditegakkan, dan luka disembuhkan. Komitmen ini mencakup penerapan kebijakan yang jelas untuk pencegahan pelecehan, ongoing formation bagi mereka yang diutus, dan upaya serius untuk mengidentifikasi awal mula terjadinya pelecehan. Dengan cara ini, diharapkan kita mampu memajukan secara efektif budaya yang melindungi semua kelompok rentan, terutama anak di bawah umur.

Kita bersatu dengan banyak orang dan lembaga lain dalam memajukan atau mempromosikan budaya keramahtamahan²² dan melindungi hak-hak anak dan kelompok rentan lainnya dengan cara mengubah struktur sosial.²³

Menemani kelompok miskin menuntut kita untuk meningkatkan kualitas intelektual, daya analisis, dan kemampuan berefleksi kita agar bisa memahami secara mendalam proses ekonomi, politik, dan sosial yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan yang begitu luas. Kita juga harus memberikan kontribusi untuk mengelaborasi model-model alternatif. Kita juga berkomitmen untuk memajukan proses globalisasi yang menerima keragaman budaya sebagai kekayaan manusia,

²²Bdk. KJ 36, d. 1,16

²³Bdk. KJ 36, Hal-hal yang dipercayakan kepada Pater Jenderal

melindungi kebinekaan budaya, dan mendorong pertukaran lintas budaya.

Kita menemani orang miskin karena terinspirasi oleh iman kita kepada Allah Bapa yang penuh kasih yang mengajak kita untuk memeluk rekonsiliasi sebagai fondasi kemanusiaan yang baru.

c. Menemani Kaum Muda untuk menciptakan masa depan yang penuh harapan

Sinode 2018 melihat orang muda beserta situasi mereka sebagai tempat krusial bagi Gereja untuk melihat dan memahami gerakan-gerakan Roh Kudus melalui peristiwa sejarah ini. Orang miskin dan orang muda menjadi *locus theologicus* yang saling melengkapi dan berkelindan satu sama lain. Orang-orang muda, sebagian besar hidup miskin, menghadapi tantangan besar di dunia zaman ini, antara lain berkurangnya lapangan kerja, ketidakstabilan ekonomi, kekerasan politik, diskriminasi, kerusakan lingkungan yang parah, dan berbagai penyakit lainnya. Semua ini menyulitkan mereka untuk menemukan makna hidup dan menghalangi usaha mereka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Masa muda adalah salah satu tahap ketika seseorang membuat keputusan mendasar dalam hidup. Melalui keputusan itu, mereka mulai meleburkan diri ke dalam masyarakat, berusaha memberi makna eksistensi mereka,

dan mewujudkan impian. Dengan menemani kaum muda dalam proses ini, mengajari melakukan diskresi dan berbagi Kabar Gembira Yesus Kristus bersama mereka, maka kita dapat menunjukkan jalan menuju Allah melalui solidaritas terhadap sesama dan pembangunan dunia yang lebih adil.

Orang muda terus membuka diri terhadap masa depan yang penuh harapan untuk menciptakan kehidupan yang bermartabat serta berdamai dan selaras dengan alam. **Dari orang muda dan dari sudut pandang merekalah kita terbantu untuk memahami dengan lebih baik perubahan besar yang sedang kita alami ini dan kebaruan-kebaruan yang penuh harapan.** Saat ini, orang muda menjadi tokoh protagonis utama transformasi antropologis melalui budaya digital zaman ini yang membawa manusia menuju sejarah zaman baru. Kita berada dalam zaman perubahan yang memunculkan kemanusiaan baru dan cara baru penataan dimensi personal maupun sosial. Melalui pengalaman perjumpaan dengan Yesus, orang muda menjadi pembawa bentuk baru kehidupan manusia yang dapat menemukan cahaya untuk mewujudkan keadilan, rekonsiliasi, dan perdamaian.

Karya-karya kerasulan Serikat dapat memberikan kontribusi penting untuk menciptakan dan memelihara ruang-ruang terbuka bagi kaum muda dalam bermasyarakat dan menggereja. Karya-karya itu kita upayakan menjadi ruang yang terbuka bagi tumbuhnya

kreativitas anak muda, ruang yang bisa sekaligus memupuk pertemuan dengan Allah yang hidup yang dinyatakan oleh Yesus dan juga memperdalam iman kristiani mereka. Ruang-ruang seperti itu hendaknya dapat membantu kaum muda melihat jalan untuk meraih kebahagiaan sekaligus memberikan sumbangan bagi kesejahteraan semua umat manusia.

Orang muda mengalami tegangan antara dorongan pada homogenitas/ketunggalan budaya dan munculnya komunitas masyarakat lintas budaya yang menghormati dan diperkaya karena adanya keberagaman. Logika ekonomi pasar memang mengarah pada homogenitas, tetapi orang muda justru lebih menginginkan keberagaman yang sesuai dengan kebebasan sejati dan memungkinkan terbukanya ruang-ruang kreatif yang memungkinkan terciptanya masyarakat lintas budaya yang berperikemanusiaan. Dengan menjadikan hal itu sebagai dasar, orang muda dapat berkomitmen membangun budaya perlindungan yang menjamin terciptanya lingkungan yang sehat bagi anak-anak dan remaja serta terciptanya kondisi yang memungkinkan semua orang dapat mengembangkan potensi terbesar mereka sebagai manusia.

Untuk bisa menemani orang muda, kita dituntut memiliki hidup yang autentik, kedalaman spiritual, dan keterbukaan untuk berbagi perutusan hidup kita yang memberi makna tentang siapa diri kita dan apa yang kita

lakukan. Dengan memiliki semua ini, bersama dengan orang muda, kita dapat belajar menemukan Tuhan di dalam segala. Melalui pelayanan dan karya kerasulan yang kita lakukan, kita dapat membantu mereka menjalani fase kehidupan ini dengan lebih bermakna. Menemani orang muda menuntun kita menuju pertobatan personal, komunal, dan institusional.

d. Berkolaborasi dalam merawat Rumah Kita bersama

Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa semua manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara karya ciptaan yang oleh banyak orang disebut “ibu bumi.” “Saudari kita ini sedang menangis karena kerusakan yang kita ciptakan. Tanpa bertanggung jawab, kita telah mengeruk dan menyalahgunakan kekayaan alamnya. (...) Inilah mengapa planet bumi, yang kini semakin berbeban berat dan terabaikan, menjadi salah satu yang paling tersingkir dan teraniaya di antara orang miskin yang hendak kita layani. Ia 'mengerang kesakitan" (Rm 8:22).²⁴

Kerusakan yang terjadi pada bumi juga merupakan kerusakan yang terjadi pada kelompok paling rentan, misalnya masyarakat adat, petani kecil yang dipaksa berpindah, dan penduduk pinggiran kota. Kerusakan

²⁴*Laudato Si'*, 2.

lingkungan akibat satu sistem ekonomi yang dominan menimbulkan kerusakan lintas generasi yang tidak hanya mempengaruhi dan membahayakan mereka yang masih hidup, terutama kelompok usia sangat muda, tetapi juga kehidupan generasi mendatang.

Dengan merenungkan siapa diri kita dan sarana yang kita miliki, kita bertekad untuk **berkolaborasi dengan orang lain dalam membangun model kehidupan alternatif yang didasarkan pada penghormatan terhadap ciptaan dan pembangunan berkelanjutan yang mampu menghasilkan barang-barang yang jika didistribusikan secara adil, dapat menjamin kehidupan yang layak bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.** Melestarikan kehidupan secara berkelanjutan di muka bumi adalah tanggung jawab moral manusia yang memiliki nilai etis dan spiritual sangat mendalam. Kerja sama tersebut harus memuat partisipasi dalam menganalisis masalah secara mendalam dan harus mampu menggerakkan refleksi dan diskresi yang membimbing kita mengambil keputusan untuk memulihkan keseimbangan ekologis. Kita menaruh perhatian terutama pada daerah-daerah penyangga keseimbangan alam, misalnya daerah Amazon, lembah sungai Kongo, India, dan Indonesia, serta meningkatkan kualitas daerah-daerah lepas pantai. Melestarikan alam dengan cara ini merupakan bentuk bakti yang sungguh-

sungguh atas karya ciptaan Tuhan. Diperlukan kesungguhan hati untuk mencegah kerusakan agar tidak semakin meluas. Kita juga harus berani mengubah gaya hidup sehingga kekayaan alam dapat dinikmati untuk kepentingan bersama. Kita ingin hadir secara aktif dalam proses ini.

Laudato Si' mengingatkan kita bahwa “kepedulian tanpa pamrih pada orang lain dan penolakan terhadap setiap bentuk kelekatan dan egoisme menjadi dua hal yang penting jika kita benar-benar ingin peduli terhadap sesama dan alam ciptaan. Sikap-sikap ini diperlukan untuk menilai dampak setiap tindakan dan keputusan pribadi yang kita ambil terhadap lingkungan di sekitar kita, apakah selaras dengan kewajiban moral atau tidak.²⁵” Adalah masuk akal menyimpulkan bahwa orang Kristiani perlu melakukan ‘pertobatan ekologis’, sehingga dampak perjumpaan mereka dengan Kristus mewujud nyata dalam relasi dengan lingkungannya. Menghidupi panggilan kita untuk turut melestarikan karya ciptaan Allah sangatlah penting bagi kehidupan yang berkeutamaan.²⁶

Oleh karena itu, pentinglah untuk mencoba keluar dari diri sendiri dan mulai dengan sepenuh hati peduli terhadap segala hal yang baik untuk orang lain. Tata

²⁵*Laudato Si'*, 208.

²⁶*Laudato Si'*, 217.

kehidupan yang mencerminkan rekonsiliasi dengan ciptaan tidak mungkin terjadi jika kita tidak mampu keluar dari individualisme dan segala bentuk keengganan.

Bagi kita para Jesuit dan semua sahabat dalam perutusan kita, pertobatan dimulai dengan mengubah gaya hidup konsumtif, yaitu kecenderungan menggunakan atau membeli barang-barang produksi secara tidak rasional. Paus Fransiskus mendorong kita ke arah ini, “Ada nilai-nilai luhur dalam kewajiban kita untuk peduli terhadap karya ciptaan melalui tindakan kecil sehari-hari; dan sungguh menakjubkan bahwa pendidikan ternyata bisa membawa perubahan nyata pada gaya hidup kita.”²⁷

II. Dibimbing oleh Roh Kudus

Proses yang telah kita lalui ini berasal dari pembaruan gerejawi yang diilhami Roh Kudus dalam Konsili Vatikan II. Roh yang sama, yang hadir dan hidup dalam Gereja hingga kini dan mengilhami kita dalam KJ 31 hingga KJ 36, membimbing Serikat mengalami proses yang menuntut pembaruan spiritual dan model kerasulannya. Diilhami oleh gambaran sahabat-sahabat pertama di Venesia (1537), ketika mereka merenungkan ke manakah Roh memimpin

²⁷*Laudato Si'*, 211.

mereka,²⁸ KJ 36 mengutus kita menjadi sahabat dalam perutusan rekonsiliasi dan penegakan keadilan.²⁹

Terinspirasi oleh kata-kata Paus Fransiskus, KJ 36 mengajak kita kembali dengan keyakinan yang lebih besar kepada hakikat asali kita dan pada praktik diskresi bersama. Dalam berbagi pengalaman kita selama beberapa bulan ini, kita sungguh menyadari adanya rahmat yang terlibat dalam proses diskresi itu yang dihayati di semua level tubuh Serikat. Bagi kita, ini berarti bahwa kita menemukan kembali dimensi spiritualitas Ignatian dan hal itu membantu kita memperbarui praktik percakapan rohani untuk bersama-sama menemukan jalan Yesus. Ini merupakan bentuk latihan diskresi bersama sebagai cara menemukan kehendak Allah dalam hidup dan perutusan kita. Kita telah mengalami rahmat dipersatukan dalam satu tubuh dan rahmat bertumbuh dalam sikap lepas bebas dan kesiapsediaan diutus sehingga kita dapat menjadi komunitas yang berdiskresi dengan cakrawala yang lebih terbuka.³⁰ Dengan preferensi apostolik ini kita berkomitmen untuk terus menapaki jalan yang telah kita mulai, dengan mengambil dimensi fundamental hidup dan perutusan kita.

²⁸Bdk. *Autobiography of Ignatius of Loyola* [93-95].

²⁹Rekonsiliasi selalu bermakna karya untuk keadilan ... Salib Kristus dan kemauan kita untuk turut memikul salib-Nya juga berada dalam pusat karya rekonsiliasi Tuhan sendiri." KJ 36, d. 1, 21).

³⁰Bdk. KJ 36, d. 1, 7-16.

Setapak demi setapak, kita telah menjalani proses yang melahirkan kesepakatan yang kita yakini sebagai rahmat bimbingan Roh Kudus. Kita memang mengawali proses dengan banyak keraguan dan kekhawatiran, tidak mengetahui caranya dengan baik, dan berjuang mengatasi skeptisme. Seperti para sahabat pertama, kita juga berasal dari budaya dan adat-istiadat yang berbeda sehingga kita pun memiliki cara berbeda dalam memandang dan memahami berbagai hal.

Namun demikian, kita mampu menemukan kesatuan hasrat, yaitu hasrat yang sama untuk turut bersama Yesus memikul salib-Nya ke segala ujung bumi. Perlahan-lahan kita mulai percaya dan yakin. Kita dapat merasakan bahwa Tuhan menuntun langkah kita layaknya seorang guru di sekolah, seperti ketika Ia membimbing Ignatius di Manresa.³ Sumbangsih dari komunitas, karya kerasulan, regio, provinsi, dan Jesuit yang masih menjalani formasi merupakan titik awal yang sungguh penting.

Kontribusi dari keenam Konferensi Superior Mayor secara mengejutkan menunjukkan kesepakatan. Seperti para murid pertama, kitamendayung ke tengah laut dan tiba-tiba badai menerjang, tetapi kita dibuat takjub mengetahui cara Tuhan mendatangi kita. Dialah, Tuhan yang berinkarnasi, disalibkan, dan bangkit, yang

³Bdk. Autobiografi Ignatius Loyola [27]

menunjukkan luka-lukanya kemudian mengajak kita menegakkan keadilan. Dia mendorong kita ke batas tepi, ke daerah-daerah pinggiran, untuk menemani orang-orang buangan danewartakan Kabar Baik bagi mereka sehingga mereka berubah karena kasih Allah. Hati kita yangkeras juga berubah setiap hari, dipenuhi oleh cinta dan belas kasih.

Proses ini telah mengajari kita bahwa Preferensi Rasuli Universal menjadi sarana untuk mengalami bimbingan Roh. Selain itu, preferensi tadi juga menjadi sarana untuk memperdalam corak hidup-perutusan kita seperti ditunjukkan dalam KJ 36 yang mengajak kita melakukan pembaruan spiritual dan apostolik, menginkorporasikan *diskresi*, berkolaborasi dengan orang lain, dan membangun jejaring dalam hidup sehari-hari.

Kita sungguh meyakini bahwa preferensi apostolis akan membantu tubuh rasuli Serikat jika preferensi tadi mampu mempertahankan kesatuan mendalam antara hidup dan perutusan kita; jika kita bisa memahami preferensi yang melampaui “tindakan melakukan sesuatu” sehingga memungkinkan kita untuk mencapai transformasi sebagai pribadi, komunitas religius, dan karya kerasulan atau lembaga di mana kita berkolaborasi dengan orang lain. Dengan demikian, sementara masing-masing preferensi merujuk pada beberapa aspek penting kerasulankita, preferensi tersebut juga mengajak kita untuk memperbarui

hidup kita sehingga karya kerasulan kita menjadi kredibel dan efektif.

Preferensi apostolis ini berusaha mengejawantahkan secara konkret perutusan yang diterima sebagai jawaban Tuhan terhadap tangisan dunia yang terluka; tangisan mereka yang paling rentan yang terusir dan terpinggirkan; ceramah atau retorika kosong yang memecah belah dan mencerabut akar budaya kita; melebarnya jurang antara si kaya dan si miskin; seruan orang muda untuk menemukan harapan dan makna; tangisan bumi yang semakin rusak dan teriakan penghuninya yang terancam. Preferensi apostolis berusaha mengabarkan warta suka cita Yesus Kristus dan Injil-Nya kepada dunia dan seluruh isinya yang belum pernah mendengar atau mengenal-Nya.

Gereja telah terluka oleh dosa para umatnya dan mengalami penderitaan dari semua dosa itu. Gereja kita sedang berlayar di tengah badai. Di dalam Serikat, kita sungguh menyadari dan dengan rendah hati mengakui segala kelemahan dan dosa kita. Kita merasa malu dan canggung ketika berdiri di hadapan Tuhan untuk memohon belas kasihan-Nya, pengampunan-Nya, penyembuhan dari-Nya, dan kemurahhatian-Nya. Merasa sebagai orang berdosa yang telah diampuni dan dikasihi, kita berusaha terus maju. Kita dapatewartakan kasih-Nya kepada orang lain jika kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai satu tubuh dalam Serikat, telah mengalami lebih dahulu cinta

kasih Allah tersebut. Dan justru karena pengalaman kita atas rahmat pengampunan dan kasih itulah, kita merasakan anugerah kemendalaman dan energi baru untuk melaksanakan perutusan kita. Justru dalam tantangan atas dunia kita yang terluka dan juga atas luka-luka kita sendirilah kita mendengar panggilan Tuhan yang meskipun lembut namun tegas dan mendesak untuk segera dilakukan.

Preferensi Rasuli Universal berusaha memperdalam makna proses-proses pertobatan pribadi, komunitas, dan institusional kita. Preferensi tersebut merupakan orientasi untuk memperbaiki karya kerasulan keseluruhan tubuh Serikat dan memperbaiki cara-cara untuk menuntaskan pelayanan kita di mana preferensi-preferensi tadi kita ungkapkan. Pada saat yang sama, preferensi dimaksudkan untuk membantu kita dan semua sahabat dalam perutusan sehingga hidup kerasulan kita menjadi jalan menuju Allah. Kita ingin mengajak semua orang untuk menapaki jalan yang telah dibuka oleh Yesus dari Nazaret, jalan yang saat ini sedang kita tapaki, mengikuti jejak-Nya, dan dikuatkan oleh Roh Kudus.

Itulah preferensi kita. Kita telah mengikuti Roh Kudus, yang telah membimbing dan mengilhami kita semua. Kita menerimanya sebagaimana diteguhkan oleh Bapa Suci, dan mempercayainya, seperti Ignatius dan para sahabat pertama, bahwa ia adalah orang yang memiliki visi

terbaik tentang apa yang dibutuhkan dunia dan Gereja. Preferensi Rasuli Universal akan membantu kita mengatasi segala bentuk egoisme dan korporatisme, sehingga dengan demikian kita dapat menjadi kolaborator yang sungguh autentik dalam perutusan Tuhan, perutusan yang kita panggul bersama banyak orang lain, baik di dalam maupun di luar Gereja. Preferensi ini merupakan kesempatan bagi kita untuk mengalami bahwa kita ini. *Serikat yang memang sungguh kecil yang bekerja sama dengan banyak orang lain.*

III. Pertobatan Pribadi, Komunal, dan Institusional yang diperlukan

Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta³² dimulai dengan titik yang tampaknya masuk akal, tetapi haruslah selalu diingat bahwa, “Cinta harus termanifestasi lebih banyak dengan perbuatan daripada kata-kata.” Proses diskresi Preferensi Rasuli Universal membuat kita bersyukur atas rahmat berlimpah yang telah diterima, dan pada saat yang sama, kita merasakan adanya **panggilan kuat untuk melakukan pertobatan pribadi, komunal, dan institusional.**

Menerima preferensi berarti bahwa kita perlu segera mulai mewujudkannya dengan mengubah gaya hidup atau

³²Latihan Rohani [230-237]. Bdk. 1 Yoh 3, 8.

karya yang menghambat terjadinya pembaruan terhadap diri pribadi, komunitas, dan karya lain yang memiliki komitmen terhadap perutusan. Kita diilhami oleh cara para rasul pertama menanggapi panggilan Yesus, mereka segera meninggalkan jala dan kehidupan mereka sebagai nelayan untuk meniti jalan kemuridan dan mengikuti Yesus.³³ Setelah preferensi ditetapkan, semua unit karya kerasulan Serikat akan disediakan sumber daya untuk membantu merencanakan implementasinya secara efektif.³⁴ Dimensi yang diperlukan dari pertobatan kita adalah bertanggung jawab untuk mencari dan mengelola sumber daya ekonomi dan finansial yang diperlukan untuk mendukung inisiatif kerasulan yang diilhami oleh Preferensi Rasuli Universal.³⁵

Panggilannya adalah bersama-sama berbagi hidup dan perutusan Yesus Kristus. Inti dari panggilan ini adalah cinta akan Allah dan Tritunggal yang tidak menyerah melihat situasi dunia tetapi justru mengutus Yesus untuk menebus kita dan memberikan hidup-Nya untuk membuka pintu pada kehidupan dan cinta ilahi bagi

³³Bdk. Mk 1, 14-20

³⁴Sebagai contoh, lih. <https://jesuits.global/uap>

³⁵KJ 36 menegaskan bahwa, “dengan mengingat komitmen kita terhadap kaul kemiskinan, berbagai strategi keuangan, kesempatan, dan implikasinya harus dipertimbangkan dalam perencanaan apostolik dan pengambilan keputusan di semua tingkat tata kelola Serikat. Ekonom dan orang-orang terampil dan berpengetahuan lainnya harus membantu dalam proses ini.” (d. 2,18).

semuamania. Dalam saat-saat terakhirnya, Yesus justru mengungkapkan kasih yang tertinggi yang mengalahkan kematian. Menerima panggilan semacam itu berarti **memberi hidup kita demi cinta yang diwujudkan dalam rekonsiliasi dan keadilan**; dan itu berarti kita diubah menjadi pengikut Yesus yang otentik dan menjadi anggota Gereja dan Serikat yang aktif melayani perutusan Tuhan bersama banyak orang lain.

Pertobatan memberdayakan kita untuk mengambil bagian dalam perutusan: pertobatan iman seperti dalam Injil, yaitu bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, dan pertobatan menuju iman yang hidup yang dinyatakan dalam karya-karya yang memungkinkan janji Allah tergenapi dalam sejarah umat manusia.

Dengan mengingat-ingat secara jelas pengalaman para sahabat pertama di Venesia, KJ 36 mengajak kita kembali ke akar asali kita. Kita menegaskan kembali “apa yang ... mereka temukan dalam berbagi kehidupan: saling memberikan hidup sebagai sahabat dalam Tuhan; hidup menyerupai orang miskin; dan memberitakan Injil dengan penuh sukacita.”³⁶ Menjadikan komunitas kita sebagai ruang penegasan bersama di mana kehidupan doa dikuatkan, Ekaristi dirayakan, dan percakapan rohani dilakukan sebagai sarana berbagi karunia berdiskresi

³⁶KJ 36 d. 1, 4

sebagai cara membiarkan diri melulu dibimbing oleh Roh dalam semua karya kerasulan dan pelayanan kita. Hidup sederhana, dekat dengan orang miskin, dan membangkitkan kreativitas agar bisa berbuat lebih dalam karyapelayanan kita meski dengan segala keterbatasan,³⁷ dan itu memberikan kredibilitas yang lebih besar pada karya kerasulan yang kita tawarkan secara cuma-cuma kepada orang lain.

Pada saat yang sama, menanggapi panggilan Preferensi Rasuli Universal mengharuskan kita **berjuang lebih keras daripada sebelumnya demi terciptanya kemendalaman intelektual seperti disyaratkan oleh karisma dan tradisi dasar kita: kemendalaman intelektual harus selalu disertai oleh kemendalaman spiritual**. Serikat berkomitmen terhadap karya kerasulan intelektual karena kemendalaman intelektual harus menjadi ciri semua bentuk kerasulan Serikat. **Kita hendak terus melayani Gereja melalui kerasulan intelektual dan mengekspresikan iman kita dengan konsistensi intelektual**. Dengan demikian, seluruh anggota tubuh kerasulan kita dipanggil untuk melanjutkan formasi sepanjang hidup mereka. Kemendalaman intelektual menuntut kebiasaan berpikir, dan karenanya kita tidak boleh mengabaikan proses *ongoing formation*. Jika kita

³⁷ Bdk. KJ 36, d. 1, 11-16.

gagal dalam hal ini, kontribusi institusi kita terhadap misi Gereja tidak akan menjawab tuntutan magis Ignasian.

Pembaruan kerasulan Serikat yang akan dimulai dari dilaksanakannya Preferensi Rasuli Universal mensyaratkan adanya **kemendalaman kerja sama** antara para Jesuit dengan para sahabat dalam perutusan dan di antara unit-unit pelayanan dan kerasulan, lembaga-lembaga lain Gereja, dan semua orang atau lembaga yang berkontribusi pada realitas tak terbantahkan akan perlunya rekonsiliasi antara manusia, sesama ciptaan, dan Allah. “Perutusan semakin diperdalam dan pelayanan semakin diperluas melalui kerja sama dengan semua yang bekerja bersama kita,” demikian tertuang dalam KJ 36, yang menegaskan orientasi KJ 34 dan KJ 35.³⁸

Pengalaman yang kita miliki selama diskresi bersama terhadap Preferensi Rasuli Universal menegaskan pandangan KJ 36, “Meskipun kita mencatat kemajuan dalam kerja sama Serikat yang luar biasa, kendala yang ditemui tetaplah ada ... Diperlukan diskresi inklusif dan perencanaan berkelanjutan serta evaluasi dari upaya-upaya yang telah kita lakukan untuk mengatasi segala rintangan dalam mengarusutamakan lebih jauh partisipasi para sahabat perutusan kita dalam berbagai level aktivitas

³⁸KJ 36, d. 2, 6. bdk. KJ35, d. 6, 30; KJ 34, dd. 13 and 14.

kerasulan dan gubernasi Serikat.”³⁹ Inkorporasi menyeluruh dimensi kerja sama ke dalam hidup-perutusan kita adalah syarat utama, karena tanpanya keinginan kita untuk memberikan pelayanan yang lebih besar kepada perutusan Tuhan akan berisiko tidak terwujud dalam karya dan cara hidup kita.

Dengan Preferensi Rasuli Universal ini, kita bertekad untuk memusatkan perhatian dan mengkonkretkan energi kerasulan utama kita selama sepuluh tahun ke depan, tahun 2019-2029. Kita menerimanya sebagai perutusan Gereja melalui Paus Fransiskus, yang telah menyetujui preferensi kita dengan menegaskan diskresi bersama yang telah dilakukan oleh tubuh kerasulan kita. Hal itu selaras dengan kita, sebagai tubuh yang taat kepada Roh Kudus, untuk merencanakan dengan teliti pelaksanaan preferensi tadi dalam setiap dimensi hidup-perutusan kita. **Preferensi Rasuli Universal ini dimaksudkan untuk melecut proses revitalisasi dan kreativitas kerasulan kita agar kita mampu menjadi pelayan perutusan rekonsiliasi dan keadilan yang lebih baik.**

Mari kita segera melaksanakan proses ini, merancang dan menimbang sesuai dengan ketersediaan tenaga, waktu,

³⁹KJ 36, d. 2,7.

dan tempat dalam terang Gereja dan bimbingan Roh Kudus.

Semoga Bunda Maria, Bunda Serikat Yesus, melalui Putranya, memberikan rahmat integritas dalam hidup sehingga kita bisa mengajarkan cara mengenal Tuhan dan mampu melakukan apa yang kita ajarkan itu, mampu menjadi saksi kasih Allah yang dicurahkan kepada manusia, dan karena didorong oleh Roh Kudus, kita mampu bekerja sama secara efektif demi karya rekonsiliasi semua ciptaan di dalam Kristus.

Teks asli dalam bahasa Spanyol

BACAAN ROHANI	HARI KEEMPAT
	Mewujudkan Solidaritas di tengah Pandemi Covid-19

MEWUJUDKAN SOLIDARITAS DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Semarang, 29 Maret 2020

P. Sunu Hardiyanta, SJ, Provinsial Provindo.

Bapak Kardinal, Bapak Uskup, para Rama, Bruder, dan Frater, serta semua rekan berkarya Serikat Jesus Provinsi Indonesia yang terkasih, semoga damai Tuhan senantiasa menjadi sumber kekuatan kita semua.

Situasi penuh ketidakpastian yang kita hadapi akibat pandemi COVID-19 terus berlanjut. Kita tidak bisa menebak kapan situasi ini akan berakhir. Laporan dari Pemerintah Pusat Indonesia, Pemerintah Daerah, dan Badan Kesehatan Dunia memperlihatkan bahwa jumlah kasus positif dan korban jiwa akibat COVID-19 terus

meningkat tanpa kejelasan kapan situasi akan mulai membaik. Jumlah korban meninggal dunia terbanyak saat ini bukan lagi berada di Tiongkok, melainkan di Italia dan Spanyol. Jumlah korban di banyak negara lain pun terus bertambah. Situasi ini sungguh menunjukkan bahwa seluruh dunia sedang berduka akibat pandemi ini.

Situasi krisis mengakibatkan kebingungan, ketakutan, dan pilihan-pilihan yang sulit bagi para pengambil kebijakan di mana-mana. Orang-orang biasa seperti kita juga mengalami rasa-perasaan dan situasi yang serupa. Situasi menjadi jauh lebih rumit lagi bagi saudari-saudara kita yang kehilangan sumber pemasukan harian untuk menopang perekonomian keluarga mereka.

Tidak ada seorang pun yang bisa lari dari kenyataan ini. Satu per satu dari kita mendengar bahwa orang-orang yang kita kenal, saudara dan relasi kita, diberitakan positif terkena COVID-19, meninggal dunia, atau diduga terpapar virus ini.

Kita digiring memasuki macam-macam situasi yang sama sekali baru. Para Rama di paroki-paroki kini terpaksa mengadakan Perayaan Ekaristi secara online. Umat yang biasa mengalami Sakramen Ekaristi sebagai sumber kekuatan setelah satu minggu bekerja juga mau tidak mau harus menerima situasi ini. Proses adaptasi juga terpaksa dilakukan oleh para guru dan dosen yang berkarya di

sekolah, kolese, dan perguruan tinggi kita, beserta semua murid dan mahasiswa mereka, karena proses pembelajaran berubah menjadi online. Karya-karya sosial kita mengalami kegelisahan serupa karena memikirkan cara memberikan perhatian nyata kepada mereka yang kehilangan pendapatan akibat penurunan aktivitas yang dilakukan sebagian besar warga masyarakat.

Di tengah macam-macam ketidakpastian ini, kecemasan dan rasa takut bisa dengan mudah menjadikan batin kita sesak dan melemahkan semangat kita, sehingga kita tidak lagi memikirkan kepentingan dan kesejahteraan umum yang lebih besar. Dalam pesannya kepada semua Jesuit di seluruh dunia, Pater Jenderal Serikat Jesus, Arturo Sosa, mengajak kita untuk melihat bahwa situasi kelam seperti ini pun tetap merupakan saat untuk berdiskresi mengenali jalan Tuhan. Salah satu jalan yang diungkapkan oleh Pater Sosa ialah dengan memandang bagaimana situasi sekarang ini menunjukkan kesatuan bangsa manusia dan kesalingtergantungan antara satu dengan yang lain.

Kita sebagai pribadi diajak berubah untuk menjadi semakin bertanggung jawab terhadap kepentingan umum dan kesejahteraan generasi masa depan. Dalam perubahan-perubahan itu, saya mengundang semua Jesuit dan kolaborator Serikat Jesus di berbagai institusi untuk pertama-tama bertekun dalam doa dan berharap dalam iman akan kemunculan terang dalam saat-saat susah dan

gelap ini. Kita, dalam komunitas dan bersama rekan berkarya, perlu terus mencari dan merefleksikan jalan kita bersama menuju Tuhan di tengah situasi ini lewat Latihan Rohani, diskresi, dan percakapan rohani.

Kedua, dengan keheningan hati dan kejernihan pikiran, saya mengajak setiap dari kita untuk ikut serta dan bekerja sama dalam langkah-langkah antisipasi dan pencegahan yang ditetapkan pemerintah dan otoritas Gereja. Kita perlu menjaga kesehatan dan menerapkan *physical distancing*, sedapat mungkin tinggal dan bekerja di rumah, tidak bepergian terutama di daerah-daerah yang dikatakan zona merah. Berdiam di rumah adalah upaya dan bagian dari tanggung jawab pribadi kita masing-masing untuk kepentingan umum yang lebih besar. Bagi para Jesuit dari luar negeri yang sedang berada di Indonesia, sementara ini mungkin baik untuk tetap di Indonesia dan tidak terburu-buru pulang ke negara tempat bertugas. Hendaknya kita juga menahan diri dan menunda untuk bepergian ke luar kota jika memang tidak mendesak.

Ketiga, saya mengajak kita mendukung berbagai inisiatif yang muncul untuk menanggulangi bencana ini. Kita patut menghargai dan mendukung inisiatif Jaringan Katolik Melawan COVID-19 yang merupakan upaya mewujudkan solidaritas dalam krisis ini. Kita dukung para tenaga medis yang bekerja tanpa henti di garis depan pandemi ini, bahkan ketika mereka hanya memiliki

peralatan seadanya. Kita dukung usaha mereka yang mewujudkan solidaritas dengan menyebarkan informasi yang berguna bagi semua orang. Saya menganjurkan agar komunitas-komunitas dan institusi-institusi kita mendukung gerakan yang berkoordinasi dengan pemerintah dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) ini. Ini adalah wujud solidaritas dan persaudaraan yang nyata dalam kehidupan bersama. Mereka yang mewujudkan solidaritas menampakkan ibadat yang sesungguhnya lewat tindakan nyata.

Kita juga ingin terlibat, menjadi lebih dekat dengan realitas kita, lebih dekat dengan dunia, dan akhirnya, lebih dekat dengan Kristus sendiri. Dalam kerangka solidaritas dan upaya menjadi lebih dekat itu, saya menghargai tanggapan dari individu Jesuit, komunitas maupun institusi Jesuit untuk mau terlibat dalam menanggapi dan mewujudkan solidaritas di tengah krisis ini.

Sebagai tubuh apostolis Serikat Yesus Provinsi Indonesia, saya menunjuk JRS Indonesia dengan P. Peter Devantara (e-mail: peterdevantara@jrs.or.id dan TelpWA: +62-817-0314-3555) sebagai koordinator gerak solidaritas dan bela rasa Provindo menghadapi wabah COVID-19. Dia akan dibantu oleh P. Maswan Susinto dari SPM Realino, P. Kristiono Puspo dari LDD-KAJ, P. Adrianus Suyadi, dan P. Bambang Sipayung dari Kuria Provinsialat. Tugas tim Gerak Solidaritas Provindo COVID-19 ini ialah meneruskan

tanggapan di lapangan dalam koordinasi bersama Gereja dan Pemerintah, serta mengumpulkan informasi tentang respons lapangan, inisiatif, dan keinginan menjadi relawan yang muncul dari antara para Jesuit dan kolaborator Jesuit di komunitas maupun institusi kita. Tim ini menjadi pusat koordinasi Provindo untuk merespons dan mencari bentuk baru respons kita dalam situasi wabah COVID-19. Bagi semua yang terlibat, terutama yang terlibat secara langsung, protokol kesehatan yang ketat sesuai instruksi otoritas kesehatan perlu diikuti dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, seturut ciri imamat rasuli Serikat Yesus, saya meminta para Imam di paroki dan komunitas kita untuk membuka kesempatan seluas-luasnya bagi umat dan rekan berkarya yang ingin menyampaikan intensi-intensi khusus untuk didoakan pada saat Perayaan Ekaristi. Keterbukaan kita menerima intensi umat dalam situasi ini adalah ungkapan nyata solidaritas kita terhadap mereka yang begitu merindukan kesempatan berdoa dalam Perayaan Ekaristi.

Lebih jauh lagi, Provinsi melalui Provinsialat juga mempunyai komitmen untuk mengalokasikan dana dalam Gerak Solidaritas Provindo COVID-19. Saya meminta dan menginstruksikan karya-karya kita dan komunitas-komunitas kita yang memiliki dana sosial atau unit sosial untuk secara aktif terlibat dalam gerak bersama Provindo ini. Saya juga meminta komunitas dan institusi kita untuk

mengkaji inisiatif-inisiatif baru dengan tetap berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Salah satu kemungkinan yang saya lihat ialah membuka Rumah Retret Panti Semedi, Klaten untuk menampung pasien-pasien non COVID-19 dari Rumah Sakit, sehingga Rumah Sakit bisa berkonsentrasi menangani korban pandemi. Berbagai kemungkinan lainnya tentunya akan kita pertimbangkan seturut perkembangan situasi.

Peristiwa ini adalah saat dalam sejarah dunia yang sungguh menantang kesatuan kita sebagai bangsa manusia. Sebagai pribadi, kita tentu diwarnai macam-macam kecemasan. Namun, seturut semangat Preferensi Apostolik Universal, “Kita dipanggil untuk terus mencari dan mewujudkan jawaban Tuhan terhadap tangisan dunia yang terluka (UAP 2019).” Jalan kerasulan di tengah ketidakpastian wabah ini pernah ditapaki oleh St. Aloysius Gonzaga. Maka, di akhir surat ini, saya mengundang Anda semua untuk berdoa dengan pengantaraan St. Aloysius Gonzaga yang menunjukkan solidaritas penuh pada waktu epidemi pes di Eropa.

MAN OF SPIRIT, MAN OF ACTION

(Sharing Skolastik atas pengalaman melibatkan diri dalam pandemi ini)

Yogyakarta

Selama pandemi ini, kami, komunitas Kolsani, mencoba menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kuliah dijalankan secara *online*. Bentuk kegiatan ke luar rumah menjadi sangat sedikit. Awal-awal pandemi, aturan di Yogya sangat ketat. Di Kolsani ada beberapa Jesuit senior. Jadi kami berusaha hati-hati untuk menjaga kesehatan.

Apa yang dilakukan oleh para frater, selain kuliah *online*? Saya dan frater Deo terlibat di SPM Realino. Di sana, kami membantu romo Maswan dan para voluntir muda untuk mendistribusi bahan pangan kepada kaum marginal kota. Ada 4 dapur umum yang kami bantu selama kurang lebih 3 bulan. Sekarang kami berada pada tahap ketiga, di bulan ketiga untuk mendistribusikan bahan pangan. Ada beberapa komunitas yang kami bantu, di antaranya: komunitas Bong Suwung, kemudian komunitas pekerja seks di Sosrowijayan, lalu ada komunitas di Parang Kusumo, dan perkampungan sosial Pingit.

Yang mengagumkan bagi saya adalah ketika kami membuka akun donasi. Banyak orang mau bermurah hati membantu sesama yang sedang kesusahan; dengan kondisi

warga yang kami bantu itu tidak bisa mencari kerja. Kemudian kami merasa bahwa ketika datang memberikan bantuan itu, kami bukan datang sebagai pahlawan, tetapi justru menyalurkan kebaikan banyak orang yang telah memberi donasi tadi kepada orang-orang yang tidak bisa bekerja.

Saya sendiri *ad-extra* di perkampungan sosial Pingit dan warga di sana kebanyakan kerja di sekitar Malioboro atau di pasar barang bekas yang tentu pada saat ini, semua tutup.

Kondisi Yogya sendiri, terutama di bidang pariwisata yang sangat diandalkan itu, mati. Banyak orang kehilangan pekerjaan. Mereka kehilangan harapan akan kehidupan mereka karena tidak mendapatkan pekerjaan. Mungkin bagi mereka, prinsipnya, bukan lagi takut tertular covid, tetapi takut mati kelaparan.

Yang menarik lagi dari pengalaman ini adalah bahwa keterlibatan kami sebagai *volunter* perlu di-*manage* dengan baik. Altruisme itu bagus, tetapi perlu ditata supaya tidak tertular, supaya tetap aman. Maka, ketika kami pulang kembali ke Kolsani, kami perlu dikarantina di *guest house*. Itulah pengalaman kami. (*Fr. Daryanto - Kolsani Yogyakarta*)

Jakarta

Saya tinggal di komunitas Kolese Hermanum. Secara umum kegiatan kami, hampir sama, kuliah dengan *online*, dengan tugas-tugas dan ujian dikerjakan secara *take-home exam*. Banyak hal lain kami buat dari rumah. Salah satunya adalah pendampingan promosi panggilan. Yang menjadi menarik, pertemuan prompang dalam masa pandemi ini dibuat secara *online*, padahal biasanya tatapmuka langsung. Materi-materi juga harus diberikan secara *online*. Kalau dikondisikan di rumah retreat tentu sangat mudah. Tetapi menjadi tantangan ketika dilakukan secara *online*. Setiap peserta prompang diandaikan meluangkan waktunya untuk hening.

Pada masa pandemi ini, sebagai orang beriman kita bisa saja bertanya, misalnya, bagaimana mempertahankan iman di tengah-tengah pandemi? Bagi teman-teman prompang, pertanyaan yang mirip juga muncul: bagaimana mempertahankan panggilan di tengah-tengah covid? Kami melihat, teman-teman prompang tetap bisa menemukan Tuhan dalam hidup konkret mereka. Dalam pengalaman itu, di sana hati mereka menjadi penuh, jatuh cinta pada Tuhan, dan semakin ingin masuk ke dalam serikat.

Mendengar sharing mereka yang sungguh bergulat dalam hidup konkret membuat saya diteguhkan, itu menjadi refleksi buat saya. Apa yang sudah saya buat saat

ini? Saya punya banyak hal, di komunitas semua sudah tersedia, sedangkan di luar sana masih ada orang-orang yang berjuang. Lalu, muncul pertanyaan lain, di tengah pandemi ini saya bisa berkontribusi apa?

Sedikit banyak saya justru belajar dari teman-teman prompang ini. Saya merasa panggilan itu semakin kuat kalau panggilan itu ditantang, komitmen semakin tumbuh; bukan dihadapkan pada sesuatu yang nyaman terus-menerus.

Inilah bentuk baru dalam pendampingan prompang. Promosi panggilan tetap bisa berjalan di tengah-tengah pandemi. Saya yakin yang pertama-tama bekerja bukanlah tim prompang, tetapi Tuhan sendiri yang bekerja; karena Dia yang memanggil dan Dia juga yang akan menyelesaikan (Fr. Wibi - Kolman Jakarta)

BACAAN ROHANI	HARI KELIMA
	Doa kepada Kristus Model Hidup Kita

DOA KEPADA YESUS MODEL HIDUP KITA

Pedro Arrupe

DOA KEPADA YESUS MODEL HIDUP KITA

Tuhan, memeditasikan cara kami bertindak aku menemukan bahwa ideal cara kita bertindak adalah cara-Mu bertindak. Karena itu kutatap Engkau sungguh, dengan mata iman, untuk mengkontemplasikan sosok-Mu yang bersinar seperti terlihat dalam Injil. Aku adalah satu di antara mereka yang tentangnya Santo Petrus menyampaikan: “kepada-Nya kalian mencintai tanpa pernah melihat-Nya, pada-Nya kalian percaya, meskipun saat ini tidak kalian lihat, dipenuhi luapan kegembiraan tak tergambarkan dan mulia”.

Tuhan, Engkau sendiri mengatakan pada kami: “Telah

kuberikan teladan kepada kalian supaya kalian mengikuti Aku”. Aku ingin meniru Engkau hingga aku sanggup berkata kepada orang lain: ‘jadilah tiruan-tiruanku, seperti halnya aku telah menjadi seperti Kristus. Sebab aku tak mampu mengatakannya seperti Santo Yohanes’, setidaknya aku ingin menyampaikannya dengan penuh semangat dan kebijaksanaan yang Engkau anugerahkan, hal yang kudengar, hal yang kulihat dengan kedua mataku, hal yang kusentuh dengan kedua tanganku terkait Sabda Kehidupan; karena Kehidupan itu telah menghadirkan diri-Nya dan aku telah melihat-Nya dan aku memberikan kesaksian.”

Berikan padaku, khususnya, rasa-merasa Kristus (*sensus Christi*) yang Santo Paulus miliki: supaya aku mampu merasa seperti perasaan-perasaan-Mu, perasaan-perasaan dari Hati-Mu yang Kaugunakan untuk mencintai Bapa dan manusia. Tak seorang pun pernah memiliki belas kasih lebih besar dari pada Engkau, yang memberikan hidup bagi sahabat-sahabatnya, berakhir dengan kematian di kayu salib, suatu penyangkalan diri total, pengosongan diri (*kenosis*), dari kelahiran-Mu ke dunia. Aku ingin mengikuti Engkau dalam disposisi batin dan paling penting itu, dan juga dalam hidup-Mu setiap hari, bertindak, sejauh mungkin, seperti Engkau bertindak.

Ajarilah aku cara-Mu bergaul dengan para murid,

nelayan, anak-anak, orang-orang farisi, atau dengan Pilatus dan Herodes; juga dengan Yohanes Pembaptis bahkan sebelum lahir dan sesudah di Sungai Yordan. Sebagaimana Engkau bergaul dengan para murid, khususnya mereka yang paling dekat: dengan Petrus, Yohanes dan juga sang pengkhianat Yudas. Jelaskan padaku kelembutan yang Kau gunakan di Danau Tiberias kala menyiapkan makanan bagi orang banyak, atau sewaktu Engkau membasuh kaki para murid.

Semoga aku belajar dari-Mu, seperti halnya yang dilakukan Santo Ignasius, cara-Mu makan dan minum; bagaimana Engkau ambil bagian di Perjamuan; bagaimana Engkau bersikap kala Kau lapar dan haus, saat Engkau merasa lelah setelah perjalanan panjang pelayanan, sewaktu Kau harus beristirahat dan jeda sejenak untuk terpejam.

Ajarilah aku berbelas kasih dengan mereka yang menderita; dengan orang-orang miskin, dengan penderita lepra, orang buta, mereka yang lumpuh; tunjukkan padaku bagaimana Engkau menunjukkan perasaan-Mu yang terdalam hingga meneteskan air mata; atau seperti kala Engkau merasakan ketakutan sedemikian kuat hingga Engkau meneteskan darah dan membutuhkan penghiburan dari malaikat. Dan, khususnya, aku ingin belajar cara-Mu menunjukkan rasa sakit yang begitu hebat di kayu salib,

perasaan ditinggalkan oleh Bapa.

Itulah gambaran tentang-Mu yang kukontemplasikan dalam Injil: pribadi terhormat, luar biasa, ramah, suri teladan; sosok yang memiliki harmoni antara hidup dan ajaran; yang membuat musuh-musuhmu mengumandangkan, “Engkau tulus, mengajarkan jalan Tuhan dengan kejujuran, Kau bergaul dengan siapa pun, tanpa melakukan pengecualian”; cara bertindak kukuh, keras pada dirimu sendiri, lewat penyangkalan diri dan kerja; namun kepada sesama Engkau penuh dengan kasih dan cinta sekealigus hasrat untuk melayani mereka.

Engkau keras, teguh, kepada mereka yang memiliki niat buruk; tetapi sekaligus benar adanya bahwa dengan kebaikan-Mu Engkau menarik banyak orang hingga mereka lupa makan; mereka yang sakit merasa aman karena belas kasih-Mu pada mereka; pengetahuan-Mu tentang hidup manusia memampukan-Mu berbicara dalam perumpamaan untuk sampai pada mereka yang sederhana dan bersahaja; Kau menyemai persahabatan dengan semua orang, khususnya dengan sahabat-sahabat dekat, seperti Yohanes, atau keluarga Lazarus, Marta dan Maria; Kau juga tahu meghadirkan kegembiraan sejati pada pesta keluarga, seperti di Kana.

Hubungan tetap-Mu dengan Bapa dalam doa, sebelum matahari terbit, atau sewaktu mereka yang lain tertidur, merupakan penghiburan dan kekuatan untukewartakan Kerajaan Allah.

Ajarilah aku cara-Mu memandang, sebagaimana Engkau menatap Petrus untuk memanggilnya dan mengangkatnya; atau seperti Kau pandang sang pemuda kaya yang tidak memutuskan untuk mengikuti-Mu; atau menatap penuh kasih ke kerumunan orang banyak di sekitar-Mu; atau dengan amarah kala kedua mata-Mu melihat lekat pada mereka yang tidak tulus.

Aku ingin mengenal-Mu sebagaimana adanya Engkau: gambaran diri-Mu untukku akan cukup untuk mengubahku. Yohanes Pembaptis diam tenang di pertemuan pertama dengan-Mu; sang prajurit dari Kapernaum terkagum-kagum karena kebaikan-Mu; dan suatu perasaan terkejut dan luar biasa menyeruak pada mereka yang menjadi saksi keajaiban mukzijat-Mu. Kondisi yang sama terjadi juga pada murid-murid-Mu; dan para penjaga di Taman Zaitun jatuh ke tanah karena rasa takut. Pilatus merasa tidak aman dan istrinya ketakutan. Sang serdadu yang melihat-Mu meninggal menemukan keilahian dalam kematian-Mu.

Aku berharap melihat-Mu seperti halnya Petrus,

sewaktu terpana karena terpukau setelah menjala penuh keajaiban, menyadari kondisinya sebagai pendosa di hadirat-Mu. Aku ingin mendengarkan suara-Mu di sinagoga Kapernaum, atau di Bukit, atau saat Engkau berbicara ke kumpulan orang banyak «mengajar dengan penuh otoritas, suatu kuasa yang hanya bisa datang dari Bapa untuk-Mu».

Buatlah sehingga kami belajar dari-Mu dalam hal-hal besar dan kecil, mengikuti teladan-Mu, penyerahan penuh kepada cinta akan Bapa dan sesama, saudara-saudari kami, merasakan kedekatan dengan-Mu, sebab Engkau telah turun sampai ke dunia kami, dan pada waktu yang sama sebegitu jauh jarak dari-Mu, Allah yang tiada batasnya.

Berilah kami rahmat itu, berilah pada kami rasa-merasa Kristus «sensus Christi», yang menggelorakan semua hidup kami dan mengajarkan kami, termasuk dalam hal-hal luaran, bertindak sejalan dengan Roh Kudus.

Ajarilah kami cara-Mu bertindak supaya menjadi cara kami bertindak di masa ini dan kami mampu mewujudkan impian ideal Santo Ignasius: menjadi teman-teman-Mu, kristus yang lain «alter Christus», berpartisipasi dalam karya keselamatan.

Aku memohon kepada Bunda Maria, Bunda-Mu yang

suci, yang darinya Engkau lahir, dengannya Kau tinggal selama 33 tahun dan yang berperan penting dalam membentuk dan mengajarkan cara-Mu berada dan bertindak, yang semoga membentuk dalam diriku pula dan pada semua anggota Serikat, yesus-yesus yang lain seperti layaknya Engkau.

Diterjemahkan oleh Pieter Dolle dari: Pedro Arrupe, *La identidad del jesuita en nuestros tiempos*, Sal Terrae, Santander, 1981, 80-82.

BACAAN ROHANI	HARI KEENAM
	Memandang Segalanya Secara Baru dalam Kristus

TAHUN IGNATIAN

20 Mei 2021 – 31 Juli 2022

Saudara-saudara yang terkasih,

Pada tahun 1521, ketika Ignatius sedang berada di rumah keluarganya di Loyola karena luka yang menghancurkan kakinya pada pertempuran Pamplona, Tuhan menuntun pertobatannya dan menempatkannya di jalan menuju Manresa. Bersama dengan sahabat-sahabat kita dan seluruh Gereja, Serikat universal ingin mengingat momen istimewa ketika Roh Kudus mengilhami Ignatius Loyola dalam keputusannya untuk mengikuti Kristus, dan untuk memperdalam pemahaman kita tentang cara ziarah ini guna “mengambil buah” darinya.

Untuk tujuan ini, tahun Ignasian akan dibuka pada tanggal 20 Mei 2021 (peringatan luka-luka di Pamplona). Berakhir pada tanggal 31 Juli 2022. Sementara itu, tanggal 12 Maret 2022 akan menjadi pusatnya, yang menandai peringatan 400 tahun kanonisasi Santo Ignatius dan Santo Fransiskus Xaverius, Santo Teresa Avila, Santo Isidorus Pekerja dan Santo Philipus Neri.

Juga merupakan niat saya untuk memanggil Kongregasi Prokurator ke-71 dalam waktu biasa. Ini akan berlangsung di Loyola (Spanyol), tanggal 16 dan 22 Mei 2022. Kegiatan ini akan didahului dengan delapan hari Latihan Rohani untuk para peserta Kongregasi. Saya mengundang kepada serikat secara resmi Kongregasi Prokurator ke-71 pada 15 Januari 2021 sehingga pada 15 Desember 2021, Kongregasi Provinsial dapat diselesaikan.

Adalah keinginan saya bahwa di tahun Ignasian ini kita akan mendengarkan lagi Tuhan yang memanggil kita, dan kita akan membiarkan Dia bekerja dalam pertobatan kita, dengan terang pengalaman pribadi Ignatius. Selama masa pemulihannya di Loyola (1521-1522) dalam *Autobiografi*, Ignatius menceritakan kepada kita bahwa, *'saudara laki-lakinya dan semua yang lain di rumah tahu, tampak dari perubahan di luar, bahwa ada perubahan di dalam*

jiwanya.’(Auto 10) ‘Mereka curiga bahwa dia ingin membuat perubahan yang sangat hebat.’ Sudah sejak di Manresa Ignatius bertanya, ‘Hidup baru macam apakah yang aku mulai sekarang ini?’ (auto 21) Lalu, selanjutnya dalam *Autobiografi*, Ignatius mengakui hal ini, mengatakan bahwa ia datang untuk melihat ‘semuanya dengan cara baru.’ (auto 30). Preferensi Rasuli Universal (2019-2029) telah mengkonfirmasi panggilan kita kepada pertobatan pribadi, komunitas, dan kelembagaan kita, yang semua itu diperlukan untuk lebih besarnya kerohanian dan kebebasan apostolis kita serta kemampuan kita beradaptasi. Mari kita ambil kesempatan ini untuk membiarkan Tuhan mentransformasi perutusan hidup kita, sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketika Ignatius tiba di Manresa, ia berhasrat untuk berziarah ke Tanah Suci, Ignatius melakukan perjalanan rohani dari orang yang bertobat, dari orang yang mencari Tuhan. Ini juga berlaku bagi kita hari ini. Karena itu, motto perayaan kita adalah, “*Melihat segala sesuatu baru dalam Kristus*”. Ini menggarisbawahi bahwa tahun ini juga merupakan waktu yang tepat bagi kita untuk ‘diperbarui’ oleh Tuhan sendiri. Latihan Rohani yang disusun oleh Peziarah akan menjadi salah satu buah terpenting dari pertobatannya yang berkelanjutan, warisan bagi seluruh umat manusia, sarana istimewa untuk menunjukkan jalan

kepada Tuhan. Seperti yang ditekankan Paus Fransiskus ketika ia mengkonfirmasi Preferensi Rasuli Universal, *“mereka menerimanya sebagai kondisi fundamental relasi para Jesuit dengan Tuhan, kehidupan doa pribadi dan komunitas serta diskresi.”*

Kemiskinan yang mulai dipraktikkan Ignatius, juga persahabatan pribadinya dengan orang miskin dan bantuan yang ia tawarkan kepada mereka, adalah salah satu tanda besar dari perubahan dalam hidupnya. Saya yakin bahwa ini adalah salah satu panggilan paling mendesak bagi Serikat Jesus di zaman ini; ini adalah undangan yang jelas bagi kita untuk mendekat kepada cara hidup Tuhan sendiri. Oleh karena itu, tahun Ignasian 2021-2022, akan menjadi kesempatan istimewa bagi kita untuk mendengar seruan orang miskin, orang-orang yang tersingkirkan, dan mereka yang martabatnya tidak dihormati, dalam semua keadaan sosial dan budaya yang beragam di mana kita hidup dan bekerja. Ini adalah suatu cara mendengarkan yang menggerakkan hati kita dan mendorong kita untuk semakin dekat kepada orang miskin, berjalan bersama mereka dalam mencari keadilan dan rekonsiliasi. Dimensi pertobatan kita yang diundangkan oleh Roh Kudus untuk kita jalani tahun ini, adalah untuk mengetahui secara umum bagaimana kita dapat memperdalam kaul kemiskinan kita. Dengan cara ini kita dapat mendekati cara

hidup yang diinginkan Ignatius dan sahabat-sahabat pertama, dalam kesetiaan pada karisma yang mereka terima, yang dikehendaki oleh Serikat kita.

Serikat Jesus kembali ke asalnya pada pengalaman-pengalaman Ignasian, yang akan kita panggil kembali di tahun Ignasian (2021-2022). Ini memberi kita kesempatan yang baik untuk menggali akar spiritual kita, sumber spiritual yang memberi makan dan memelihara kita dalam begitu banyak cara dan tempat yang berbeda. Memperdalam dan memperbarui kebebasan batin dan semangat *magis* akan membuka kita pada perspektif baru dan memperkayanya. Ini bisa berasal dari pendampingan orang-orang muda, dari harapan yang mendorong kita untuk berpartisipasi dalam upaya kolektif yang berupaya menyembuhkan derita lingkungan hidup dan mempersiapkan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Saya mendorong semua Konferensi-konferensi, Provinsi-provinsi dan Regio-regio, bekerja sedekat mungkin dengan para sahabat kita dalam keputusan, untuk mengenang dengan antusias pertobatan dari Pendiri kita, "*Padre Maestro Ignacio*". Sekali lagi, manfaat dari kegiatan ini akan memberi kita semua kesempatan untuk mengenal, untuk mencintai dan mengikuti Tuhan dalam segalanya. Dari

Kuria kami akan mendukung upaya ini, terutama melalui komisi yang telah saya buat untuk tujuan ini.

Sebagaimana pada Bapa Ignatius, semoga Bunda kita menjadi penuntun kita di jalan pertobatan ini. Semoga kita diilhami untuk memiliki keterbukaan hati yang kita butuhkan untuk menerima Roh Kudus yang hendak memberi kita keberanian yang ajaib.

Roma, 27 September 2019

Peringatan Bulla *Regimini militantis Ecclesiae*

Arturo Sosa, S.J.

Superior General

BACAAN ROHANI	HARI KETUJUH
	Tuhan Mencintai Kita: Apa Iya?

TUHAN MENCINTAI KITA: APA IYA?

Franz Magnis-Suseno, SJ,

Judul tulisan ini provokatif karena pertanyaan apakah Tuhan benar-benar mencintai kita adalah sebuah provokasi! Latar belakang pertanyaan ini bukanlah virus Covid-19, meskipun virus itu menimbulkan pertanyaan di mana Tuhan dalam pandemi *corona* ini?

Persoalannya, pandemi ini bukan hanya mengancam dengan membawa rasa sakit dan maut bagi jutaan orang, tetapi lebih gawat lagi karena pandemi ini pasti akan menjatuhkan puluhan, kalau bukan ratusan juta orang di

seluruh dunia ke dalam kemiskinan! Orang bisa bertanya, *kok* Tuhan mengizinkan itu? Akan tetapi, sekali lagi bukan itu latar belakang judul di atas. Judul yang begitu provokatif itu saya ambil dari tulisan Christian Weidemann, seorang teolog sekaligus guru besar Sejarah Gereja di Fakultas Teologi Protestan Münster.

Dalam tulisannya yang berjudul “Tuhan Tidak Mencintai Kita”, yang dimuat dalam buku teologi analitis *Tindak Tuhan dalam Dunia*, ia mengajukan sebuah klaim yang amat radikal: Tuhan tidak sungguh mencintai kita (Christian Weidemann, “Gott liebt uns nicht”, dalam Göcke, Benedikt/Paul-Ruben Schneider (ed.) 2017, *Gottes Handeln in der Welt. Probleme und Möglichkeiten aus Sicht der Theologie und analytischen Religionsphilosophie*, Regensburg: Friedrich Pustet, hlm. 258-275). Tentu saja pemikiran semacam itu membuat saya merasa *shock*. Bagaimana mungkin seorang teolog Kristiani bisa menyangkal bahwa Allah mencintai kita?

Sebuah Keraguan: Apa Benar Tuhan Mencintai Kita?

Gagasan Weidemann itu bermula dari sebuah kenyataan dunia dengan berbagai hal yang penuh dengan kengerian, penderitaan, dan penyiiksaan. Misalnya, ada anak kecil disiksa dan dibunuh dengan cara dibakar hidup-

hidup. Weidemann lantas bertanya, apakah mungkin dunia kita dengan sedemikian banyak kekejaman, kejahatan, dan penderitaan itu diciptakan oleh suatu realitas Ilahi yang mencintai kita? Secara canggih, Weidemann memeriksa segala kemungkinan untuk menemukan alasan mengapa meskipun Allah Mahakuasa dan baik hati, *kok* ada begitu banyak penderitaan mengerikan di dunia. Tetapi, ia tidak menemukannya.

Akhirnya, dengan dingin ia menarik kesimpulan yang menjadi judul tulisannya, “Dunia bukan hanya menakjubkan, dunia juga mengerikan. Kalau betul bahwa dunia itu produk suatu realitas, maka itu berarti bahwa dunia bukan ciptaan suatu kuasa pelindung yang berbelaskasih dan baik hati. Dunia lantas merupakan produk suatu kuasa yang sekurang-kurangnya untuk sementara bersedia mengurbankan keselamatan beberapa dari ciptaannya demi kemaslahatan keseluruhan. Allah tidak mencintai kita.” (hlm. 274).

Mengapa tulisan Weidemann begitu menggoyangkan saya? Kalau seorang ateis menulis seperti itu, barangkali sudah biasa, misalnya Richard Dawkins, salah satu dari apa yang disebut “ateisme baru”, yang sejak 30 tahun secara agresif melawan agama (Richard Dawkins, *The God Delusion*, London: Batam Books, 2007, hlm. 180-188). Segala serangan dari sudut ateisme tidak

mengherankan. Begitu pula kalau orang di luar iman Kristiani menyangkal bahwa Allah mencintai manusia, saya bisa mengerti. Tetapi bagaimana kalau seorang Kristen Protestan atau Katolik (antara kita tak ada perbedaan mengenai hakikat Allah Pencipta dan Penebus kita) yang menulis begitu? *Kok* bisa orang yang mengikuti Yesus, merasa berpegang pada Injil—dan mengatakan: Allah, ya Allah Bapa dan Allah Pencipta, tidak mencintai kita?

Saya berumur 84 tahun. Sesudah saya membaca tulisan Weidemann, barangkali untuk pertama kalinya saya merasa tangan ini dingin dan keraguan memegang hati saya: kalau Allah betul-betul tidak mencintai kita, hancurlah saya. Lebih baik tidak ada Allah. Kalau benar ada Allah yang dengan hati dingin membiarkan anak kecil dibakar supaya keseluruhan dunia bisa berjalan lancar, saya bukan di tangan “Allah Bapa”, melainkan di tangan sebuah monster. Ngeri misalnya kalau dalam kematian saya, seperti diyakini kaum ateis, malah saya berhadapan dengan monster itu.

Iman saya sebagai pengikut Yesus berdasarkan pada satu keyakinan, yaitu bahwa Allah adalah kasih, Allah mengasihi kita semua, Allah mengasihi saya. Karena itu, kalau orang “seiman” —meskipun sebenarnya tidak lagi seiman—dengan pertimbangan tidak emosional dan kepala dingin mencapai kesimpulan bahwa ternyata tak benar

Allah mencintai kita, melainkan apa pun yang mendorong Allah untuk menciptakan kita, itu bukan kasih, saya goyah. Apa di akhir hidup, saya harus mengakui bahwa pengandaian dasar hidup saya keliru?

Dalam Perjanjian Baru dengan seterang-terangnya dipermaklumkan, justru itulah inti kabar gembira, bahwa “Allah adalah kasih” (Yoh. 4:8). Bahwa Allah mengutus Putra-Nya karena Ia mencintai kita dan mau menyelamatkan kita. Karena itu, perintah inti dalam Kerajaan Allah—yang disebut Yesus—adalah kasih: kasih kepada Allah, kasih kepada sesama. Sebagai seorang Kristiani, kita yakin bahwa Allah mengutus Putra-Nya menjadi manusia dan Putra-Nya bersedia mati di salib karena mengasihi kita. Maka kalau Weidemann benar, kalau benar bahwa keyakinan dasar Kristiani itu tidak tahan uji, kalau sebaiknya kita menarik kesimpulan bahwa kalau kita memang diciptakan dan bukan produk kebetulan alam raya, kita tidak diciptakan karena dicintai, melainkan karena suatu pertimbangan untung-rugi—ya ngeri! Kita harus tutup. Lupa.

Keterbatasan untuk Memahami Penderitaan

Akan tetapi, kegoyahan hati saya akhirnya bisa menguap. Saya lalu ingat kembali Paus Fransiskus.

Beberapa tahun lalu, di Filipina, seorang anak putri, berumur sekitar sepuluh tahun, dengan menangis bertanya pada Fransiskus, “Bagaimana *kok* Allah bisa membiarkan kakak saya menjadi korban narkoba?” Paus sebentar berdiam diri. Lalu ia merangkul putri kecil itu dan menjawab, “Saya juga tidak tahu.”

Yang mengesankan bukan hanya bahwa seorang Paus mengaku “tidak tahu”. Biasanya para Paus mau memberi kesan bahwa atas segala pertanyaan, mereka pasti mempunyai jawaban. Fransiskus tidak demikian. Yang mengesankan, Fransiskus tidak mempunyai jawaban. Namun, dengan menunjukkan betapa ia mencintai anak itu, ia sekaligus membuat anak itu mengerti: jangan putus asa mengenai kakakmu. Fransiskus tidak tahu mengapa Allah membiarkan kakaknya itu menjadi korban. Ia tidak dapat menjelaskan penderitaan. Paus hanya merangkul anak itu dengan sebuah pesan dalam keheningan kepada anak itu: “jangan putus asa, percayalah!”

Beberapa tahun lalu di Jerman, saya bertemu kembali dengan seorang ibu yang sangat dekat dengan saya. Dia itu ateis. Anaknya terpaksa lahir sesar di bulan ketujuh, harus masuk ke inkubator. Sesudah diinkubasi selama enam bulan, anak itu meninggal. Ibu itu berkata kepada saya, “Syukur saya tak percaya adanya Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan, kalau ada, bisa memperlakukan anakku

begitu?” Saya tidak bisa memberi jawaban. Saya diam. Seperti Paus Fransiskus, saya merangkul dia.

Jadi, berhadapan dengan penderitaan kita memang harus mengaku bahwa kita tidak mengerti. Kita tak punya jawaban. Weidemann dengan analisisnya yang amat terperinci dan canggih, hendak memberi tahu bahwa kita tidak mengerti bagaimana Allah mencintai kita kalau di dunia ini ada begitu banyak penderitaan. Bahkan permasalahan ini juga sudah diajukan oleh seorang filsuf Yunani Epikuros (342-271 SM): apakah Tuhan mau menghapus keburukan di dunia ini, tetapi tidak mampu. Jika demikian, ia tidak mahakuasa. Atau, apakah sebenarnya ia mampu tetapi tidak mau. Kalau demikian, ia tidak mahabaik.

Adanya begitu banyak penderitaan merupakan masalah atau tantangan paling berat bagi iman akan Allah yang adalah Cinta dalam teologi maupun dalam filsafat Katolik. Dalam buku saya *Menalar Tuhan*, saya membahas masalah itu. Bahwa segala macam penjelasan mengapa harus dianggap wajar atau tepat kalau Allah membiarkan kita menderita itu tidak memadai, bahkan tidak senonoh. Mau menjelaskan mengapa anak harus dibakar hidup-hidup adalah tidak senonoh. Filsafat Katolik semakin mengakui bahwa berhadapan dengan pertanyaan mengapa Allah yang baik mengizinkan begitu banyak penderitaan di

dunia, ia tidak mempunyai jawaban. Filsafat menemukan batasnya.

Kalau Weidemann hanya menulis bahwa segala macam “pembelaan Allah” terhadap segala bentuk penderitaan di muka bumi ini itu tidak tahan uji, sekarang semakin disetujui oleh teologi dan filsafat Katolik. Masalahnya, ia menarik kesimpulan lebih jauh. Ia menarik kesimpulan bahwa Allah tak mungkin mencintai kita. Ia tidak hanya mengatakan bahwa ia tidak mengerti bagaimana Allah yang Cinta bisa mengizinkan penderitaan ngeri terjadi. Bahkan dari pertimbangan itu, ia menarik kesimpulan tentang siapa Allah: tidak benar iman Kristiani bahwa Allah adalah cinta. Jika demikian, ia telah mengklaim bisa mengetahui siapa dan bagaimana Allah.

Alih-alih menjawab seperti Paus Fransiskus yang mengaku bahwa ia tidak bisa menjawab mengapa Allah membiarkan ada manusia yang menderita, dalam ketidaktengertiannya mengenai penderitaan, ia malah mengambil kesimpulan “Allah tidak mungkin mencintai kita”. Pertanyaannya, apakah mungkin manusia dengan pengertian terbatas dapat mengerti seluruh kedalaman Ilahi? Teologi dan filsafat Kristiani selalu sadar bahwa kita dengan pengertian terbatas tak mungkin mendalami siapa dan bagaimana Allah.

Tuhan adalah Cinta

Lantas mau bagaimana? Adanya penderitaan melemparkan kita kembali ke situasi di mana kita sendiri tidak menemukan jalan keluar lagi. Bukankah justru itu adalah situasi umat manusia yang tidak tertebus dari kedosaannya; di mana sejak dosa manusia pertama, setiap dosa kemudian semakin melibatkannya dalam kedosaannya; di mana umat manusia terlibat dalam kedosaan dan kejahatan yang semakin tanpa harapan untuk bisa lepas lagi; dan di mana segenap gerakan semakin menguncinya dalam jaring kejahatan. Sebagai contoh, bukankah seorang kriminal pelecehan seksual telah terlebih dahulu mengalami pelecehan waktu muda? Apakah ada jalan keluar dari kedosaan kita?

Iman kita mengatakan bahwa solusi datang dari Tuhan. Itu yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama: Tuhan berjanji bahwa Ia sendiri akan membebaskan kita. Jadi, ternyata Tuhan tidak membiarkan kita, Ia masuk ke sejarah kita dan dengan demikian ada harapan lagi. Ikonnya adalah Abraham yang disapa Tuhan, diajak ke tanah baru, tanah keselamatan. Dalam Ishak, Yakob, Musa, dan Daud, Tuhan berjanji bahwa kita tidak akan ditinggalkan; dan dalam ajakan para nabi, percayalah pada Tuhan bahwa Ia akan menyelamatkan kita.

Dan lalu, di Galilea di tanah Yahudi, muncul Yesus dari Nazaret. Kemudian orang merasa ada sesuatu yang luar biasa sedang terjadi. Ada suatu penyembuhan, bukan hanya penyembuhan badan tetapi juga penyembuhan jiwa dan hati. Di situ ada kerahiman, rahmat, dan kasih. Banyak orang lantas merasakan bahwa dengan Yesus, semuanya bisa menjadi baik. Ada rasa, bahwa dalam Yesus, Allah sendiri datang.

Perhatikan, Yesus tidak memberi penjelasan teoretis. Waktu dua murid Yohanes bertanya pada Yesus, “Kau tinggal di mana?”, Yesus tidak memberikan penjelasan, melainkan menjawab: “Ayo ikut aku!” (Yoh. 1:31). Murid-murid itu pun percaya pada Yesus dan mengikuti-Nya, meskipun mereka belum mengerti dan melihat bahwa jalan Yesus itu bukan jalan menuju ke tampuk kekuasaan di Yudea, melainkan ke kematian di salib. Yesus tidak menjelaskan mengapa Ia harus menderita dan mati di kayu salib, yang adalah salah satu bentuk kematian paling mengerikan. Para murid hanya menyaksikan, Yesus sampai ke Golgota karena ia percaya pada Bapa di surga dan karena Ia mencintai kita.

Baru setelah mereka bertemu dengan Yesus yang bangkit, mata mereka terbuka. Mereka tahu sedalam-dalamnya yang satu ini: Yesus ada bersama mereka untuk selama-lamanya, dan dengan Yesus segala-galanya akan

menjadi baik. Mereka percaya dan merasakan bahwa dalam Yesus mereka bersama Allah. Dari pengalaman itu, mereka mengerti bahwa “Allah adalah kasih”. Mereka menyadari bahwa jawaban atas segala kebencian dan kejahatan adalah kasih. Mereka merasakan bahwa hati mereka yang tadinya sempit-kecil menjadi luas karena kasih, bahkan memancarkan kasih; bahwa kepicikan mereka bukan halangan karena “kalau hati kita mendakwa kita: Allah adalah lebih besar daripada hati kita” (Yoh. 3:20). Mereka juga tahu bahwa pernah “segala air mata akan dihapus dari mata mereka dan maut tidak akan ada lagi” (Why. 21:4).

Kekuatan keyakinan itu membuat mereka menjadi saksi keselamatan dalam Yesus. Saksi bahwa dalam Yesus mereka selamat, bahwa dosa dan kejahatan tidak akan menang. Begitu yakin mereka sehingga kesaksian mereka—dalam kekuatan Roh Kudus—meluas ke seluruh dunia. Mereka yang menerima kesaksian itu mendapat kepastian bahwa dalam Yesus “Allah beserta kita” (Immanuel) tidak ada orang yang akan ditinggalkan, bahwa kebaikan menang terhadap kejahatan, bahwa kita akan selamat, semua tanpa kecuali, bahwa segala-galanya menjadi baik.

Menurut saya, di hadapan Allah kita memang tidak akan mengerti. Kita tidak dipanggil untuk mendapat pengertian teoretis, melainkan untuk percaya; untuk mempercayakan kita kepada Yesus. Memang itulah inti

iman Kristiani kita: “Aku tahu kepada siapa aku percaya” (2Tim. 1:12), yaitu kepada “Allah beserta kita”, kepada Yesus. Yesus tidak menjelaskan teka-teki kehidupan dunia yang memang penuh pertanyaan, melainkan mengajak kita: “Jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah” (Yoh. 20:27). Kita dapat percaya, karena menerima Roh Allah. Percaya kepada Yesus berarti percaya bahwa kita akan selamat, bahwa kita akan selamat karena Allah adalah kasih. Kita boleh percaya bahwa dalam Allah segala-galanya akan menjadi baik.

Jadi, apakah Tuhan mencintai kita? Oh iya, Tuhan mencintai kita! Dalam Yesus, cinta Tuhan menjadi nyata bagi kita.

Franz Magnis-Suseno, SJ, “Tuhan Mencintai Kita: Apa Iya?”, *Rohani* No.06 Tahun ke-67, Juni 2020, hlm. 21-26

BACAAN ROHANI	HARI KEDELAPAN
	Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis
	<p>Beberapa Kutipan dari Laudato Si' Ensiklik Paus Fransiskus tentang Perawatan Rumah Kita Bersama</p>

PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS EKOLOGIS

Beberapa Kutipan *Ensiklik LAUDATO SI'* .

Paus Fransiskus tentang Perawatan Rumah Kita Bersama.
(Penerjemah: Martin Harun OFM, OBOR, 2015).

202. Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tetapi terutama umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran pada asal kita bersama, pada rasa lain memiliki, dan pada masa depan yang harus dibagi dengan semua makhluk. Kesadaran mendasar ini dapat memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap, dan

bentuk kehidupan yang baru. Jadi kita berhadapan dengan suatu tantangan budaya, spiritual dan pendidikan yang besar, yang akan membutuhkan proses pembaruan yang panjang.

I. MENUJU GAYA HIDUP YANG BARU

203. Karena pasar dalam upaya untuk menjual produknya cenderung untuk membangkitkan dorongan konsumerisme yang tak tertahan, orang akhirnya terjebak dalam lingkaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu. Dorongan kuat mengonsumsi mencerminkan paradigma tekno-ekonomi dalam kehidupan orang. Di sini terjadi apa yang dikatakan Romano Guardini: manusia “menerima ... barang praktis dan gaya hidup, seperti yang didesakkan kepadanya oleh rancangan rasional dan produksi mesin yang standar, dan ia umumnya melakukan itu dengan perasaan bahwa semuanya itu sudah wajar dan benar”⁴⁰. Paradigma itu membuat orang percaya bahwa mereka bebas, selama mereka punya apa yang disebut kebebasan untuk mengonsumsi. Padahal yang sesungguhnya memegang kebebasan adalah minoritas penguasa ekonomi dan finansial. Dalam ambiguitas ini, manusia postmodern belum menemukan citra diri yang baru, yang dapat

⁴⁰ Romana Cuardini, *Das Ende der Neuzeit*, 9^eedition, Wüzburg, 1965, 66-67.

mengalahkan hidupnya dan kurangnya identitas ini menjadi pangkal kecemasan. Kita memiliki terlalu banyak sarana untuk tujaun yang sedikit dan lemah.

204. Situasi dunia saat ini “membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan, yang pada gilirannya, mendorong aneka bentuk egoisme kolektif”⁴¹. Ketika orang menjadi terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya pada barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Dalam konteks ini, tampaknya mustahil seseorang menerima kenyataan menetapkan batas-batas baginya. Dalam cakrawala ini, keekaan sejati terhadap kesejahteraan umum juga tidak muncul. Jika sikap subjektif semacam ini makin dominan dalam sebuah masyarakat, norma akan dihormati hanya sejauh tak bertentangan dengan kebutuhan pribadi. Karena itu kita tidak hanya memikirkan gejala cuaca ekstrem atau bencana alam yang besar, tetapi juga aneka bencana akibat krisis sosial, karena obsesi gaya hidup konsumtif hanya bisa menimbulkan kekerasan yang paling menghancurkan, terutama ketika hanya sedikit orang dapat menikmati gaya hidup itu.

⁴¹ Yohanes Paulus II, Pesan untuk HariPerdamaian Dunia 1990, No.1: AAS 82 (1990), 147.

205. Namun, semuanya tidak hilang, karena manusia yang bisa merosot secara eskترم, juga mampu bangkit melampaui dirinya, memilih kembali yang baik dan membaharui dirinya melampaui segala kondisi mental dan sosial yang didesakkan padanya. Manusia mampu melihat diri sendiri dengan jujur, mengungkapkan ketidakpuasannya, dan memasuki jalan baru menuju kebebasan sejati. Tidak ada sistem yang sepenuhnya dapat meniadakan keterbukaan untuk kebaikan, kebenaran dan keindahan, maupun kemampuan untuk memberi tanggapan yang terus ditimbulkan oleh Allah dari dalam lubuk hati manusia. Saya meminta setiap orang didunia ini agar tidak melupakan martabatnya. Tidak ada yang memiliki hak untuk mengambilnya dari kita.

206. Perubahan gaya hidup bisa membawa tekanan yang sehat pada mereka yang memegang kekuasaan politis, ekonomis dan sosial. Inilah yang terjadi ketika gerakan-gerakan konsumen berhasil membuat orang memboikot produk tertentu; dengan demikian mereka menjadi efektif dalam mengubah perilaku perusahaan, memaksakannya untuk mempertimbangkan dampak ekologis dan pola produksinya. Ketika sikap masyarakat berpengaruh terhadap pendapat perusahaan, mereka ini dipaksa untuk mengubah pola produksinya. Ini mengingatkan kita akan tanggungjawab sosial para konsumen: “Membeli bukanlahnya tindakan ekonomis tetapi selalu tindakan

moral”.⁴² Kini “masalah kerusakan lingkungan menantang kita memeriksa gaya hidup masing-masing.”⁴³

II. PENDIDIKAN UNTUK PERJANJIAN ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN

209. Kesadaran terhadap krisis budaya dan ekologis yang serius harus diterjemahkan ke dalam adat kebiasaan baru. Banyak orang tahu bahwa kemajuan kita saat ini yang hanya berupa penumpukan benda atau kenikmatan, tidak cukup untuk memberikan makna dan sukacita kepada hati manusia, tetapi mereka tidak merasa mampu melakukannya yang ditawarkan kepada mereka oleh pasar. Di negara-negara yang harus membuat perubahan paling besar dalam pola konsumsi, orang-orang muda memiliki kepekaan ekologis baru dan semangat yang murah hati, dan beberapa dari mereka membuat upaya yang mengagumkan untuk membela lingkungan, tetapi mereka dibesarkan dalam lingkungan konsumtif dan amat sejahtera, yang menyulitkan mereka untuk mengembangkan kebiasaan lain. Maka kita dihadapkan pada sebuah tantangan pendidikan.

⁴² Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), N. 66: AAS 101 (2009), 699.

⁴³ Id., *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2010*, No. AAS 102 (2010), 48.

210. Pendidikan lingkungan setahap demi setahap telah memperluas targetnya. Jika pada walnya sangat terfokus pada informasi ilmiah, peningkatan kesadaran, dan pencegahan risiko untuk lingkungan, sekarang pendidikan itu cenderung mencakup kritik terhadap “mitos” modernitas (individualisme, kemajuan tanpa batas, psesaian, konsumerisme, pasar tanpa aturan) yang didasarkan pada cara pikir utilitarian. Pendidikan itu cenderung memperhatikan berbagai tingkat keseimbangan ekologis di tingkat internal dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lainnya, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, dan di tingkat spiritual dengan Allah. Pendidikan lingkungan harus mempersiapkan kita melakukan lompatan ke “Misteri” yang memberi etika lingkungan maknanya yang teralam. Selain itu, para pendidik harus mampu mengembangkan jalur-alur pedagogis bagi etika ekologis, sehingga membantu orang secara efektif bertumbuh dalam solidaritas, dalam tanggungjawab, dan dalam perawatan penuh kasih.

211. Namun, pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan suatu “kewarganegaraan ekologis”, kadangkadangkang sebatas memberi informasi, dan gagal untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adanya undang-undang dan aturan tidaklah cukup dalam jangka panjang untuk mengurangi perilaku buruk, bahkan ketika kontrol yang efektif pun ada. Agar peraturan hukum

menghasilkan efek jangka panjang yang signifikan, maka sebagian besar anggota masyarakat perlu menerimanya dengan motivasi yang tepat, dan menanggapinya berdasarkan suatu perubahan pribadi. Hanya dengan mengembangkan kebajikan kukuh, pemerian diri dalam suatu komitmen ekologis menjadi mungkin. Orang yang mempunyai kebiasaan mengenakan pakaian yang lebih hangat daripada segera menyalakan pemanas rumah, meskipun situasi keuangannya memungkinkan dia untuk mengonsumsi dan membelanjakan lebih banyak, menunjukkan keutuhan keyakinan dan kepekaan pada pelestarian lingkungan. Sangatlah mulia bila kewajiban untuk memelihara ciptaan dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil sehari-hari, dan sangat indah bila pendidikan lingkungan mampu mendorong orang untuk enjadikannya suatu gaya hidup. Pendidikan dalam tanggungjawab ekologis dapat mendorong berbagai perilaku yang memiliki dampak langsung dan signifikan untuk pelesarian lingkungan, seperti menghindari penggunaan plastik dan kertas, mengurangi penggunaan air, pemilahan sampah, memasak secukupnya saja utnuk kita makan, memperlakukan makluk hidu lain dengan baik, menggunakan transportasi umum atau satu kendaraan bersama dengan beberapa orang lain, menanam pohon, mematikan lampu yang tidak perlu. Semuanya itu adalah bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati, yang mengungkapkan hal terbaik dari manusia.

Menggunakan kembali sesuatu daripada semula membuangnya, karena terdorong oleh motivasi mendalam, dapat menjadi tindakan kasih yang mengungkapkan martabat kita.

212. Janganlah kita berpikir bahwa upaya ini tidak akan mengubah dunia. Tindakan-tindakan ini menyebarkan di masyarakat suatu kebaikan yang selalu menghasilkan buah di luar apa yang bisa kita lihat, karena menimbulkan suatu kebaikan di bumi yang cenderung menyebar terus, meskipun kadang-kadang tidak terlihat. Selain itu, bertumbuhnya perilaku itu mengembalikan rasa harga diri kita, membawa kita kepada suatu kehidupan yang lebih penuh dan mendalam, yang memungkinkan kita merasakan bahwa kehidupan di bumi ini berharga.

213. Pendidikan ekologis dapat terjadi dalam berbagai konteks: sekolah, keluarga, media komunikasi, katekesis dan lain-lain. Pendidikan yang baik di sekolah sejak usia dini menaburkan benih yang dapat menghasilkan buah sepanjang hidup. Namun di sini saya ingin menekankan pentingnya dan peran sentral keluarga, karena “di situlah kehidupan sebagai karunia Allah, dapat disambung sebagaimana layaknya, dan dilindungi terhadap sekian banyak serangan yang menghadangnya, pun mampu bertumbuh, memenuhi persyaratan perkembangan manusiawi yang sejati. Menanggapi apa yang disebut

budaya maut, keluarga merupakan anggar budaya kehidupan”.⁴⁴ Dalam keluarga, dikembangkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, menghormati ekosistem lokal, dan merawat semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berhubungan. Dalam keluarga, kita belajar untuk meminta izin tanpa menuntut, untuk mengatakan “terima kasih” sebagai ungkapan penghargaan atas apa yang telah diterima, mengendalikan agresi atau keserakahan, dan meminta maaf ketika telah menyebabkan kerugian. Tindakan sopan santun yang sederhana dan tulus ini membantu membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat demi lingkungan kita

III. PERTOBATAN EKOLOGIS

216. Harta kekayaan spiritualitas Kristen, hasil dua puluh abad pengalaman pribadi dan komunal, memberi sum-bangan indah kepada upaya untuk memperbaharui

⁴⁴ Yohanes Paulus II, Esiklik *Centensimus Annus* (1 Mei 1991), No. 39: AAA 83 (1991), 842 (*Ulang tahun ke Seratus*), Jakarta DokPen KWI, 1991, hlm. 53.

ke-manusiaan. Saya ingin menawarkan kepada umat kristiani suatu kerangka spiritualitas ekologis yang berakar dalam keyakinan iman kita, karena apa yang diajarkan Injil kepada kita, memiliki konsekuensi untuk cara kita berpikir, berperasaan, dan hidup. Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari spiritualitas, dan menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Tidak akan mungkin melibatkan diri dalam hal-hal besar hanya dengan doktrin, tanpa mistik yang mendorong kita, atau tanpa “dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita”.¹⁵¹ Kita harus mengakui bahwa kita, orang Kristen, tidak selalu menyerap dan mengembangkan kekayaan yang Allah berikan kepada Gereja, di mana kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita

217. “Padang gurun eksternal di dunia sedang meluas, karena gurun-gurun internal telah menjadi begitu luas”⁴⁵ Karena itu, krisis ekologi merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam. Tetapi kita juga

⁴⁵ Benediktus XVI, *Homily for the Solemn Inauguration of the Petrine Ministry* (homili pada inaugurasi meriah ke pelayanan Petrus; 24 April 2005): AAS 97 (2005), 710.

harus mengakui bahwa beberapa orang Kristen, yang berkomitmen dan berdoa, cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan, dengan alasan realisme dan pragmatisme. Orang lain tinggal pasif; mereka memilih untuk tidak mengubah kebiasaan mereka dan dengan demikian menjadi tidak konsisten. Jadi, apa yang mereka semua butuhkan adalah *pertobatan ekologis*, yang berarti membiarkan seluruh buah dari pertemuan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan sebuah opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani.

218. Ketika mengingat teladan Santo Fransiskus dari Assisi, kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi dari pertobatan manusia yang utuh. Ini berarti pula mengakui kesalahan kita, segala dosa, kejahatan atau kelalaian kita, dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati. Para Uskup Australia berbicara tentang pertobatan itu sebagai rekonsiliasi dengan dunia ciptaan: “Untuk mencapai rekonsiliasi ini, kita harus memeriksa hidup kita dan mengakui bagaimana kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah dengan tindakan kita dan kegagalan kita untuk bertindak. Kita perlu mengalami suatu

pertobatan, perubahan hati”⁴⁶

219. Namun, untuk menanggulangi situasi yang begitu kompleks seperti yang dihadapi dunia saat ini, tidak cukup bahwa masing-masing individu memperbaiki diri. Individu sendirian dapat kehilangan kemampuan dan juga kebebasan mereka dalam usaha mengatasi pola pikir utilitarian, dan akhirnya jatuh korban pada konsumerisme tanpa etika dan tanpa dimensi sosial atau ekologis. Masalah sosial harus diatasi oleh jaringan masyarakat dan tidak hanya oleh jumlah total kontribusi positif individual: “Tuntutan- tuntunan pekerjaan ini begitu besar sehingga tidak dapat diselesaikan oleh inisiatif individual, atau oleh sekumpulan pribadi-pribadi yang dididik secara individualistik. Diperlukan gabungan kekuatan dan kesatuan usaha”.⁴⁷ Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga merupakan pertobatan komunal.

220. Pertobatan ini menyiratkan berbagai sikap yang bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan.

⁴⁶ Konferensi Waligereja Australia, *A New Earth - The Environmental Challenge* (2002).

⁴⁷ Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 72 (*The End of the Modern World*, 65-66).

Pertama, menyiratkan rasa syukur dan kemurahan hati, artinya, dunia diakui sebagai hadiah yang diterima dari kasih Bapa, yang menimbulkan sikap spontan pengingkaran diri dan sikap kemurahan hati bahkan jika tidak ada yang melihat atau mengetahuinya: “janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. ... maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu”. (*Matius 6:3-4*). Pertobatan ini juga menyiratkan kesadaran yang penuh kasih bahwa kita tidak terputus dari makhluk lainnya, tetapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam sebuah persekutuan universal yang indah. Sebagai orang percaya, kita tidak melihat dunia dari luar tetapi dari dalam, sadar akan pertalian yang dengannya Bapa telah menjalinkan kita dengan semua makhluk. Selain itu, dengan mengembangkan kemampuan khusus yang Allah berikan kepadanya, pertobatan ekologis mendorong orang beriman untuk mengembangkan semangat dan kreativitasnya, untuk menghadapi masalah dunia dengan menawarkan diri kepada Allah “sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan” (*Roma 12:1*). Kita tidak menganggap kelebihan kita ini sebagai alasan untuk memegahkan diri atau mendominasi secara tak bertanggung jawab, tetapi sebagai kemampuan berbeda yang pada gilirannya meletakkan pada kita tanggung jawab besar yang lahir dari iman.

IV. SUKACITA DAN DAMAI

222. Spiritualitas Kristiani menawarkan suatu cara lain untuk memahami kualitas hidup, dan mendorong sebuah gaya hidup kenabian dan kontemplatif, mampu untuk merasai kenikmatan mendalam tanpa terobsesi dengan konsumsi. Kita harus mengangkat kembali suatu pelajaran kuno, yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama, dan juga di dalam Alkitab. Yaitu keyakinan bahwa “kurang adalah lebih”. Penambahan terus peluang-peluang untuk mengonsumsi membuyarkan hati dan menghalangi kita untuk menghargai segala sesuatu dan tiap saat. Namun, bila kita dengan tenang hadir pada setiap kenyataan, betapa kecil pun, dibukalah bagi kita ruang yang lebih luas untuk memahami dan berkembang secara pribadi. Spiritualitas Kristen menawarkan pertumbuhan melalui kesahajaan, dan kemampuan untuk bergembira dengan sedikit. Jalan kembali ke kesederhanaan memungkinkan kita untuk berhenti dan menghargai hal-hal kecil, berterima kasih atas kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan, tanpa menjadi terikat pada apa yang kita miliki, atau sedih atas apa yang tidak kita miliki. Ini berarti menghindari gairah penguasaan dan penumpukan kesenangan saja.

223. Kesahajaan yang dihayati dengan bebas dan sadar, adalah membebaskan. Ini bukanlah hidup yang

kurang, atau hidup dengan intensitas yang rendah, tetapi justru sebaliknya. Pada kenyataannya, mereka yang lebih menikmati setiap momentum dan menghayatinya lebih baik, adalah mereka yang berhenti untuk mematu di sana- sini, selalu mencari apa yang tidak mereka miliki. Mereka mengalami apa artinya menghargai setiap orang, setiap perkara; belajar menjalin hubungan, dan tahu menikmati hal-hal sederhana. Kebutuhan mereka yang tak terpenuhi menjadi lebih sedikit, sehingga mereka kurang lelah dan kurang susah. Kita bisa hidup intensif dengan sedikit, terutama ketika mampu menikmati kesenangan lain dan menemukan kepuasan dalam pertemuan persaudaraan, dalam pelayanan, dalam pengembangan bakat, dalam musik dan seni, dalam kontak dengan alam, dalam doa. Kebahagiaan meminta kecakapan untuk membatasi kebutuhan tertentu yang membius kita, dan dengan demikian menjadi terbuka untuk banyak kemungkinan lain yang ditawarkan kehidupan.

224. Kesahajaan dan kerendahan hati tidak dihargai positif dalam abad terakhir. Namun, ketika suatu kebajikan kurang dipraktikkan dalam kehidupan pribadi dan sosial, akhirnya muncul beberapa ketimpangan, termasuk ketimpangan ekologis. Oleh karena itu, tidak cukup kita berbicara hanya tentang keutuhan ekosistem. Kita harus berani berbicara tentang

keutuhan kehidupan manusia, tentang perlunya mendorong dan menggabungkan semua nilai yang besar. Setelah kehilangan kerendahan hati, dan menjadi terlalu terpesona dengan kemungkinan menguasai segala sesuatu tanpa batas, kita akhirnya membawa kerusakan bagi masyarakat dan lingkungan. Tidaklah mudah untuk mengembangkan kerendahan hati yang sehat dan kesahajaan yang bahagia ini jika kita menganggap diri otonom; jika kita mengecualikan Allah dari hidup kita dan ego kita mengambil tempat-Nya; jika kita berpikir bahwa subjektivitas kita sendiri dapat menentukan apa yang baik dan apa yang jahat.

225. Selain itu, tidak seorang pun dapat mengembangkan hidup yang bersahaja dan bahagia, tanpa berdamai dengan dirinya sendiri. Pemahaman spiritualitas yang memadai mampu menjelaskan apa yang kita maksudkan dengan damai, yang jauh melebihi tidak adanya perang. Kedamaian batiniah manusia sangat berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan umum, karena, bila dihayati secara otentik, damai itu mengejawantah dalam gaya hidup seimbang, yang disertai kemampuan untuk terpesona, yang menjadikan hidup kita semakin mendalam. Alam dipenuhi kata-kata cinta, tetapi bagaimana kita dapat mendengarkannya di tengah-tengah kebisingan yang kontinyu, kecemasan yang terus mengganggu, atau

kultus penampilan? Banyak orang mengalami ketidakseimbangan mendalam yang mendorong mereka melakukan segalanya dengan kecepatan tinggi yang memberi mereka perasaan sibuk, selalu terburu-buru yang, pada gilirannya, menyebabkan mereka melangkahi semua yang ada di sekitarnya. Hal ini berdampak pada cara mereka memperlakukan lingkungan. Ekologi integral juga berarti meluangkan waktu untuk menemukan kembali suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, untuk menungkan gaya hidup kita dan cita-cita kita, untuk menatap Pencipta yang hidup di tengah kita dan dalam lingkungan kita, yang Kehadiran-Nya “tidak boleh dibuat-buat, melainkan ditemukan, disingsingkan”.⁴⁸

V. CINTA DALAM BIDANG SIPIL DAN POLITIK

228. Pelestarian alam adalah bagian dari suatu gaya hidup yang meliputi kemampuan untuk hidup bersama dan dalam persekutuan. Yesus mengingatkan kita bahwa kita memiliki Allah sebagai Bapa kita bersama, yang menjadikan kita saudara-saudari. Kasih persaudaraan hanya mungkin bila tanpa pamrih, dan bukanlah balas

⁴⁸ Seruan. Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 71: AAS 105 (2013), 1050; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 46.

jasa atas apa yang telah dilakukan orang lain atau diharapkan akan dilakukan olehnya. Itulah sebabnya kita bisa mengasihi musuh- musuh kita. Sikap tanpa pamrih yang sama itu mendorong kita untuk mencintai dan menerima angin, matahari atau awan, meskipun mereka tidak tunduk kepada kendali kita. Itu sebabnya kita dapat berbicara tentang *persaudaraan universal*

229. Kita harus menyadari kembali bahwa kita saling membutuhkan, bahwa kita memiliki tanggung jawab terhadap orang lain dan dunia, bahwa upaya untuk menjadi baik dan jujur itu sungguh-sungguh bernilai. Sudah terlalu lama kita mengalami kemerosotan moral, kita mencemooh etika, kebaikan, iman, kejujuran. Waktunya telah datang untuk menyadari bahwa kesenangan dangkal kurang membawa manfaat bagi kita. Kehancuran seluruh landasan kehidupan sosial ini akhirnya membuat kita bentrok satu sama lain, sementara masing-masing berusaha untuk menyelamatkan kepentingannya sendiri. Semuanya itu memunculkan bentuk-bentuk baru kekerasan dan kekejaman, dan menghalangi pengembangan budaya perlindungan lingkungan yang sejati

230. Contoh Santa Teresia dari Lisieux mengajak kita untuk menapak “jalan kecil cinta”, tidak kehilangan kesempatan untuk sebuah kata yang ramah, untuk tersenyum, untuk suatu isyarat kecil apa pun yang

memancarkan damai dan persahabatan. Ekologi integral juga terdiri dari tindakan sehari-hari yang sederhana, yang mematahkan logika kekerasan, eksploitasi, keegoisan. Sementara itu, dunia konsumsi yang keterlaluan, pada saat yang sama juga merupakan dunia yang memberi perlakuan buruk kepada kehidupan dalam segala bentuknya.

231. Cinta yang terdiri dari gerakan-gerakan kecil yang mengisyaratkan kepedulian satu sama lain, juga bersifat sipil dan politik, dan menyatakan diri dalam segala tindakan yang mencoba membangun suatu dunia yang lebih baik. Cinta akan masyarakat dan komitmen terhadap kesejahteraan umum merupakan ungkapan luar biasa dari belas kasih yang tidak hanya menyangkut hubungan antara individu tetapi juga “hubungan makro: segala hubungan sosial, ekonomis, politis”⁴⁹. Inilah sebabnya mengapa Gereja telah menawarkan kepada dunia cita-cita “peradaban cinta”.⁵⁰ Cinta sosial adalah kunci untuk pengembangan otentik: “Untuk menjadikan masyarakat lebih manusiawi, lebih layak bagi pribadi manusia, cinta dalam kehidupan sosial - pada tingkat politik, ekonomi,

⁴⁹ Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 2: AAS 101 (2009), 642.

⁵⁰ Paulus VI, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1977*: AAS 68 (1976), 709.

budaya - harus kembali dihargai dengan menjadikannya norma tetap dan tertinggi dari setiap aktivitas”. Dalam konteks ini, bersama-sama dengan pentingnya pelbagai isyarat kecil sehari-hari, cinta sosial mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan perusakan lingkungan dan mendorong *budaya perlindungan* yang meresapi seluruh masyarakat. Ketika kita mengenali panggilan Allah untuk bertindak bersama-sama dengan orang lain dalam dinamika sosial ini, hendaknya kita ingat bahwa itu pun merupakan bagian dari spiritualitas kita, merupakan pelaksanaan belas kasih, dan bahwa dengan cara ini kita dimatangkan dan dikuduskan.

VI. TANDA-TANDA SAKRAMENTAL DAN ISTIRAHAT YANG DIRAYAKAN

233. Alam semesta berkembang dalam Allah yang memenuhinya sepenuhnya. Oleh karena itu ada makna mistis dalam sehelai daun, dalam sebuah lintasan alam, dalam embun, dalam wajah orang miskin. Idealnya bukanlah hanya bergerak dari luar ke dalam untuk menemukan tindakan Allah dalam jiwa, tetapi

juga bisa menemukan-Nya dalam segala sesuatu⁵¹, seperti yang diajarkan Santo Bonaventura: “kontemplasi menjadi lebih sempurna, semakin kita merasakan efek rahmat ilahi dalam diri kita sendiri, dan semakin kita belajar menemukan Allah dalam segala makhluk di luar kita”.⁵²

234. Santo Yohanes dari Salib mengajarkan bahwa yang baik yang terdapat di dalam segala kenyataan dan pengalaman dunia ini “ditemukan dalam Allah secara istimewa dan tak terhingga, atau lebih tepatnya, setiap kebaikan besar tersebut adalah Allah”.⁵³ Bukan karena hal-hal terbatas dunia ini sungguh ilahi, tetapi karena sang mistikus mengalami hubungan intim antara Allah dan semua makhluk hidup, dan dengan demikian “ia merasa bahwa

⁵¹ Seorang guru spiritual, Ali al-Khawwâç, dari pengalamannya sendiri, menekankan pula perlunya untuk tidak terlalu memisahkan makhluk-makhluk dunia dari pengalaman batin akan Allah. Dia mengatakan: “Prasangka tidak seharusnya membuat kita mengkritik mereka yang mencari ekstase dalam musik dan puisi. Ada “rahasia” yang halus dalam setiap gerakan dan suara dari dunia ini. Orang yang sudah diinisiasi mulai menangkap apa yang dikatakan angin yang bertiup, pohon yang bergoyang, air yang mengalir, lalat yang berdengung, pintu yang berderit, burung yang bernyanyi, petikan senar alat musik, siulan seruling, desah orang sakit, erangan orang yang disiksa “Eva De Vitray-Meyerovitch ed., *Anthologie du soufisme*, Paris 1978, hlm. 200.

⁵² *In Il Sent.*, 23, 2, 3

⁵³ *Cantico Espiritual*, XIV-XV, 5 (Œuvres complètes, Paris 1990, hlm. 409-410).

Allah adalah segala hal itu”.⁵⁴ Jika ia mengagumi kemegahan sebuah gunung, ia tidak dapat memisahkannya dari Allah, dan ia menangkap bahwa kekaguman yang ia alami dalam batinnya, harus dikaitkan dengan Allah: “Gunung-gemunung itu tinggi, subur, luas, indah, anggun, berbunga dan harum. Gunung-gemunung ini—itulah Kekasihku bagiku. Lembah-lembah terpencil itu tenang, menyenangkan, sejuk dan teduh. Di sana air jernih mengalir berkelimpahan. Dengan keragaman vegetasinya dan lagu merdu burung-burung yang menghuninya, lembah-lembah mempesonakan dan menyegarkan indra. Dan dalam kesepian dan keheningan, mereka memberikan kita kesegaran dan istirahat. Lembah-lembah ini—itulah Kekasihku bagiku”.⁵⁵

235. Sakramen-sakramen merupakan cara istimewa alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantara kehidupan adikodrati. Melalui ibadat, kita diajak untuk merangkul dunia pada tingkat yang berbeda. Air, minyak, api, dan warna-warni diangkat dengan segala daya simbolisnya dan menyatu dengan pujian kita. Tangan yang memberkati menjadi sarana kasih Allah dan cerminan kedekatan Yesus Kristus yang telah datang menemani kita di jalan kehidupan. Air yang dituangkan

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, XIV, 6-7 (hlm. 410).

atas tubuh seorang anak yang dibaptis menjadi tanda kehidupan baru. Kita tidak melarikan diri dari dunia dan tidak menyangkal alam, ketika kita ingin bertemu dengan Allah. Hal ini dapat dilihat terutama dalam spiritualitas Kristen Timur: “Keindahan, yang merupakan salah satu nama teristimewa di wilayah Timur untuk mengungkap harmoni ilahi dan model kemanusiaan yang telah berubah rupa, menyatakan diri di mana-mana: dalam bentuk gereja, dalam bunyi suara, dalam warna-warna, dalam cahaya, dalam aroma”.⁵⁶ Menurut pandangan Kristen, semua makhluk alam semesta materiil menemukan makna sejatinya dalam Firman yang menjelma, karena Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir: “Kekristenan tidak menolak materi, kejasmanian, yang justru dihargai penuh dalam tindakan liturgis, di mana tubuh manusia menunjukkan sifatnya yang terdalam sebagai bait Roh Kudus dan menyatukan diri dengan Tuhan Yesus, yang telah mengenakan tubuh demi keselamatan dunia”.⁵⁷

236. Dalam Ekaristi, dunia ciptaan menemukan keagungannya yang terbesar. Anugerah yang biasanya

⁵⁶ Yohanes Paulus II, Surat Apostolik. *Orientalis Lumen* (2 Mei 1995), No. 11: AAS87(1995), 757.

⁵⁷ Ibid

menyatakan diri secara konkret, terekspresi luar biasa saat Allah yang telah menjadi manusia itu, menjadikan diri-Nya santapan bagi makhluk ciptaan-Nya. Tuhan, pada puncak misteri Inkarnasi, ingin menggapai lubuk hati kita melalui sepotong materi; bukan dari atas tetapi dari dalam, sehingga kita dapat menjumpai-Nya dalam dunia kita sendiri. Dalam Ekaristi kepenuhan sudah diwujudkan; Ia adalah pusat kehidupan alam semesta, pusat yang berkelimpahan kasih dan kehidupan yang tak habis-habisnya. Menyatu dengan Anak yang menjelma dan yang hadir dalam Ekaristi, seluruh kosmos mengucapkan syukur kepada Allah. Memang, Ekaristi itu sendiri merupakan tindakan kasih kosmik, “Ya, kosmik! Karena ketika dirayakan di altar sederhana sebuah gereja kampung, Ekaristi selalu dirayakan, dalam arti tertentu, *di altar dunia*”.⁵⁸ Ekaristi menyatukan langit dan bumi, merangkul dan meresapi seluruh ciptaan. Dunia yang berasal dari tangan Allah, berbalik kembali kepada-Nya dalam penyembahan yang penuh sukacita dan sempurna: dalam Roti Ekaristi “ciptaan diarahkan kepada pengilahan, kepada pesta pernikahan yang kudus, kepada penyatuan dengan Sang Pencipta sendiri”⁵⁹ Oleh karena itu, Ekaristi adalah sumber terang dan motivasi bagi kepedulian kita

⁵⁸ Id, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), No. 8: AAS 95 (2003), 438.

⁵⁹

terhadap lingkungan, dan mengajak kita untuk menjadi penjaga seluruh ciptaan.

VII. ALLAH TRITUNGAL DAN HUBUNGAN ANTARA MAKHLUK

238. Bapa adalah sumber utama segala sesuatu, dasar yang mengasihi dan menyapa semua yang ada. Semuanya diciptakan melalui Anak, cerminan Bapa, dan Ia telah menyatukan diri dengan bumi ini ketika dibentuk dalam rahim Maria. Roh, ikatan kasih yang tak terbatas, hadir menembusi seluruh alams emesta dengan menghidupkannya dan membangkitkan jalan-jalan baru. Dunia diciptakan oleh ketiga Pribadi yang menjadi asal ilahi yang tunggal, tetapi masing-masing mewujudkan pekerjaan bersama ini sesuai dengan sifat pribadinya. Inilah sebabnya mengapa “ketika... kita dengan kekaguman merenungkan alam semesta dalam seluruh kemegahan dan keindahannya, kita harus memuji segenap Allah Tritunggal”.⁶⁰

239. Bagi orang Kristen, iman kepada Allah yang Satu dalam persekutuan Tritunggal, menunjukkan bahwa seluruh realitas mengandung dalam dirinya jejak Allah

⁶⁰ Yohanes Paulus II, Katekese (2 Agustus 2000), No. 4: *Insegnamenti* 23/2 (2000), 112.

Tritunggal. Santo Bonaventura sampai mengatakan bahwa sebelum jatuh dalam dosa, manusia dapat melihat bagaimana setiap makhluk “bersaksi bahwa Allah adalah Tritunggal”. Cerminan Trinitas dapat ditemukan dalam alam “ketika buku itu tidak kabur bagi manusia, dan mata manusia belum terganggu”.⁶¹ Fransiskan yang suci itu mengajarkan kepada kita *bahwa setiap makhluk membawa dalam dirinya struktur yang khas tritunggal*, begitu nyata sehingga langsung dapat ditatap seandainya pandangan manusia tidak terbatas, kabur, dan rapuh. Dengan demikian ia menunjukkan kepada kita tantangan untuk mencoba membaca realitas dalam terang Allah Tritunggal.

240. Pribadi-pribadi ilahi terus berhubungan satu sama lain, dan dunia, yang diciptakan menurut model ilahi, merupakan sebuah jejaring relasi. Setiap makhluk condong kepada Allah, dan semua makhluk yang hidup pada gilirannya berciri khas untuk condong yang satu kepada yang lain, sehingga di alam semesta kita dapat menemukan relasi konstan yang tak terhitung jumlahnya dan yang terjalin tersembunyi⁶². Ini mengundang kita untuk tidak hanya mengagumi hubungan yang kompleks antara segala makhluk, tetapi juga untuk menemukan

⁶¹ *Quaest. Disp. Myst. Trinitatis*, 1, 2, concl.

⁶² Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I, q. 11, art. 3; q. 21, s. 1, ad 3; q. 47, art. 3.

kunci pemenuhan kita sendiri. Memang, pribadi manusia makin berkembang, makin matang dan makin dikuduskan, ketika ia masuk ke dalam relasi, keluar dari dirinya sendiri untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, dengan orang lain, dan dengan semua makhluk. Dengan demikian ia menyambut dalam hidupnya sendiri dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam dirinya oleh Allah sejak penciptaannya. Semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu spiritualitas kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas.

VIII. RATU SELURUH DUNIA CIPTAAN

241. Maria, Bunda yang merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa sakit seorang ibu. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang dia merasa kasihan dengan penderitaan orang-orang miskin yang disalibkan dan makhluk-makhluk dari dunia yang dihancurkan oleh kuasa manusia. Sepenuhnya telah berubah rupa, dia hidup dengan Yesus, dan semua makhluk menyanyikan keelokannya. Dia adalah “perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya”. (*Wahyu* 12:1). Terangkat ke

surga, dia adalah Ibu dan Ratu seluruh ciptaan. Dalam tubuh kemuliaannya, bersama dengan Kristus yang bangkit, sebagian dari ciptaan telah mencapai kepenuhan keindahannya. Ia tidak hanya menyimpan dalam hatinya seluruh kehidupan Yesus yang ia asuh dengan setia (bdk. *Lukas 2:19,51*), tetapi sekarang pun ia memahami arti segala sesuatu. Oleh karena itu, kita dapat meminta dia untuk membantu kita memandang dunia ini dengan mata yang lebih bijaksana.

242. Di samping Maria, dalam Keluarga Kudus dari Nazaret, berdirilah sosok Santo Yusuf. Dengan pekerjaan dan kehadirannya yang murah hati, ia menghidupi dan melindungi Maria dan Yesus, menyelamatkan mereka dari tindakan kekerasan orang yang tidak benar dengan membawa mereka ke Mesir. Dalam Injil, ia tampil sebagai orang yang benar, pekerja, dan kuat. Tetapi, sosoknya juga menunjukkan kelembutan yang bukanlah ciri orang lemah tetapi karakteristik mereka yang benar-benar kuat, yang memperhatikan realitas dan siap untuk mengasihi dan melayani dengan rendah hati. Itulah sebabnya ia dinyatakan pelindung Gereja universal. Ia dapat mengajarkan kita untuk melindungi, ia dapat memotivasi kita untuk bekerja dengan murah hati dan lembut untuk melindungi dunia yang dipercayakan Allah kepada kita.

IX. MELAMPAUI MATAHARI

243. Di akhirat, kita akan menemukan diri kita berhadapan muka dengan keindahan Allah yang tak terbatas (lihat *1Korintus* 13:12), dan dengan kagum dan bahagia, kita akan mampu membaca rahasia alam semesta yang bersama-sama dengan kita akan mengambil bagian dalam kepenuhan yang tak berujung. Ya, kita sedang mengadakan perjalanan menuju Sabat keabadian, ke Yerusalem Baru, menuju ke rumah kita bersama di surga. Yesus berkata, "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" (*Wahyu* 21:5). Kehidupan kekal akan menjadi sebuah pengalaman bersama yang mengagumkan, di mana setiap makhluk berubah rupa dengan gemerlapan, akan mengambil tempatnya, dan akan memiliki sesuatu untuk dipersembahkan kepada kaum miskin yang telah dibebaskan untuk selamanya.

244. Sementara ini, kita bersatu padu untuk menang- gung rumah yang dipercayakan kepada kita, dengan me- ngetahui bahwa segala yang baik yang ada di dalamnya akan diangkat ke pesta surgawi. Bersama dengan semua makhluk, kita berjalan di bumi ini mencari Allah, karena "jika dunia memiliki awal dan telah diciptakan, kita men- cari Dia yang telah menciptakannya, kita mencari siapa yang telah memberikan permulaannya itu, siapa yang men jadi

Penciptanya”.⁶³ Mari kita berjalan sambil bernyanyi! Semoga perjuangan dan kepedulian kita untuk planet ini tidak mengambil sukacita pengharapan dari kita.

245. Allah yang memanggil kita kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan segalanya, memberi kita kekuatan dan juga terang yang kita butuhkan untuk bergerak maju. Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak menjauhi kita, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru. *Terpujilah Dia!*

⁶³ Basilius Magnus, *Hom. in Hexaemeron* (Homili tentang Enam Hari Penciptaan), 1, 2, 6: PG 29, 8.

Doa untuk bumi kita

Allah yang mahakuasa,
yang hadir dalam seluruh alam raya dan dalam makhluk-
Mu yang terkecil,
Engkau merangkul dengan kelembutan-Mu
semua yang ada.

Curahkanlah kekuatan kasih-Mu atas kami agar kami dapat
melindungi kehidupan dan keindahan.

Penuhi kami dengan kedamaian, agar kami dapat hidup
sebagai saudara dan saudari tanpa membawa kerugian bagi
siapa pun.

Ya Allah orang miskin,
bantulah kami untuk menolong mereka yang ditinggalkan
dan dilupakan di bumi ini,
mereka yang amat berharga di mata-Mu.
Sembuhkanlah hidup kami,
agar kami menjadi pelindung dunia dan bukan perampok,
agar kami menabur keindahan, bukan pencemaran atau
perusakan.
Sentuhlah hati mereka yang hanya mencari
keuntungan dengan mengorbankan bumi dan kaum
miskin.

Ajarlah kami
untuk menemukan nilai segala sesuatu, untuk menatap
dengan rasa kagum,
untuk mengakui bahwa kami terjalin mendalam
dengan segala makhluk

dalam perjalanan kami menuju cahaya-Mu
yang tak terbatas.

Kami berterima kasih karena Engkau bersama kami
setiap hari.

Kami mohon, sudilah Engkau mendukung kami
dalam perjuangan kami untuk keadilan, cinta,
dan perdamaian.

Doa Umat Kristen bersama semua makhluk

Kami memuji Engkau, Ya Bapa,
bersama semua makhluk-Mu,
yang berasal dari tangan-Mu yang kuat.
Mereka adalah milik-Mu,
dipenuhi dengan kehadiran dan cinta-Mu
yang lembut.

Terpujilah Engkau!

Putra Allah, Yesus,

segala sesuatu diciptakan melalui Engkau. Engkau dibentuk
dalam rahim Maria, Engkau telah menjadi bagian dari bumi
ini, dan Engkau telah melihat dunia
dengan mata manusia.

Sekarang ini Engkau hidup dalam setiap makhluk
dengan kemuliaan kebangkitan-Mu.

Terpujilah Engkau!

Roh Kudus, dengan terang-Mu Engkau mengarahkan dunia
ini kepada kasih Bapa dan menyambut rintihan segala
makhluk;

Engkau juga hidup dalam hati kami
untuk mendorong kami melakukan apa yang baik.

Terpujilah Engkau!

Ya Allah Tritunggal,

persekutuan kasih yang agung dan tanpa batas, ajarkan
kami untuk menatap Engkau
dalam keindahan alam semesta, di mana segala sesuatu
berbicara tentang Dikau.

Bangkitkan puji dan syukur kami atas semua
makhluk ciptaan-Mu.

Anugerahilah kami
agar dapat merasakan ikatan mendalam
dengan semua yang ada.
Allah yang mahakasih,
tunjukkan tempat kami di dunia ini sebagai sarana kasih-
Mu
untuk semua makhluk di bumi ini, karena tiada yang
Engkau lupa.
Terangilah para pemegang kekuasaan dan
modal agar mereka menjaga diri
terhadap dosa ketidakpedulian, mencintai kesejahteraan
umum, memajukan orang lemah, dan merawat dunia yang
kami huni.
Orang-orang miskin bersama bumi memohon:
Ya Tuhan, peganglah kami
dengan kuasa dan terang-Mu
untuk melindungi segenap yang hidup, untuk menyiapkan
masa depan yang lebih baik untuk mendatangkan
Kerajaan-Mu,
Kerajaan keadilan, damai, cinta, dan keindahan.
Terpujilah Engkau!
Amin.

Fransiscus

JALAN MENUJU TUHAN DALAM DERITA KEMANUSIAAN

Solidaritas dan Bela Rasa Pandemi Covid-19



Retret ini menawarkan jalan untuk menjumpai Allah di antara penderitaan umat manusia dan kekacauan dunia yang disebabkan oleh pandemi. Penderitaan begitu banyak orang membuka mata kita untuk semakin mengenali diri sendiri dan umat manusia di hadapan Allah. Semoga penderitaan Kristus sendiri menemani kita dalam permenungan dan tindakan.